

Dari Koleksi Risalah Nur

TUNTUNAN GENERASI MUDA

Badiuzzaman Said Nursi





DARI KOLEKSI RISALAH NUR

Tuntunan Generasi Muda

Badiuzzaman Said Nursi

RISALAH NUR PRESS

Badiuzzaman Said Nursi

TUNTUNAN GENERASI MUDA

Judul asli: Mursyid asy-Syabâb

©2014 Badiuzzaman Said Nursi

Edisi Pertama, Cetakan Ke-1

Dialihbahasakan: Fauzi Faishal Bahreisy

Risalah Nur Press

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotocopi, tanpa izin sah dari penerbit.

Judul Asli : Mursyid asy-Syabâb

Judul Terjemahan : Tuntunan Generasi Muda

Penulis : Badiuzzaman Said Nursi

Penerjemah : Fauzi Faishal Bahreisy

Penyunting : Faiq Ihsan Anshori

Layout, sampul : Mhoeis

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

BADIUZZAMAN SAID NURSI

Tuntunan Generasi Muda

Jakarta: Risalah Nur Press, 2014

Ed. 1 Cet. 1; xvi, 188 hlm, 19x13 cm

Cetakan Pertama, April 2014

eISBN: 978-971-9942-80-1

RISALAH NUR PRESS

Jl. Kertamukti Terusan No.5

Tangerang Selatan, Banten 15419

Telp. : (021) 44749255

Email : risalahpress@gmail.com

Website : www.risalahpress.com

Pedoman Transliterasi

ا	a/	د	d	ض	dh	ك	k
ب	b	ذ	dz	ط	th	ل	l
ت	t	ر	r	ظ	zh	م	m
ث	ts	ز	z	ع	'	ن	n
ج	j	س	s	غ	gh	و	w
ح	h	ش	sy	ف	f	ه	h
خ	kh	ص	sh	ق	q	ي	y

أ... â (a panjang), contoh

إ... î (i panjang), contoh

أ... û (u panjang), contoh

المَلِكُ :al-Mâlik

الرَّحِيمُ : ar-Rahîm

الْغَفُورُ :al-Ghafûr



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt, Tuhan semesta alam. Salawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad saw, keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Buku yang berjudul “Tuntunan Generasi Muda” ini diterjemahkan dari karya seorang Ulama Turki, Said Nursi, yang berjudul *Mursyid asy-Syabâb*. Edisi asli buku ini, yang berbahasa Turki, bersama buku-buku beliau yang lain, telah diterjemahkan dan diterbitkan dalam 50 bahasa.

Pada penerbitan selanjutnya, kami akan menerbitkan karya-karya lain Said Nursi dalam bahasa Indonesia. Harapan kami, penerbitan karya-karya beliau dapat memperkaya wawasan keislaman umat Islam di tanah air.

Said Nursi lahir pada tahun 1293 H (1877 M) di desa Nurs, daerah Bitlis, Anatolia timur. Mula-mula ia berguru kepada kakaknya, Abdullah. Kemudian ia berpindah-pindah dari satu kampung ke kampung lain, dari satu kota ke kota lain, menimba ilmu dari sejumlah guru dan madrasah dengan penuh ketekunan.

Pada masa-masa inilah ia mempelajari tafsir, hadis, nahwu, ilmu kalam, fikih, mantiq, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Dengan kecerdasannya yang luar biasa, sebagaimana diakui oleh semua gurunya, ditambah dengan kekuatan ingatannya yang sangat tajam, ia mampu menghafal hampir 90 judul kitab referensial. Bahkan ia mampu menghafal buku *Jam’ul Jawâmi’*—di bidang usul fikih—hanya dalam tempo satu minggu. Ia sengaja menghafal di luar kepala semua ilmu pengetahuan yang dibacanya.

Dengan bekal ilmu yang telah dipelajarinya, kini Said Nursi memulai fase baru dalam kehidupannya. Beberapa forum *munâzharah* (adu argumentasi dan perdebatan) telah dibuka dan ia tampil sebagai

pemenang mengalahkan banyak pembesar dan ulama di daerahnya.

Pada tahun 1894 ia pergi ke kota Van. Di sana ia sibuk menelaah buku-buku tentang matematika, falak, kimia, fisika, geologi, filsafat, dan sejarah. Ia benar-benar mendalami semua ilmu tersebut hingga bisa menulis tentang subjek-subjek tersebut. Karena itulah, ia kemudian disebut “Badiuzzaman”, sebagai bentuk pengakuan para ulama dan ilmuwan terhadap kecerdasannya, pengetahuannya yang melimpah, dan wawasannya yang luas.

Pada saat itu, di sejumlah harian lokal, tersebar berita bahwa Menteri Pendudukan Inggris, Gladstone, dalam Majelis Parlemen Inggris, mengatakan di hadapan para wakil rakyat, “Selama Al-Qur’an berada di tangan kaum muslimin, kita tidak akan bisa menguasai mereka. Karena itu, kita harus melenyapkannya atau memutuskan hubungan kaum muslimin dengannya.” Berita ini sangat mengguncang diri Said Nursi dan membuatnya tidak bisa tidur. Ia berkata kepada orang-orang di sekitarnya, “Saya akan membuktikan kepada dunia bahwa Al-Qur’an merupakan mentari hakikat, yang cahayanya tak akan padam dan sinarnya tak mungkin bisa dlenyapkan.”

Pada tahun 1908 ia pergi ke Istanbul. Ia mengajukan sebuah proyek kepada Sultan Abdul Hamid II untuk membangun Universitas Islam di Anatolia timur dengan nama Madrasah az-Zahra guna melaksanakan misi menyebarkan hakikat Islam. Pada universitas tersebut studi keagamaan dipadukan dengan ilmu-ilmu alam, sebagaimana ucapannya yang terkenal, “Cahaya kalbu adalah ilmu-ilmu agama, sementara sinar akal adalah ilmu-ilmu alam modern. Dengan perpaduan antara keduanya, hakikat akan tersingkap. Adapun jika keduanya dipisahkan, maka tipu daya, keraguan, dan fanatisme yang tercela akan bermunculan.”¹

Pada tahun 1911 ia pergi ke negeri Syam dan menyampaikan pidato yang menyentuh di atas mimbar Masjid Jami Umawi. Dalam pidato tersebut ia mengajak kaum muslimin bangkit. Ia menjelaskan sejumlah penyakit umat Islam berikut cara-cara penyembuhannya. Setelah itu ia kembali ke Istanbul dan menawarkan proyeknya terkait dengan Universitas Islam kepada Sultan Rasyad. Sultan ternyata menyambut baik proyek tersebut. Anggaran segera dikururkan dan peletakan batu pertama dilakukan di tepi Danau Van. Namun, Perang Dunia Pertama membuat proyek ini terhenti.

Said Nursi tidak setuju dengan keterlibatan Turki Utsmani dalam perang tersebut. Namun, ketika negara mengumumkan perang, ia bersama para muridnya tetap ikut dalam perang melawan Rusia yang menyerang lewat Qafqas. Ketika pasukan Rusia memasuki kota Bitlis, Badiuzzaman bersama dengan para muridnya mati-matian mempertahankan kota tersebut sehingga terluka parah dan tertawan oleh Rusia. Ia pun dibawa ke penjara tawanan di Siberia.

Dalam penawannya, ia terus memberikan pelajaran-pelajaran keimanan kepada para panglima yang tinggal bersamanya, yang

jumlahnya mencapai 90 orang. Lalu dengan cara yang sangat aneh dan dengan pertolongan Tuhan, ia berhasil melarikan diri. Ia pun berjalan menuju Warsawa, Jerman, dan Wina. Ketika sampai di Istanbul, ia dianugerahi medali perang dan mendapatkan sambutan luar biasa dari khalifah, syekhul Islam, pemimpin umum, dan para pelajar ilmu agama.

Said Nursi kemudian diangkat menjadi anggota Darul Hikmah al-Islamiyyah oleh pimpinan militer di mana lembaga tersebut hanya diperuntukkan bagi para tokoh ulama. Di lembaga inilah sebagian besar bukunya yang berhasa Arab diterbitkan. Di antaranya adalah tafsirnya yang berjudul *Isyârât al-I'jaz fî Mazhân al-Îjâz*, yang ia ditulis di tengah berkecamuknya perang; dan buku *al-Matsnawi al-Arabî an-Nûrî*.

Pada tahun 1923 Badiuzzaman pergi ke kota Van dan melakukan *uzlah* di Gunung Erek yang dekat dari kota selama dua tahun. Ia melakukan hal tersebut dalam rangka melakukan ibadah dan kontemplasi.

Setelah Perang Dunia Pertama berakhir, kekhalifahan Turki Utsmani runtuh dan digantikan dengan Republik Turki. Pemerintah yang baru ini tidak menyukai semua hal yang berbau Islam dan membuat kebijakan-kebijakan yang anti-Islam. Akibatnya, terjadi berbagai pemberontakan dan negara yang baru berdiri ini menjadi tidak stabil. Namun, semuanya dapat dibungkam oleh rezim yang sedang berkuasa.

Meskipun tidak terlibat dalam pemberontakan, Badiuzzaman ikut merasakan dampaknya. Ia pun dibuang dan diasingkan bersama banyak orang ke Anatolia Barat pada musim dingin 1926. Kemudian ia dibuang lagi seorang diri ke Barla, sebuah daerah terpencil. Para penguasa yang memusuhi agama itu mengira bahwa di daerah terpencil itu riwayat Said Nursi akan berakhir, popularitasnya akan redup, namanya akan dilupakan orang, dan sumber energi dakwahnya akan mengering. Namun, sejarah membuktikan sebaliknya. Di daerah terpencil itulah Said Nursi menulis sebagian besar *Risalah Nur*, kumpulan karya tulisnya. Lalu berbagai risalah itu disalin dengan tulisan tangan dan menyebar ke seluruh penjuru Turki.

Jadi, ketika Said Nursi dibawa dari satu tempat pembuangan ke tempat pembuangan yang lain, lalu dimasukkan ke penjara dan tahanan di berbagai wilayah Turki selama seperempat abad, Allah menghadirkan orang-orang yang menyalin berbagai risalah itu dan menyebarkannya kepada semua orang. Risalah-risalah itu kemudian menyorotkan cahaya iman dan membangunkan spirit keislaman yang mati di kalangan umat Islam Turki saat itu. Risalah-risalah itu dibangun di atas pilar-pilar yang logis, ilmiah, dan retorik yang bisa dipahami oleh kalangan awam dan menjadi bekal bagi kalangan khawas.

Demikianlah, Ustad Nursi terus menulis berbagai risalah sampai tahun 1950 dan jumlahnya mencapai lebih dari 130 risalah. Semua risalah itu dikumpulkan dengan judul *Kuliyât Rasâ'il al-Nûr* (Koleksi Risalah Nur), yang berisi empat seri utama, yaitu *al-Kalimât*, *al-Maktûbât*, *al-Lama'ât*, dan *al-Syu'â'ât*. Ustad Nursi sendiri yang langsung mengawasi

sehingga semuanya selesai tercetak.

Ustad Nursi wafat pada tanggal 25 Ramadhan 1379 H, bertepatan pada tanggal 23 Maret 1960, di kota Urfa. Karya-karya beliau dibaca dan dikaji secara luas di Turki dan berbagai belahan dunia.

Buku yang ada di tangan Anda ini merupakan kumpulan nasihat Said Nursi yang termaktub dalam Risalah Nur kepada generasi muda demi menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Meski ia ditulis sekitar delapan puluh tahun yang lalu, namun masih relevan dengan generasi muda saat ini. Mengingat generasi muda zaman sekarang tengah mengalami dekadensi moral akibat gelora masa muda, dorongan hawa nafsu, dan kenakalan remaja.

Dengan gaya bahasa yang lugas, Said Nursi menjelaskan bahwa tindakan yang menyimpang dari ajaran Islam mengakibatkan kesengsaraan baik di dunia maupun di akhirat. Semoga buku ini memberikan sumbangsih moral kepada setiap pembaca, khususnya generasi muda.

Selamat membaca!

Risalah Nur Press



DAFTAR ISI

Pedoman Transliterasi

Kata Pengantar

Kalimat Pertama (*Hakikat Bismillâh*)

Bagaimana Menyelamatkan Akhirat Kita?

Di Hadapan Layar Imajiner

Persoalan Penting yang Tiba-Tiba Terlintas dalam Hati (Fitnah Perempuan)

Dialog dengan Sekelompok Pemuda

Persoalan Besar

Surat untuk Para Tahanan

Persoalan Penting yang Terlintas pada Laylatul Qadar

Iman adalah Pelipur Lara

Kesadaran Hati

Ilmu Pengetahuan Memperkenalkan Kita Kepada Sang Pencipta

Pentingnya Beriman kepada Hari Akhir

Persoalan Tauhid dalam Lafal *Huwa* (Dia)

Mengeluh Adalah Musibah

Orang Terasing yang Bingung

Siapa Manusia yang Paling Bahagia?

Sebaik-Baik Pemuda

Kepada Pemuda Yang Sakit

Persoalan yang Terkait dengan Nafsu

Orang Terjaga yang Sedang Tidur

Waspadalah Sebelum Tenggelam

Penyakit Lupa

Secercah Lembaran Hidup

Rahasia Kemalangan Orang Sesat dan Kebahagiaan Orang Beriman

Sebuah Pertanyaan Penting Seputar Cinta

- Nuktah Pertama: Merubah arah cinta
- Nuktah Kedua: Bagaimana agar cintamu di jalan Allah?
- Nuktah Ketiga: Tingkatan cinta terhadap Asmaul Husna
- Nuktah Keempat: Manfaat cinta karena Allah dan hasilnya di Dunia
 - Petunjuk Pertama: Mencintai makanan lezat
 - Petunjuk Kedua: Mencintai diri
 - Petunjuk Ketiga: Mencintai istri
 - Petunjuk Keempat: Mencintai orang tua dan anak
 - Petunjuk Kelima: Mencintai teman dan kerabat
 - Petunjuk Keenam: Mencintai nabi dan orang salih
 - Petunjuk Ketujuh: Mencintai segala sesuatu yang indah
 - Petunjuk Kedelapan: Mencintai dunia
 - Petunjuk Kesembilan: Mencintai Allah dan beriman kepada-Nya

Rahasia Kalimat Basmalah

- Rahasia Pertama: Tanda pada alam, bumi dan manusia
 - Stempel Pertama: Pada Alam
 - Stempel Kedua: Pada Bumi
 - Stempel Ketiga: Pada Manusia
- Rahasia Kedua: penempatan al-Qur'an pada stempel ahadiyah dalam lingkup wahidiyyah
- Rahasia Ketiga: Rahmat yang menggembirakan seluruh alam
- Rahasia Keempat: menarik perhatian kepada Zat Allah
- Rahasia Kelima: Makna hadits "Allah menciptakan Adam a.s dalam bentuk *ar-Rahmân*"
- Rahasia Keenam: Jalan utama untuk meraih rahmat Ilahi
- Kesimpulan

Glosarium



KALIMAT PERTAMA

(Hakikat *Bismillâh*)

Bismillâh adalah awal segala kebaikan. Karena itu, kita memulai dengannya. Wahai jiwa, ketahuilah bahwa di samping sebagai syiar Islam, kalimat yang baik dan penuh berkah ini merupakan zikir seluruh entitas lewat *lisân al-hâl* (keadaan) mereka. Jika engkau ingin mengetahui sejauh mana kekuatan luar biasa yang tak pernah habis terkandung dalam *Bismillâh*, serta sejauh mana keberkahan yang terdapat padanya, perhatikan perumpamaan singkat berikut ini.

Seorang Badui yang hidup nomaden dan mengembara di padang pasir harus memiliki hubungan baik yang mengikat dengan pemimpin kabilah atau kepala suku, dan harus berada dalam perlindungannya agar selamat dari gangguan orang-orang jahat, agar bisa menunaikan pekerjaannya, dan agar bisa mendapatkan berbagai kebutuhannya. Jika tidak, ia akan merana sendirian dalam kondisi cemas dan gelisah menghadapi banyak musuh dan kebutuhan yang tak terhingga.

Begitu pula, pengembaraan yang sama dilakukan oleh dua orang berbeda; yang pertama memiliki sifat rendah hati, sementara yang kedua memiliki sifat kebalikannya, berlaku sombong. Orang yang rendah hati menisbatkan diri kepada penguasa, sementara yang sombong menolak untuk menisbatkan diri padanya. Keduanya berjalan di padang pasir tersebut. Ketika orang yang menisbatkan diri kepada penguasa itu berkelana dengan aman di setiap tempat, kemudian bertemu perompak jalanan, ia berkata, "*Aku berjalan atas nama penguasa.*" Mendengar hal itu, perompak tadi lantas membiarkannya pergi dengan rasa aman. Dia masuk ke dalam kemah dan disambut dengan penuh hormat berkat nama penguasa yang disandangnya. Adapun orang yang sombong, ia

menjumpai berbagai cobaan dan musibah yang tak terkira. Pasalnya, sepanjang perjalanan ia terus berada dalam ketakutan dan kecemasan. Ia selalu meminta dikasihani hingga membuat dirinya terhina.

Karena itu, wahai diri yang sombong, ketahuilah! Engkau laksana pengembara Badui di atas. Dunia yang luas ini adalah padang pasir tersebut. Kefakiran dan ketidakberdayaanmu tak terhingga serta musuh dan kebutuhanmu tak pernah habis. Jika demikian keadaannya, sandanglah nama Pemilik Hakiki dan Penguasa Abadi dari padang pasir ini agar engkau selamat dari meminta-minta pada makhluk serta dari rasa cemas dalam menghadapi berbagai peristiwa.

Ya, kalimat *Bismillâh* ini merupakan kekayaan besar yang penuh berkah bahwa, dengan perantaraan kalimat itu, ke fakiranmu terpaut dengan sebuah rahmat yang luas dan mutlak lebih luas dari seluruh entitas yang ada di dunia ini. Ketidakberdayaanmu juga terpaut dengan sebuah kekuatan besar dan mutlak yang memegang kendali seluruh wujud, mulai dari atom hingga galaksi. Bahkan, semua ke fakiran dan ketidakberdayaanmu menjadi sarana yang diterima oleh Sang Mahakuasa Yang Maha Penyayang, Pemilik Keagungan. Orang yang bergerak dengan kalimat tersebut bagaikan orang yang bergabung dalam sebuah pasukan. Ia beraktivitas atas nama negara tanpa takut kepada siapa pun. Sebab, ia berbicara atas nama undang-undang negara sehingga ia dapat menyelesaikan tugas dan tegar dalam menghadapi apa pun.

Di awal kami telah menyatakan bahwa semua entitas lewat *lisân al-hâl* (keadaannya) mengucap *Bismillâh*. Benarkah demikian? Ya, kalau engkau melihat seseorang mampu menggiring manusia ke satu tempat serta memaksa mereka melakukan berbagai kewajiban, tentu engkau berkeyakinan bahwa orang itu tidak sedang mewakili dirinya dan tidak menggiring manusia atas nama dan kekuatannya. Akan tetapi, ia seorang prajurit yang bertindak atas nama negara dan bersandar kepada kekuatan pemimpin.

Nah, seluruh entitas juga melakukan tugasnya atas nama Allah swt. Dengan nama Allah swt., benih-benih yang sangat kecil memikul sejumlah pohon yang sangat besar dan berat. Artinya, setiap pohon mengucap *Bismillâh* dan mengisi rantingnya dengan buah-buahan yang berasal dari kekayaan rahmat Ilahi guna dipersembahkan kepada kita. Setiap kebun mengucap *Bismillâh*. Ia menjadi dapur bagi kodrat Ilahi sebagai tempat untuk mematangkan berbagai makanan yang nikmat. Setiap hewan yang penuh berkah—seperti unta, kambing, dan sapi—mengucap *Bismillâh* ini. Mereka menjadi sumber yang memancarkan susu dari limpahan rahmat-Nya. Atas nama Zat Pemberi Rezeki ia berikan kepada kita nutrisi yang paling lembut dan paling bersih. Akar-akar setiap tumbuhan dan rumput mengucap *Bismillâh* serta membelah batu karang yang keras dengan nama Allah ini. Dia berucap dan bergerak atas nama Allah dan *ar-Rahmân* sehingga segala sesuatu tunduk kepadanya.

Ya, tersebarnya ranting di udara dan diiringi banyak buah, bercabangnya sejumlah akar di dalam batu karang yang keras dan ia menyimpan nutrisi di bawah tanah, lalu dedaunan yang hijau menahan cuaca panas, sementara ia tetap segar. Semua itu merupakan tamparan keras yang membungkam mulut kaum materialis, yakni para penyembah kepercayaan hukum kausalitas sebab-akibat, sekaligus sebagai seruan keras yang menggema di wajah mereka dimana ia berbunyi, “Kondisi keras dan panas yang kalian percayai sesungguhnya tidak bekerja atas dirinya sendiri melainkan hukum itu bekerja karena semata melaksanakan tugas sesuai perintah Tuhan, sebagaimana akar yang halus dan lembut melaksanakan perintah, seperti tongkat Musa, sehingga ia memecahkan batu karang:

فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ

“... Kami berfirman: “Pukullah batu itu dengan tongkatmu” (QS. al-Baqarah [2]; 60).

Juga kondisi dedaunan yang segar laksana anggota tubuh Ibrahim as. yang ketika menerima kobaran panas membaca ayat:

قُلْنَا يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ

“Kami berfirman, Wahai api, jadilah engkau dingin dan selamat...” (QS. al-Anbiyâ’ [21]: 69).

Jadi, selama segala sesuatu di alam ini mengucapkan *Bismillâh* secara maknawi, mendatangkan serta mempersembahkan nikmat Allah swt. kepada kita dengan *Bismillâh*, maka kita juga harus memulai dengan *Bismillâh*. Kita memberi dengan nama Allah dan mengambil dengan nama Allah. Demikian pula kita tidak boleh menerima dari kaum yang lalai, yang tidak memberi dengan nama Allah swt.

Pertanyaan: Kita memperlihatkan penghormatan kepada orang yang menjadi sebab datangnya nikmat pada kita. Lalu, apa yang dituntut dari kita oleh Allah sebagai Zat Pemilik seluruh nikmat itu?

Jawaban: Allah Pemberi Nikmat hakiki menuntut tiga hal dari kita sebagai harga dari nikmat yang berharga tersebut. *Pertama*, zikir, *kedua*, syukur, dan *ketiga*, pikir.

Dalam hal ini *Bismillâh* sebagai pembuka merupakan zikir, kalimat Hamdalah, *al-Hamdulillâh* sebagai penutup adalah syukur, sementara

apa yang berada di antara keduanya adalah pikir, yaitu merenungi dan menyadari bahwa nikmat-nikmat yang berharga tersebut merupakan mukjizat kodrat Tuhan Yang Maha Esa, serta hadiah rahmat-Nya yang luas.

Nah, perumpamaan orang yang mencium kaki pembantu karena telah menghantarkan hadiah raja sungguh sangat bodoh dan tolol, begitu pula memuja dan mencintai sebab-sebab materi yang menjadi pengantar rezeki, dan melupakan sendiri siapa Pemberi Nikmat hakiki. Bukankah ini ribuan kali jauh lebih bodoh dari sikap hina itu?

Wahai jiwa, jika engkau tidak mau seperti orang bodoh di atas, maka: Berilah atas nama Allah; Ambillah atas nama Allah; Mulailah atas nama Allah; Bekerjalah atas nama Allah.

Wassalam.



BAGAIMANA MENYELAMATKAN AKHIRAT KITA?

(Bagian Kedua dari Kalimat Ketiga Belas)

Dialog Dengan Sejumlah Pemuda yang Tertarik dengan Berbagai Hal Melenakan, Namun tidak Kehilangan Kesadaran

Sejumlah pemuda meminta kepada Risalah Nur untuk membantu dan menolong mereka dengan bertanya:

“Bagaimana agar selamat di akhirat, karena saat ini kami menghadapi berbagai ujian dan tarikan hawa nafsu yang menipu?”

Atas nama sosok maknawi Risalah Nur, aku memberikan jawaban sebagai berikut: Kubur terhampar di hadapan semua orang. Tidak ada yang mengingkarinya. Kita semua pasti akan memasuki kubur. Masuk ke dalam kubur hanya dapat terwujud dengan tiga bentuk:

Pertama, kubur adalah pintu yang terbuka bagi kaum mukmin menuju alam yang lebih indah dibanding dunia ini.

Kedua, kubur adalah pintu menuju penjara abadi bagi mereka yang terus berada dalam kesesatan, meskipun beriman kepada akhirat dan mereka dijauhkan dari seluruh orang yang dicintai di penjara pribadi tersebut. Mereka akan diperlakukan sesuai dengan keyakinan dan pandangan mereka tentang kehidupan lantaran tidak mau mengamalkan apa yang mereka yakini.

Ketiga, kaum sesat dan ingkar yang tidak beriman kepada akhirat akan digiring kepadanya di mana kubur menjadi pintu menuju eksekusi. Kubur dalam pandangannya merupakan tiang gantungan yang melenyapkan kehidupannya, serta kehidupan seluruh orang yang dicintai. Inilah balasan atas sikap ingkarnya terhadap akhirat.

Yang pertama dan kedua telah jelas dan tidak membutuhkan dalil. Keduanya dapat dilihat dengan mata kepala. Selama ajal terbungkus oleh tirai gaib dan kematian bisa datang setiap waktu tanpa pandang bulu apakah orang muda atau orang tua, maka manusia yang lemah yang melihatnya setiap waktu akan mencari jalan agar selamat dari ketiadaan sekaligus mengubah pintu kubur dari kondisi gelap kepada cahaya yang terbuka menuju alam yang kekal dan taman menyenangkan di alam cahaya dan kebahagiaan abadi. Tentu saja ini merupakan persoalan terbesar manusia. Bahkan, ia lebih agung dan lebih besar dibanding seluruh dunia ini.

Kepastian hakikat ini, hakikat kematian dan kubur, dengan tiga bentuk tersebut disampaikan oleh 124 ribu pemberi kabar yang jujur. Mereka adalah para nabi mulia yang membawa panji bukti kebenaran mereka berupa sejumlah mukjizat yang cemerlang. Hal itu juga disampaikan oleh 124 juta wali yang saleh yang membenarkan berita para nabi mulia tersebut serta menjadi saksi atas hakikat yang sama lewat *kasyaf*, perasaan, dan penyaksian. Lalu, hakikat tersebut disampaikan pula oleh para ulama ahli hakikat yang tak terhitung jumlahnya. Mereka menguatkan berita para nabi dan wali dengan sejumlah petunjuk rasional mereka yang demikian kuat yang mencapai tingkatan *ilmu al-yaqīn*,² serta tingkat kebenarannya mencapai 99 %.

Semua mengakui bahwa cara selamat dari ketiadaan abadi, dan penjara individu, serta cara untuk mengubah kematian menjadi kebahagiaan abadi hanya dengan iman dan taat kepada Allah. Ya, andaikan salah seorang berjalan di sebuah jalan tanpa peduli dengan ucapan orang yang memberitahukan adanya bahaya yang membinasakan meski kemungkinannya satu banding seratus, bukankah kerisauan terkait dengan bayangan dan persepsi bahaya yang ada dalam benaknya telah cukup membuatnya kehilangan selera makan? Apalagi jika informasinya disampaikan oleh ratusan ribu orang jujur yang dapat dipercaya di mana validitas informasinya mencapai seratus persen benar. Di samping itu, mereka juga sepakat bahwa kesesatan dan sikap ingkar akan membawa manusia menuju kubur dan penjara individu yang bersifat abadi sebagaimana terhampar di hadapan mereka. Sebaliknya, iman dan ibadah sudah pasti akan menghapus tiang gantungan dan menutup pintu penjara abadi. Kubur tersebut akan berubah menjadi pintu terbuka menuju istana indah yang berhias kebahagiaan abadi dan kekayaan yang tak pernah habis. Apalagi mereka menginformasikan hal itu disertai dalil tentang tanda-tandanya.

Sekarang aku akan mengajukan pertanyaan berikut: Bagaimana gerangan sikap manusia yang malang, terutama seorang Muslim, terhadap persoalan besar dan menakutkan ini? Mungkinkah seluruh kekuasaan dunia berikut berbagai kenikmatan yang terdapat di dalamnya dapat melenyapkan seluruh kegelisahan dan kerisauan yang dirasakan manusia saat menanti giliran setiap waktu untuk masuk ke dalam kubur,

jika ia tidak beriman dan tidak beribadah? Kemudian masa tua, sakit, dan musibah, serta kematian yang terjadi di mana-mana, semua itu menghinggap setiap jiwa manusia dan selalu mengingatkannya tentang akhir perjalanannya yang pasti. Karena itu, neraka maknawi pasti berkobar dalam kalbu orang-orang yang tersesat dan bodoh itu. Nyalanya akan menyiksa mereka, bahkan meskipun mereka menikmati berbagai kemewahan dunia. Hanya saja derita itu tidak mereka rasakan sementara waktu akibat sikap alpa dan lalai.

Selama orang beriman dan orang yang taat melihat kubur yang terhampar di hadapan mereka sebagai pintu menuju taman kebahagiaan dan nikmat abadi berikut penghormatan Ilahi yang membuat mereka meraih kekayaan yang kekal lewat kesaksian iman, maka masing-masing mereka akan merasakan nikmat yang mendalam dan kegembiraan maknawi saat panggilan, "*Ayo ambil tiketmu!*" Kegembiraan maknawi tersebut jika sudah terwujud akan seperti surga maknawi milik seorang mukmin, sebagaimana benih yang berubah menjadi pohon menjulang.

Karena itu, orang yang meninggalkan kenikmatan besar tersebut, yang hanya untuk mendapatkan kenikmatan sesaat yang tidak dibenarkan dan berhias derita laksana madu beracun, akibat dorongan masa muda. Ia akan jatuh ke tingkatan yang jauh lebih rendah dibanding hewan. Kondisinya tidak seperti orang ateis lainnya. Pasalnya, mereka yang mengingkari Rasulullah saw. bisa jadi beriman kepada rasul-rasul yang lain. Walaupun tidak beriman kepada seluruh rasul, bisa jadi ia beriman kepada keberadaan Allah swt. Walaupun tidak beriman kepada Allah, bisa jadi ia memiliki akhlak terpuji. Sementara, sang Muslim tadi tidak mengenal para rasul yang mulia, tidak beriman kepada Tuhan, serta tidak mengenal kesempurnaan manusia kecuali lewat Nabi saw. Karena itu, Muslim yang tidak mau menerima pendidikan Nabi saw. yang penuh berkah serta tidak mau menerima perintahnya, ia tidak akan mengakui Nabi yang lain. Bahkan, ia juga tidak mengenal Allah swt, serta tidak bisa menjaga pilar-pilar kesempurnaan manusia dalam jiwanya. Hal itu karena pokok-pokok agama dan landasan pendidikan yang dibawa oleh Rasul saw. merupakan sesuatu yang kokoh dan sempurna, di mana orang yang mengabaikannya, niscaya sama sekali tidak akan memperoleh cahaya dan kesempurnaan, bahkan akan jatuh terperosok. Sebab, Nabi saw. merupakan penutup para nabi, pemimpin para rasul, dan imam seluruh umat manusia dalam seluruh hakikat yang ada. Bahkan, beliau merupakan poros kebanggaan umat ini, sebagaimana telah terekam jelas sepanjang 14 abad lamanya.

Oleh sebab itu, wahai yang diuji dengan perhiasan dan kenikmatan kehidupan dunia, wahai yang mencurahkan seluruh potensinya untuk menjamin kehidupan saat ini dan masa depan dengan penuh kerisauan, wahai jiwa yang malang! Jika kalian ingin menikmati dunia dan merasakan kebahagiaannya, maka cukupkan dirimu dengan kenikmatan yang ada dalam wilayah yang disyariatkan. Kenikmatan tersebut sudah

sangat cukup. Seperti yang telah dijelaskan di atas, kalian dapat memahami bahwa setiap kenikmatan yang berada di luar koridor syariah hanya berisi ribuan penderitaan. Sebab, andaikan berbagai peristiwa masa depan yang akan terjadi lima puluh tahun kemudian, misalnya, dapat dihindarkan di atas layar, sebagaimana berbagai peristiwa masa lalu, tentu orang-orang yang lalai dan bodoh itu akan menangis sedih atas apa yang mereka tertawakan saat ini. Karenanya, siapa yang ingin bahagia, gembira, selamat selamanya di dunia dan akhirat, ia harus mematuhi pendidikan Muhammad saw yang berada dalam koridor keimanan.



DI HADAPAN LAYAR IMAJINER

Suatu ketika aku duduk di depan jendela penjara Eskisyehir. Jendela tersebut mengarah ke Sekolah Menengah Atas puteri. Para gadis yang berada di sekolah tersebut tertawa serta menari dengan ceria dan gembira. Ketika melihat mereka dalam kondisi semacam itu terlintas dalam pandanganku gambaran tentang bidadari neraka³ dalam surga dunia tersebut. Tiba-tiba tampak kondisi yang akan mereka alami lima puluh tahun mendatang. Tawa dan canda mereka di hadapanku berubah menjadi tangisan yang amat pilu dan sedih.

Dari kondisi ini aku melihat hakikat sebagai berikut:

Pada layar imajiner aku melihat kondisi mereka lima puluh tahun yang akan datang. Lima puluh gadis yang saat ini tertawa mendapat siksa di kubur. Tubuh mereka tercabik-cabik. Sementara sepuluh orang sisanya sudah renta berusia tujuh puluh tahun. Buruknya rupa mereka menyiratkan kondisi yang susah dan tidak bahagia akibat tidak menjaga kehormatan mereka ketika masa muda. Aku tidak kuasa melihatnya. Aku pun menangis melihat kondisi mereka. Fitnah akhir zaman tampak di hadapanku. Itu merupakan fitnah dan ujian yang paling hebat bagi kaum beriman, yaitu fitnah wanita yang memperdaya yang lahir dari kurangnya rasa malu. Kondisi mereka yang tidak memiliki rasa malu telah merampas kesadaran manusia sekaligus melemparkannya ke dalam neraka kebodohan dan kemaksiatan, sebagaimana kupu-kupu melemparkan diri ke dalam api. Pasalnya, ia lebih memilih satu menit kenikmatan dunia yang fana dibanding bertahun-tahun dari nikmat kehidupan yang kekal abadi kelak.

Aku telah merasakan contoh berkesan dari fitnah tersebut saat suatu hari menyaksikan peristiwa yang terjadi di jalan. Aku sangat kasihan melihat kondisi para pemuda. Dalam hati aku berkata, *“Oh sungguh kasihan mereka. Bagaimana mereka bisa menyelamatkan diri dari api*

fitnah itu serta kobaran tipu dayanya yang sangat kuat?” Saat sedang berhayal dan merenung semacam itu, tiba-tiba sosok imajiner yang menyalakan fitnah tersebut sekaligus yang menghidupkan apinya, yang mengajarkannya serta yang mengajak kepadanya terwujud di hadapanku. Aku pun berkata kepadanya serta kepada orang-orang ateis yang menerima arahan dan pelajaran darinya: “Wahai orang malang yang telah mengorbankan agama demi untuk bersenang-senang dengan bidadari neraka, rela hidup menyimpang dari agama demi kenikmatan yang menyimpang, menerima kekufuran dan ateisme untuk memuaskan nafsu ammarah; wahai yang begitu mencintai kehidupan dunia sampai pada tingkat menyembahnya dan lari dari kematian; sampai-sampai takut ketika mendengar kata kubur, sehingga bersikap murtad dari agama, ketahuilah dengan pasti:

Duniamu yang besar ini, semua yang telah pergi sejam yang lalu, semua yang akan datang semenit kemudian, seluruh entitas, masa lalu dan masa depanmu, seluruh makhluk sejenismu yang telah lenyap, berbagai makhluk dan generasi yang akan datang, sejumlah alam dan umat yang telah lewat, serta orang-orang yang datang dan berbagai kelompok yang akan tiba, mereka semua tiada dan mati akibat dari kesesatan dan kekufuranmu! Akan tetapi, karena secara akal dan kemanusiaan engkau terikat dengan semua entitas yang beredar ini, maka senantiasa turun di kepalamu hujan petaka akibat sakit luar biasa yang bersumber dari menghabiskan energi memikirkan perjalanan orang-orang yang sudah mati yang jumlahnya tak terhingga di dunia ini. Semua itu terjadi akibat sikap sesat dan ingkarmu. Kesesatan dan kekufuranmu justru menelan kalbumu jika engkau masih memiliki perasaan, membakar jiwamu jika engkau masih memiliki jiwa, meneggelamkan akalmu di laut kesedihan jika akalmu masih ada.

Ya, andaikan perilaku bodoh dan lumpur kenikmatan yang dilakukan kurang dari sejam bisa menyamai seluruh kesedihan dan duka tak terkira tersebut, engkau boleh terus berada dalam senda guraumu. Namun jika tidak, sadarlah dan dengarkan pelajaran al-Qur'an dengan hati yang hidup. Tukarlah kenikmatan secuil yang fana itu, yang tidak lebih dari satu menit, dengan berbagai kenikmatan yang amat lengkap dan kekal abadi⁴ agar engkau selamat dari neraka maknawi. Dengan iman engkau bisa masuk ke dalam surga maknawi di dunia ini, dan bisa menikmati kebahagiaan dunia itu sendiri.

Sekali-kali jangan engkau berkata, “*Aku akan menjalani hidup layaknya binatang.*” Pasalnya, masa lalu dan mendatang bersifat gaib. Tuhan Yang Mahabijak dan Penyayang menyelamatkannya dari derita tak terhingga lewat hijab gaib yang tersembunyi. Bahkan, ayam yang tercipta untuk disembelih hanya merasa pedih dan sedih saat pisau memotong lehernya, serta betapa ia segera selamat dari bekas sakitnya. Artinya, rahmat Tuhan Sang Pencipta Yang Mahabijak dan luas serta kasih-Nya yang sempurna terhadap makhluk terwujud dengan tidak

adanya pemberitahuan tentang hal yang bersifat gaib. Hal itu tampak dengan jelas pada binatang yang tak berdosa.

Dengan demikian, engkau tidak bisa menikmati kesenangan terlarang seperti yang dilakukan oleh binatang, bahkan ribuan kali lebih rendah darinya. Pasalnya, akalmu dapat merasakan dan melihat sesuatu yang tersembunyi bagi binatang, sehingga merasa pedih dengannya. Engkau tidak bisa mendapatkan kegembiraan sempurna seperti yang dirasakan oleh binatang dari balik tabir gaib yang berada di hadapannya.

Selanjutnya persaudaraan, penghormatan, semangat kebangsaan, dan berbagai sifat terpuji yang kau banggakan menjadi seperti dibuat-buat, sesaat, palsu, lemah, dan parsial, karena terbatas pada masa yang sangat sempit ibarat satu jam dibandingkan dengan masa yang tak terhingga. Ia juga terbatas pada ruang yang sangat sempit ibarat tempat sebesar jari dibandingkan dengan padang yang luas. Karena itu, kemanusiaan, idealisme, dan kesempurnaan menjadi sangat kecil bagimu bahkan nyaris lenyap tanpa jejak. Namun, persaudaraan, penghormatan, cinta dan semangat kebangsaan kaum beriman mencakup masa lalu dan masa depan itulah yang akan bertahan dari aspek keimanan, sehingga menjadi tinggilah derajat keimanan mereka.

Adapun sebab yang membuatmu unggul dalam urusan dunia, hal itu karena engkau diibaratkan seperti tukang perhiasan Yahudi yang bodoh yang memberikan harga senilai berlian untuk membeli serpihan kaca, karena mengira itu berlian. Engkau juga demikian, rela mengorbankan upaya yang hanya layak untuk kehidupan abadi pada masa dan kehidupan yang sangat singkat. Tidak aneh kalau kemudian engkau mendapat sukses pada masa yang terbatas itu. Pasalnya, engkau mengarah kepada dunia yang sarat rasa tamak, cinta, dan semangat pembalasan yang demikian hebat yang terdapat dalam dirimu seluas masa satu tahun lamanya, lalu mengerahkan seluruh perasaanmu itu dalam hitungan menit. Jadi, tidak aneh kalau engkau unggul sementara waktu terhadap orang-orang yang taat. Karena akal, jiwa, kalbu, dan semua perasaanmu telah meninggalkan tugas-tugas mendasar yang mulia seraya membantu urusan nafsu yang hina dan merespon berbagai seleranya yang rendah, maka tidak aneh jika engkau unggul terhadap kaum beriman di dunia. Juga tidak aneh kalau secara lahir engkau tampak lebih senang dibanding mereka. Karena akal, kalbu, dan jiwamu telah demikian rendah bahkan berubah total, maka ia berbalik mengabdikan kepada berbagai hawa nafsu yang sangat rendah dan hina.

Dari sisi ini jelas bahwa engkau mendapatkan kesuksesan sesaat, yang membuatmu jatuh ke dalam api neraka, sementara kaum mukmin yang teraniaya justru mendapatkan surga yang kekal.



PERSOALAN PENTING YANG TIBA-TIBA TERLINTAS DALAM HATI

(Fitnah Perempuan)

Perhatian

Ciri dari Risalah Nur adalah ia berbicara dengan bahasa cinta dan kasih sayang. Karenanya, ia lebih terpaut dengan para perempuan yang memiliki sifat kasih sayang ketimbang laki-laki. Nah, kajian ini tertuju kepada mereka yang meniru perempuan asing secara membabi buta. Oleh sebab itu, bahasanya tampak agak sedikit tegas, dengan tujuan untuk mengingatkan dan membangunkan para perempuan yang sedang lalai. Semoga saudara-saudari kita yang demikian halus dan lembut tidak terperanjat dengan gaya bahasa yang lugas ini.

Dari sejumlah riwayat Hadits Nabi saw. dapat dipahami bahwa kaum perempuan dan fitnah mereka berperan sangat dahsyat sebagai fitnah akhir zaman. Sebagaimana diterangkan oleh sejumlah buku sejarah bahwa pada abad-abad pertama terdapat segolongan perempuan yang terkenal berani dan ikut membawa senjata, yang dikenal dengan sebutan Perempuan Amazon. Bahkan, dari kalangan mereka terbentuk satu pasukan militer yang ikut terjun dalam sejumlah perang besar. Demikian pula, pada era sekarang kelompok yang paling dahsyat di antara kelompok yang kendalinya berada di bawah perintah setan sesuai dengan rencana licik nafsu ammarah adalah sekelompok perempuan berbusana, tapi telanjang yang menyerang kaum beriman dengan menyingkap betis mereka pada masa peperangan kesesatan kaum kafir terhadap Islam. Mereka berusaha menutup pintu pernikahan dan membuka berbagai pintu kemaksiatan. Seketika mereka bisa menawan banyak orang sekaligus

melukai mereka dengan luka yang menyerang hati dan jiwa lewat berbagai dosa besar. Bahkan, mungkin mereka bisa membinasakan sejumlah hati.

Merupakan hukuman yang setimpal bagi para perempuan tersebut, yaitu betis-betis mereka yang membawa fitnah menjadi kayu bakar neraka sekaligus menjadi yang pertama kali terbakar sebagai akibat mereka telah menyingkapnya selama bertahun-tahun di hadapan orang-orang yang bukan mahramnya. Di samping itu, mereka juga tidak mendapatkan suami yang cocok. Bahkan, mereka tidak bisa memperolehnya di saat sangat membutuhkannya sebagai dorongan fitrah lantaran mereka telah menyia-nyiakan kepercayaan dan kesetiaan saat di dunia. Akhirnya, sebagai akibat dari tidak adanya keinginan untuk menikah dan menjaga kehormatan, para perempuan itu pun berada dalam kondisi yang sangat nista dan kurang dihormati, yakni satu laki-laki mengawasi 40 perempuan sebagaimana disebutkan dalam Hadits Nabi saw.⁵

Jika demikian kenyataannya, selama setiap yang indah mencintai keindahan serta berusaha untuk memeliharanya tanpa ingin disentuh oleh keburukan. Keindahan merupakan sebuah kenikmatan, sementara apabila nikmat tersebut disyukuri akan bertambah-tambah dan jika tidak disyukuri akan lenyap. Tentu perempuan yang berpikiran sehat akan berusaha sekuat tenaga agar keindahan dan kecantikannya tidak menjadi sarana untuk melakukan dosa dan kesalahan, serta mengundang orang lain kepadanya. Ia akan berusaha agar kecantikannya tidak berubah menjadi keburukan atau berubah menjadi kecantikan yang beracun. Sudah pasti apabila kenikmatan tersebut dipergunakan secara salah, justru berakibat mendatangkan bencana dan siksa. Ia harus bersyukur terhadap nikmat pemberian itu dengan menggunakannya sesuai syariah sehingga keindahan fana yang hanya berlangsung lima sampai sepuluh tahun menjadi sesuatu yang kekal. Namun jika tidak, maka hal itu akan mendatangkan sejumlah penderitaan di saat tuanya. Ia akan menangis dan meratapi diri seraya putus asa karena melihat orang lain menjauhkannya.

Jika kecantikan tadi dihiasi dengan adab-adab al-Qur'an dalam wilayah pendidikan Islam, kecantikan yang fana itu pun akan menjadi kekal serta akan membuatnya lebih cantik, lebih indah, dan lebih anggun dibanding bidadari surga, sebagaimana disebutkan dalam Hadits Nabi saw.⁶ Andaikan kaum perempuan memiliki secuil akal pun, tentu ia tidak akan membiarkan hasil yang demikian indah, terang, dan abadi ini lenyap begitu saja.



DIALOG DENGAN SEKELOMPOK PEMUDA

Suatu hari sekelompok pemuda yang tegap mendatangiku. Mereka meminta nasihat dan petunjuk yang tepat yang bisa mencegah mereka dari berbagai kejahatan akibat tuntutan hidup, gelora masa muda, dan hawa nafsu yang mengitari mereka. Maka, aku pun memberikan nasihat kepada mereka sebagaimana nasihat yang kuberikan kepada orang-orang yang meminta bantuan dari Risalah Nur, sebagai berikut:

“Ketahuilah bahwa masa muda akan segera lenyap. Jika engkau tidak menjaga diri dalam koridor syariah, maka masa muda tersebut akan hilang begitu saja sehingga kalian akan mendapat bencana, musibah, derita di dunia, di alam kubur, dan di alam akhirat, yang jauh melebihi segala kenikmatan yang telah kalian rasakan. Namun, jika kalian menggunakan masa muda kalian dalam kondisi bersih, terhormat, dan taat kepada Tuhan dengan mengabdikan diri dalam pendidikan Islam, sebagai wujud syukur kepada Allah Swt. atas nikmat masa muda yang Dia berikan, maka masa tersebut akan terus terjaga dan akan menjadi sarana untuk memperoleh masa muda yang kekal di dalam surga yang abadi kelak.”

Jadi, jika hidup ini kosong dari iman atau keimanan tersebut tidak memberikan pengaruh lantaran banyak melakukan perbuatan maksiat, maka seluruh kenikmatan lahiriahnya yang sangat singkat akan mendatangkan derita, nestapa, dan kerisauan yang berkali-kali lipat dari kenikmatan dan kesenangan itu sendiri. Karena dengan akal pikiran yang diberikan Tuhan, manusia memiliki hubungan yang kuat dengan masa lalu dan masa depan, di samping masa kini yang ia jalani. Sehingga ia dapat merasakan berbagai kenikmatan di masa tersebut sekaligus merasakan kepedihannya. Ini berbeda dengan hewan di mana kenikmatan yang ia rasakan saat ini tidak bercampur dengan kesedihan masa lalu dan kerisauan masa mendatang, karena tidak diberi pikiran.

Adapun manusia merusak kenikmatannya saat ini dengan kesedihan masa lalu dan kegelisahan atas masa depan jika ia terjerumus dalam kesesatan dan diliputi oleh kelalaian. Terutama saat menikmati berbagai kesenangan yang menyimpang dari agama. Ia persis seperti madu yang beracun. Dengan kata lain, manusia seratus kali lebih rendah dari hewan dalam menikmati kesenangan hidup. Bahkan, kehidupan kaum yang sesat dan lalai, serta wujud dan dunia mereka hanyalah saat ini saja. Sebab, seluruh masa lalu berikut entitasnya telah musnah karena kesesatan mereka sehingga mereka terseret dalam lembah kegelapan. Demikian pula dengan masa mendatang, ia tiada bagi mereka karena mereka tidak beriman. Akhirnya berbagai perpisahan abadi yang tak berakhir mengisi hidup mereka dengan kegelapan yang pekat selama mereka memiliki akal dan menentang kebangkitan.

Akan tetapi, ketika iman menjadi sumber kehidupan dan cahayanya bersinar, ia akan menerangi masa lalu dan masa depan. Keduanya akan abadi serta dapat menolong roh dan kalbu mukmin dari sisi iman dengan berbagai perasaan yang mulia dan cahaya eksistensi yang abadi sebagaimana yang diberikan oleh masa sekarang. Hakikat ini telah dijelaskan secara lengkap dalam “Harapan Ketujuh” dari risalah *asy-Syuyûkh* (Lanjut Usia). Demikianlah hidup, jika kalian ingin menikmati hidup hidupkanlah dengan iman dan hiasi dengan melaksanakan berbagai kewajiban serta jagalah dengan menjauhkan diri dari maksiat. Adapun hakikat kematian yang memperlihatkan berbagai kengeriannya dan maut yang kita saksikan setiap hari di setiap tempat, akan kujelaskan dalam sebuah perumpamaan, sebagaimana penjelasan yang kuberikan kepada para pemuda yang lain.

Bayangkan misalnya ada sejumlah tiang gantungan dipasang di hadapan kalian. Di sampingnya terdapat tempat untuk membagi-bagikan hadiah berharga yang istimewa kepada mereka yang beruntung. Kita yang berjumlah sepuluh orang di sini akan dipanggil kepadanya, baik dalam kondisi suka maupun terpaksa. Hanya saja, karena waktu pemanggilan tidak diketahui, setiap saat kita selalu menantikan pihak yang memanggil kita, *“Ke sinilah! Terima hukuman matimu dan naiklah ke tiang gantungan!”* Atau ia berkata, *“Ke sinilah! Ambil sebuah tiket yang akan memberikan keuntungan miliaran rupiah.”*

Ketika kita sedang diam menunggu, tiba-tiba terdapat dua orang yang datang ke depan pintu. Salah satunya berupa wanita yang cantik dan menipu yang nyaris telanjang di mana ia membawa sepotong kue yang tampak lezat untuk diberikan kepada kita. Hanya saja sebenarnya ia beracun. Sementara yang lain berupa lelaki berwibawa yang tidak menipu dan tidak tertipu. Ia masuk setelah wanita itu seraya berkata, *“Aku membawakan sebuah azimat dan pelajaran untuk kalian. Jika kalian membaca pelajaran tersebut dan tidak memakan kue tadi, kalian akan selamat dari tiang gantungan dan akan menerima tiket hadiah berharga. Kalian melihat dengan mata kepala bahwa siapa yang*

memakan kue tersebut akan terkena penyakit perut hingga naik ke tiang gantungan.”

Adapun yang memperoleh tiket hadiah, meskipun tidak terlihat oleh kita dan kelihatannya mereka naik ke tiang gantungan, hanya saja lebih dari jutaan saksi menginformasikan bahwa mereka sebenarnya tidak digantung. Namun, sebagai gantinya mereka diberi tangga agar dapat dengan mudah menyeberang menuju tempat pemberian hadiah. Lihatlah dari sejumlah jendela untuk dapat menyaksikan bagaimana para pembesar yang bertanggung jawab membagi-bagikan hadiah tersebut memanggil dengan suara keras:

“Para pemilik azimat tersebut telah berhasil mendapat tiket hadiah. Yakinilah hal tersebut sebagaimana kalian melihat secara langsung orang-orang yang pergi menuju ke tiang gantungan. Jangan sekali-kali ragu. Ia sangat jelas sejelas mentari di waktu siang.”

Nah, sebagaimana perumpamaan di atas, maka kenikmatan dan berbagai kesenangan yang di luar koridor syariah yang diraih oleh para pemuda sama seperti madu beracun. Kematian bagi orang yang kehilangan tiket iman yang mendatangkan kebahagiaan abadi laksana tiang gantungan. Ia menantikan si algojo, ajal, yang bisa datang setiap waktu karena tidak kita ketahui untuk memutus leher tanpa membedakan antara yang muda dan tua. Lalu, ia memasukkannya ke lubang kubur yang merupakan pintu kegelapan abadi, sebagaimana tampak secara lahiriah.

Hanya saja, ketika si pemuda itu berpaling dari kesenangan yang berbahaya yang menyerupai madu beracun, lalu ia pergi untuk mendapat azimat qur’ani yang berupa iman dan penunaian kewajiban, maka 124 ribu nabi, serta para wali saleh dan ulama yang tidak terhitung banyaknya menginformasikan dan memperlihatkan tanda dari informasi yang mereka berikan bahwa seorang mukmin akan mendapatkan tiket yang membuatnya meraih kebahagiaan abadi.

Kesimpulan

Masa muda sudah pasti akan hilang. Jika ia telah meniti jalan kesenangan yang melenakan, maka hal itu akan mendatangkan ribuan bencana, derita, dan musibah yang menyakitkan, baik di dunia maupun di akhirat. Jika kalian ingin memahami bagaimana para pemuda seperti mereka biasanya berujung dievakuasi ke rumah sakit karena tindakan sembrono dan penyakit jiwa yang mereka derita, atau masuk ke dalam penjara dan tempat-tempat pembuangan karena hawa nafsu dan tipu daya yang mereka perturutkan, atau ke tempat-tempat hiburan dan minuman keras karena derita dan tekanan jiwa yang terdapat dalam dada, maka tanyakan saja ke sejumlah rumah sakit, penjara, dan bahkan tempat pemakaman. Kalian pasti akan mengetahui dari sejumlah rumah sakit berupa kisah derita dan penyesalan yang berasal dari penyakit akibat

gelora masa muda dan penyimpangan mereka. Kalian juga akan mendengar dari kondisi penjara teriakan putus asa dan suara penyesalan yang diucapkan oleh para pemuda malang yang telah mengikuti hawa nafsu mereka sehingga mendapatkan pembinaan akibat keluar dari perintah agama. Kalian pun akan mengetahui bahwa sebagian besar orang yang disiksa di kubur—alam Barzah yang terus terbuka dan tertutup lantaran banyaknya orang yang masuk ke dalamnya—tidak lain akibat ulah perbuatan buruk di masa muda mereka sendiri, sebagaimana menyaksikan ahli *kasyaf* yang melihat kuburan dan kesaksian seluruh ahli hakikat.

Kalian bisa bertanya kepada mereka yang telah lanjut usia dan yang sedang sakit di mana mereka mewakili sebagian besar umat manusia. Kalian pasti akan mendengar bahwa sebagian besar mereka berkata: *“Aku sangat menyesal dengan masa yang telah berlalu! Kami telah menyia-nyiakan masa muda kami dalam urusan yang tak berguna. Karena itu, janganlah kalian mengulangi sejarah hidup kami. Hati-hati jangan sampai berbuat seperti yang kami perbuat.”* Hal itu karena orang yang menghadapi tahun-tahun duka dan kerisauan di dunia, siksa di alam Barzah, dan neraka di akhirat hanya semata ulah kenikmatan yang tidak lebih dari lima atau sepuluh tahun dari usia muda dengan sesuatu yang berbahaya. Pasalnya, orang yang rela dengan bahaya dan mengikutinya dengan sengaja tak pantas dikasihani dan ditatap dengan pandangan rahmat. Ini sesuai dengan bunyi hikmah: “Orang yang rela dengan bahaya tidak layak diperhatikan.”

Semoga Allah menjaga kita dan kalian semua dari ujian zaman yang melenakan ini serta menyelamatkan kita dari berbagai kejahatannya. Amin.



PERSOALAN BESAR

Suatu hari kami bertanya kepada Ustadz Said Nursi, “Pecahnya perang dunia kedua sudah berlalu dua tahun. Perang yang memiliki hubungan kuat dengan nasib dunia Islam. Meski begitu, engkau, termasuk saudara Amin yang selalu melayanimu setiap hari, tidak pernah sekalipun bertanya tentang hal itu, serta tidak menganggapnya penting, bahkan di saat perang sedang berkecamuk hebat. Apakah ada hakikat lebih penting lainnya yang menjadi fokus perhatianmu di mana urusan itu lebih besar dibanding perang tersebut, sehingga kurang mendapat perhatian. Atau, mungkin menurutmu sikap menyibukkan diri dan memberikan perhatian kepadanya mendatangkan dosa dan bahaya?”

Inilah isi pertanyaan kami kepada Ustadz. Jawaban beliau sebagai berikut: “Ya, terdapat hakikat yang lebih agung dan lebih besar dibanding perang dunia ini, yaitu hakikat yang mendominasi alam wujud sehingga perang besar ini menjadi tidak berarti di hadapannya. Pasalnya, ketika dua negara besar saling bersaing dan bersengketa untuk menguasai bumi, lalu dua agama samawi terbesar berusaha melakukan rekonsiliasi di hadapan mahkamah, saat api konflik yang hebat berkobar antara arus ateisme dan agama samawi, serta kalangan sosialis dan borjuis mengajukan perkara ke pengadilan, maka dari situ kami melihat di lapangan ada sebuah persoalan yang lebih besar dibanding semua persoalan yang ada, serta didapati hakikat yang lebih mulia dibanding semuanya. Pasalnya, apa yang menimpa seseorang darinya lebih hebat dibanding perang dunia ini. Persoalan tersebut sebagai berikut:

Di hadapan setiap mukmin, bahkan di hadapan setiap orang pada saat ini terdapat sebuah persoalan besar: apakah ia bisa mendapat kekayaan abadi yang berisi taman dan istana indah seluas bumi atau tidak. Artinya, di hadapan setiap orang terdapat persoalan agung yang andaikan ia menguasai kekayaan dan kekuatan Inggris dan Jerman, serta sadar dan

dapat mengendalikan akal, tentu ia rela mengorbankan semua yang ia miliki itu guna mendapatkan persoalan besar ini. Tentu, orang yang mengerahkan upaya dan perhatian sebelum meraih persoalan ini tergolong gila dan kurang akal. Bahkan, hebatnya bahaya yang menyertai persoalan ini mencapai titik, di mana satu dari empat puluh orang di sebuah tempat yang menerima pembebasan tugas dari kehidupan lewat ajal dan meninggalkannya sukses mendapatkan persoalan tersebut, sementara 39 orang lainnya gagal. Hal itu berdasarkan kesaksian salah seorang yang memperoleh kasyaf.

Apabila terdapat seorang advokat yang bisa membantu manusia memperolehnya di mana ia memiliki pengalaman selama 20 tahun dan terbukti berhasil membantu delapan dari sepuluh kaum beriman, tentu setiap orang berakal akan menyerahkan urusan untuk mendapatkan persoalan yang menjadi perhatian utamanya itu kepada advokat di atas. Nah, salah satu advokat yang menangani persoalan agung itu, bahkan barangkali yang utama adalah Risalah Nur yang merupakan percikan kemukjizatan maknawi al-Qur'an dan bersumber darinya. Bukti yang paling jelas atas hal itu adalah ribuan saksi yang berhasil meraih persoalan besar di atas lewat perantaraan Risalah Nur.

Ya, sudah jelas bahwa setiap orang dikirim ke dunia ini untuk menunaikan tugasnya. Ia adalah tamu mulia dalam kehidupan yang fana di atasnya. Esensinya mengarah kepada kehidupan yang kekal abadi. Setiap orang juga menyadari bahwa benteng kokoh yang bisa menyelamatkan kehidupan abadinya saat ini dapat hancur dan goyah. Karena itu, di samping harus meninggalkan kehidupan dunia berikut orang-orang yang dicintainya tanpa pernah kembali lagi, ia sadar sedang menghadapi persoalan besar. Yaitu apakah ia bisa atau tidak meraih kerajaan agung yang lebih luas, lebih baik, dan lebih sempurna dibanding dunia.

Apabila ia tidak mendapatkan syahadat keimanan dan akidah yang benar, tentu ia akan rugi dan gagal memperolehnya. Jika demikian adakah sesuatu di alam ini yang bisa menggantikan kerugian nyata tersebut?! Berdasarkan hakikat di atas, seandainya akalku dan bahkan akal para kolegaku sebesar ratusan kali lipat, maka ia hanya cukup untuk menunaikan pengabdian terhadap tugas suci yang besar ini. Karenanya, melihat dan memberikan perhatian terhadap urusan lain, tidak penting bagiku. Hanya saja, ada sebuah persoalan. Yaitu bahwa sejumlah murid Nur terpaksa melihat kepada berbagai urusan tersebut, karena membela hak mereka saat menghadapi serangan dan tindakan buruk sejumlah orang bodoh—yang lebih perhatian kepada persoalan lain—tanpa sebab yang jelas.⁷

Selanjutnya, menoleh kepada berbagai persoalan lain dan konflik yang berada di luar persoalan hakiki yang agung ini serta memberikan perhatian kepadanya secara perasaan dan pemikiran merupakan sesuatu yang sangat berbahaya. Pasalnya, orang yang terjun memberikan

perhatian lebih kepada politik yang luas dan menarik, serta orang-orang yang sibuk dengannya, akan meninggalkan atau tidak semangat dalam menunaikan tugas-tugas besar dalam wilayah yang sempit. Kemudian, orang yang mengerahkan perhatian penuh dalam mengikuti berbagai peristiwa politik yang luas dan menarik kerap hanyut terbawa dalam arus permainan politik itu sendiri. Ia senantiasa dianggap tidak menunaikan tugas secara sempurna, meski hatinya masih baik, niatnya masih bagus, pemikirannya masih lurus, dan amalannya masih ikhlas. Sehingga ketika mereka menuntutku di pengadilan dalam urusan ini, aku berkata,

“Hakikat iman dan al-Qur’an yang laksana mentari tidak mungkin mengikuti rotasi tarikan cahaya bumi yang bersifat sementara, dan tidak mungkin ia menjadi sandaran atasnya. Sebab, orang yang mengetahui hakikat tersebut secara benar, niscaya tidak akan menjadikannya sebagai sarana bagi seluruh entitas yang ada. Apalagi sekadar menjadikannya sebagai sarana untuk berbagai peristiwa dunia yang berubah-ubah dan bersifat sementara.”

Demikianlah jawaban Ustadz Said Nursi. Kami membenarkan beliau dengan seluruh kekuatan yang diberikan kepada kami.



SURAT UNTUK PARA TAHANAN

(Catatan terhadap Bagian Kedua dari Kalimat Ketiga Belas)

Para tahanan adalah orang yang paling membutuhkan pelipur lara hakiki yang terdapat dalam Risalah Nur. Terutama para pemuda yang mendapat pukulan masa muda sehingga menjalani dan menghabiskan usia bersinar mereka di penjara. Karena itu, mereka membutuhkan Risalah Nur sama seperti kebutuhan mereka terhadap nasi.

Masa muda lebih menuruti keinginan perasaannya dibanding menuruti akal. Sementara sebagaimana kita ketahui bersama, hawa nafsu tidak melihat kepada akibat yang ada. Karena itu, nafsu mengutamakan satu dirham kenikmatan saat ini yang bersifat instan dibanding satu ton kenikmatan yang akan datang. Seorang pemuda tega membunuh orang untuk kenikmatan semenit dalam melakukan tindakan balas dendam. Setelah itu ia pun harus mengalami delapan ribu jam penderitaan di penjara. Seorang pemuda rela menikmati satu jam dalam permainan dan kesia-siaan di mana setelah itu, ia mengalami derita selama ribuan hari di penjara disertai rasa gelisah terhadap musuh yang menanti dan memata-matainya. Demikianlah para pemuda menyia-nyiakan kebahagiaan hidup dengan perasaan risau, gelisah, takut, dan derita.

Hal itulah yang membuat para pemuda malang jatuh kepada berbagai persoalan berat sehingga hari-hari indah mereka berubah menjadi hari yang paling pahit dan kelam. Terutama, setelah terpaan angin tornado dari utara (komunisme) membawa sejumlah fitnah dan ujian yang merusak masa kini, yaitu dengan mendorong para pemuda untuk merusak kehormatan wanita yang masih gadis dan melakukan pergaulan bebas yang kotor. Bahkan, mendorong kefasikan dengan mengizinkan laki-laki

dan perempuan masuk tempat pemandian umum dalam keadaan telanjang. Di samping itu, menghalalkan harta kalangan kaya untuk diberikan kepada kaum fakir yang bodoh. Umat manusia sangat khawatir menghadapi musibah di atas.

Karena itu, pemuda Muslim di masa yang sulit ini harus berusaha keras menyelamatkan kondisi yang ada. Mereka harus menghunus pedang berlian milik Risalah Nur ini dan menguasai berbagai argumentasi kuat yang terdapat dalam risalah *ats-Tsamrah* (Buah Keimanan) dan *Mursyid asy-Syabab* (Tuntunan Generasi Muda) dan sejenisnya. Mereka harus membela diri, menahan serangan hebat tersebut yang berasal dari dua arah. Jika tidak, maka masa depan pemuda dunia akan lenyap, kehidupan mereka yang bahagia akan menghilang, serta kesempatan untuk mendapat nikmat akhirat akan pudar. Semuanya akan berubah menjadi derita dan siksa. Pasalnya, mereka akan mengisi sejumlah rumah sakit akibat tindakan mereka yang melampaui batas, akan menjadi penghuni penjara akibat penyimpangan yang dilakukan, serta akan menangis disertai sejumlah penyesalan di masa tua.

Namun, ketika setiap pemuda menjaga dirinya dengan pendidikan al-Qur'an, serta memeliharanya dengan hakikat Risalah Nur, maka ia akan menjadi pemuda pahlawan, manusia sempurna, Muslim yang bahagia, serta pemimpin bagi seluruh makhluk.

Ya, ketika seorang pemuda melewatkan satu jam saja dari dua puluh empat jam dalam satu hari di penjara dengan mengerjakan salat lima waktu, bertobat dari dosa dan maksiat yang menjebloskannya ke penjara, serta menghindari berbagai kejahatan, ia akan kembali dengan membawa sejumlah manfaat besar kepada kehidupannya, masa depannya, negaranya, umatnya, dan karib kerabatnya, di samping akan menjadi pemuda abadi di surga yang penuh nikmat sebagai ganti dari kenikmatan dunia, yang tidak lebih dari lima belas tahun! Hakikat ini diberitakan dan diinformasikan dengan sangat meyakinkan oleh semua kitab suci samawi, terutama oleh al-Qur'an al-Karim.

Ya, ketika seorang pemuda mensyukuri nikmat masa mudanya yang indah dengan bersikap istiqamah dan taat, masa muda tersebut akan bertambah; akan kekal abadi serta akan menjadi lebih nikmat. Jika tidak, ia akan menjadi bencana dan musibah yang menyakitkan yang dihiasi dengan kerisauan dan duka yang merisaukan sehingga hilang percuma. Akhirnya masa muda hanya menjadi bencana bagi dirinya, karib kerabatnya, negara, dan bangsanya.

Demikianlah. Setiap jam yang dilewati oleh para tahanan yang dihukum dengan zalim akan menjadi seperti ibadah satu hari penuh jika ia melaksanakan berbagai kewajiban. Baginya penjara laksana tempat uzlah dan mengucilkan diri dari manusia sebagaimana kaum zuhud dan *abid* berdiam diri abadi seperti yang mereka saksikan di mana ia merupakan perpisahan abadi dengan seluruh kekasih dan bahkan seluruh entitas, maka sudah barang tentu manusia yang paling bahagia adalah

yang bersyukur kepada Tuhan seraya bersabar di dalam penjara, mengisi waktunya dengan baik, mengabdikan diri kepada al-Qur'an dan iman, serta mengambil pelajaran dari Risalah Nur.

Wahai yang sedang diuji dengan kesenangan dan kenikmatan! Selama 75 tahun usia yang kujalani, dan dengan ribuan pengalaman yang kudapat sepanjang hidup serta dengan berbagai peristiwa yang terjadi padaku aku menyadari penuh bahwa kenikmatan hakiki, kesenangan yang tak berhias derita, kegembiraan yang tak terkotori oleh kesedihan, dan kebahagiaan sempurna dalam hidup hanya terletak pada iman dan dalam wilayah hakikatnya. Kesenangan duniawi mengandung banyak derita. Kalaupun dunia memberimu kenikmata seukuran biji anggur, ia akan menamparmu sepuluh kali seraya melenyapkan kenikmatan hidup yang ada.

Wahai orang-orang malang yang sedang ditahan di penjara! Selama dunia kalian menyedihkan dan memilukan, hidup kalian menjadi keruh oleh derita dan musibah. Karena itu, curahkan seluruh potensi kalian agar akhirat kalian tidak bernasib sama dan agar hidup abadi kalian bahagia. Karena itu, manfaatkanlah kesempatan ini wahai saudaraku. Sebab, sebagaimana berjaga di perbatasan musuh selama satu jam dalam kondisi sulit dapat berubah menjadi satu tahun ibadah, maka setiap jam yang kalian jalani di penjara akan berubah menjadi berjam-jam yang demikian banyak selama kalian menunaikan ibadah. Ketika itulah beban derita dan kesulitan akan berubah menjadi rahmat dan ampunan.

بِاسْمِهِ سُبْحَانَهُ
الْسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ أَبَدًا دَائِمًا

Wahai saudara yang mulia dan setia!

Aku akan menjelaskan pelipur lara yang kuat dalam tiga poin kepada mereka yang sedang ditahan di penjara serta pihak-pihak yang mengawasi, menjaga, dan membantu mereka terkait dengan aktivitas dan urusan makan mereka.

Pertama

Setiap hari yang dilalui di penjara bisa membuat seseorang mendapat pahala ibadah sepuluh hari dan dapat mengubah jam-jamnya yang fana menjadi jam demi jam yang kekal abadi dari sisi buahnya. Bahkan, lima atau sepuluh tahun yang dilewatkan di penjara dapat menjadi sarana untuk selamat dari penjara abadi yang berlangsung selama jutaan tahun.

Namun, syarat untuk mendapat keuntungan besar ini bagi kaum mukmin adalah dengan menunaikan salat fardhu, bertobat kepada Allah dari segala dosa dan maksiat yang menjebloskannya ke penjara, serta senantiasa bersyukur kepada Allah diiringi sikap sabar. Selain keuntungan ini, penjara itu sendiri dapat menghalangi dirinya dari berbuat banyak dosa.

Kedua

Hilangnya derita merupakan kenikmatan sebagaimana hilangnya nikmat merupakan penderitaan. Ya, setiap orang yang memikirkan hari-hari yang telah dilewati dengan kenikmatan dan kegembiraan akan bersedih dan berduka hingga lisannya berkata, “Oh”. Sebaliknya, jika mengingat hari-hari yang dilalui dengan kesulitan dan musibah ia akan merasa senang dan gembira karena semua itu telah sirna sehingga lisannya berucap “alhamdulillah.” Berbagai ujian telah berlalu digantikan oleh pahalanya. Maka, adanya lapang dan senang. Artinya, derita sesaat melahirkan kenikmatan maknawi dalam jiwa. Sebaliknya, kenikmatan sesaat melahirkan derita maknawi dalam jiwa.

Jika demikian, apabila jam demi jam musibah yang telah berlalu bersama deritanya menjadi tiada, sementara hari demi hari musibah belumlah tiba sehingga ia juga terhitung tiada dan tak melahirkan derita, maka adalah sangat bodoh jika sekarang ini menampilkan sikap risau dan tidak sabar terhadap saat-saat musibah yang telah berlalu dan terhadap derita yang belum lagi tiba. Sebab, semuanya tergolong tiada. Juga sangat bodoh jika menampilkan sikap mengeluh kepada Allah seraya mengesampingkan nafsu ammarah yang tidak mau mengakui kesalahan. Selain itu, bukankah orang yang menghabiskan waktunya dalam duka dan penyesalan lebih dungu dibanding orang yang terus makan dan minum sepanjang hari, karena takut lapar dan haus pada beberapa hari mendatang.

Ya, jika manusia tidak menceraiberaikan kekuatan sabarnya ke masa lalu dan masa mendatang, lalu memusatkannya pada saat ini saja, hal itu sudah cukup untuk melenyapkan segala kerisauan dan kesulitan.

Bahkan, aku utarakan —bukan maksud mengeluh—bagaimana berbagai kesulitan materi dan maknawi yang pernah kulewati dalam “madrasah Yusufiyah ketiga”⁸ selama beberapa hari, yang tidak pernah terjadi sepanjang hidupku. Terutama ketika aku tidak bisa berdakwah akibat penyakit yang kuderita. Ketika kalbu dan jiwaku berada dalam kondisi yang sangat sulit dan putus asa, tiba-tiba pertolongan Ilahi datang membawa hakikat di atas. Dadaku menjadi begitu lapang dan berbagai kesulitan itu pun pergi begitu saja. Aku rela berada dalam penjara berikut sejumlah derita, dan sakit di dalamnya. Sebab, bagi orang yang sebentar lagi akan mati seperti diriku, niscaya mendapatkan keuntungan besar. Sebab, setiap jam yang mungkin dilewatkan dalam kelalaian berubah

menjadi sepuluh jam ibadah. Aku pun sangat bersyukur kepada Allah Swt.

Ketiga

Tugas membantu para tahanan dengan penuh kasih sayang, memberi mereka makanan yang dibutuhkan, serta membalut luka maknawi mereka dengan balsem pelipur lara, meskipun tampak sederhana, namun sebenarnya berisi pahala yang sangat besar. Sebab, menyerahkan makanan yang dikirim untuk mereka dari luar sama dengan sedekah. Akan ditulis dalam lembaran catatan kebaikan semua orang yang melakukan tugas tersebut, entah mereka yang membawanya dari luar, penjaga, ataupun pengawas yang membantu mereka. Terutama jika tahanan tersebut sudah lanjut usia, sakit, jauh dari negerinya, serta miskin. Maka, pahala sedekah tersebut menjadi bertambah besar.

Keuntungan besar ini tentu saja baru bisa didapat dengan melaksanakan berbagai kewajiban seperti shalat agar pengabdian di atas terwujud karena Allah. Syarat lainnya adalah bahwa ia dilakukan dengan cinta dan kasih sayang tanpa pamrih apa-apa.

بِسْمِهِ سُبْحَانَهُ
(وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ)
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ أَبَدًا دَائِمًا

Wahai saudara seagama dan teman-teman yang berada di penjara!

Terlintas keinginan dalam diriku untuk menjelaskan sebuah hakikat penting yang dengan izin Allah dapat menyelamatkan kalian dari siksa dunia dan akhirat. Aku akan menjelaskannya dengan sebuah perumpamaan sebagai berikut:

Seseorang telah membunuh orang lain atau salah satu teman karibnya. Pembunuhan yang bersumber dari keinginan membalas dendam yang tidak lebih dari satu menit itu telah mengakibatkan kesempitan hati dan penderitaan di penjara selama jutaan menit. Pada waktu yang sama, karib kerabat pihak yang terbunuh juga selalu risau dan menunggu kesempatan untuk bisa membalas perbuatan di atas setiap kali ingat terhadap si pembunuh. Akibatnya mereka tidak lagi menikmati hidup yang ada, karena tersiksa oleh perasaan takut, risau, dengki, dan marah.

Hal tersebut hanya dapat diobati dengan berdamai dan hidup rukun

antara keduanya. Itulah yang diajarkan oleh al-Qur'an al-Karim dan diserukan oleh hakikat kebenaran. Di dalamnya terdapat kemaslahatan terhadap kedua pihak. Itu pula yang dituntut oleh nilai kemanusiaan dan diperintahkan oleh ajaran Islam.

Ya, kemaslahatan dan kebenaran terletak pada perdamaian. Sebab, ajal hanya satu tidak berubah. Pihak yang terbunuh, bagaimanapun tidak akan tetap hidup selama ajalnya telah tiba. Adapun si pembunuh hanya menjadi sebab bagi datangnya ketentuan Ilahi di atas. Jika perdamaian tidak terwujud di antara mereka, keduanya akan terus dalam kondisi resah dan tersiksa karena ingin terus membalas. Karena itu, Islam menggariskan agar seorang Muslim tidak menjauhi saudaranya lebih dari tiga hari. Jika pembunuhan tersebut tidak bersumber dari permusuhan dan kedengkian mendalam, di mana salah seorang munafik yang menyalakan api fitnah, maka hendaknya perdamaian segera dilakukan. Sebab, jika tidak berdamai, bencana kecil itu akan membesar. Namun, jika kedua pihak berdamai, kemudian si pembunuh bertobat atas dosanya seraya mendoakan korban yang terbunuh, maka keduanya akan mendapatkan banyak hal. Cinta dan jalinan kasih antar keduanya akan tertanam sehingga yang satu akan mengampuni musuhnya sekaligus menjadikannya sebagai saudara yang taat dan setia sebagai ganti dari saudara mereka yang telah pergi. Kedua pihak menerima ketentuan dan takdir Allah. Terutama mereka yang telah menerima pelajaran Risalah Nur diseru untuk meninggalkan sesuatu yang dapat merusak hubungan antar dua insan. Pasalnya, persaudaraan yang telah mengikat mereka dalam satu cahaya, kemaslahatan bersama, dan sikap lapang dada merupakan tuntutan iman, semuanya mengharuskan sikap menghapus perbedaan dan konflik. Hal ini benar-benar terwujud di antara para tahanan yang tadinya saling memusuhi dalam penjara Denizli. Berkat karunia Allah, setelah menerima sejumlah pelajaran dari Risalah Nur mereka menjadi bersaudara. Bahkan, mereka menjadi salah satu sebab yang membuat kami bebas sehingga kalangan yang bodoh tidak menemukan jalan di hadapan sikap saling mencintai di atas. Mereka hanya dapat berkata, "*mâ syâ' Allâh*. Semoga Allah memberkahi." Demikianlah, berkat karunia Allah dada para tahanan menjadi lapang dan dapat bernapas lega.

Sebab, di sini aku melihat sejauh mana kezaliman yang menimpa para tahanan tersebut. Seratus dari mereka tertekan oleh tingkah satu orang. Bahkan, mereka tidak berani keluar bersamanya ke teras penjara di saat-saat istirahat. Bukankah Muslim yang baik dan memiliki hati nurani tidak akan membiarkan dirinya menyakiti mukmin yang lain. Apalagi sampai menyakiti hanya untuk kepentingan pribadi. Tentu, ia harus segera bertobat dan kembali kepada Allah segera ketika menyadari kesalahannya dan tindakannya yang menyakiti orang beriman.

بِسْمِهِ سُبْحَانَهُ
(وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ)
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Saudaraku para tahanan yang mulia, baik yang baru maupun yang lama.

Aku sangat yakin bahwa pertolongan ilahilah yang telah melemparkanku ke tempat ini. Dan hal itu adalah demi kalian. Yakni, kedatanganku ke sini hanyalah untuk menebarkan pelipur lara yang berasal dari Risalah Nur kepada kalian; untuk meringankan berbagai kesulitan kalian dalam penjara lewat hakikat iman; untuk melindungi kalian dari banyak musibah dunia, untuk menghapus kehidupan kalian yang penuh dengan duka yang tanpa guna; serta untuk menyelamatkan akhirat kalian agar jangan lara seperti saat di dunia.

Jika demikian hakikatnya, kalian harus menjadi saudara yang saling mencintai sebagaimana murid-murid Nur dan narapidana di penjara Denizli. Kalian melihat para penjaga yang sangat tekun melayani kalian menghadapi banyak kesulitan dalam melakukan pengawasan. Bahkan, mereka memeriksa makanan kalian agar jangan sampai berisi senjata tajam sehingga kalian tidak saling melukai. Seakan-akan kalian seperti binatang buas yang saling memangsa. Kalian juga tidak menggunakan kesempatan yang diberikan untuk saling memaafkan dan berlapang dada.

Maka, katakanlah bersama dengan mereka yang baru masuk penjara yang masih membawa semangat heroik seperti kalian. Katakanlah sekarang di hadapan para penjaga tersebut dengan heroisme maknawi yang agung:

“Tidak hanya senjata tajam yang sederhana. Kalaupun kalian menyerahkan senjata api kepada kami, kami tidak akan menyerang teman-teman dan sahabat kami. Meskipun sebelumnya terdapat permusuhan tajam di antara kami. Inilah keputusan yang telah kami ambil sesuai petunjuk al-Qur’an, sesuai perintah ukhuwah islamiyah, dan sesuai dengan kemaslahatan bersama.” Dengan cara ini kalian mengubah penjara ini menjadi madrasah yang penuh berkah.



PERSOALAN PENTING YANG TERLINTAS PADA LAYLATUL QADAR

(Lanjutan Bagian Kedua dari Kalimat Ketiga Belas)

Ini merupakan hakikat yang sangat luas dan panjang di mana ia terlintas dalam benak pada saat *laylatul qadar*. Aku akan berusaha menjelaskannya secara singkat sebagai berikut:

Pertama

Umat manusia sangat menderita akibat bencana perang dunia terakhir. Mereka merasakan berbagai bentuk kezaliman yang paling hebat serta beragam bentuk despotisme disertai kehancuran di seluruh bumi. Ratusan orang baik menjadi korban kejahatan satu orang. Pihak yang kalah berada dalam kondisi duka dan keputusasaan. Sementara pihak yang menang merasa tersiksa karena tidak mampu memperbaiki kehancuran yang demikian parah disertai perasaan khawatir tidak mampu menjaga kekuasaan mereka. Akhirnya tampak dengan jelas di hadapan manusia bagaimana kehidupan dunia bersifat fana dan seluruh pernak-pernik peradaban hanya menipu. Umat manusia dilumuri oleh darah pengkhianatan yang menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan dan potensi mulia yang terdapat dalam fitrahnya. Tampak pula oleh mata hancurnya kelalaian, kesesatan, dan materi di bawah terjangan pedang al-Qur'an yang bersinar. Gambaran hakikat dari politik dunia yang cacat dan menipu di mana ia merupakan tirai paling tebal yang melenakan dan menyesatkan manusia menjadi tersingkap.

Karena itu, setelah semuanya jelas, fitrah manusia akan mencari kekasih hakikinya yang berupa kehidupan abadi. Dengan segala potensi

yang dimiliki, manusia berusaha menuju kepadanya. Tanda-tandanya tampak di utara, barat, maupun di Amerika. Ia akan mengetahui bahwa kehidupan yang ia cintai merupakan kekasih “kiasan” yang buruk dan fana.

Umat manusia pasti akan mencari al-Qur’an al-Karim yang pada setiap masa memiliki 350 juta para pengamal yang sudah menikmati jauh sejak 1360 tahun yang lalu, di mana seluruh hukum dan pernyataannya dibenarkan oleh jutaan ahli hakikat, kedudukan sucinya pada setiap menit terpelihara dalam kalbu jutaan penghafal, serta lewat lisan mereka al-Qur’an membimbing umat manusia dan lewat gaya bahasanya yang menakjubkan memberikan kabar gembira tentang kehidupan abadi dan kebahagiaan yang kekal. Ia membalut luka umat manusia yang menganga. Bahkan, hal ini diinformasikan lewat ribuan ayatnya yang sangat kuat dan berulang-ulang. Lebih dari itu, secara langsung ataupun tidak langsung ia disampaikan dengan puluhan ribu kali seraya diperkuat berbagai dalil yang kukuh dan argumen yang cemerlang.

Jika umat manusia tidak kehilangan akal tentu akan senang menelaah al-Qur’an al-Karim yang menakjubkan, sebagaimana terjadi di sejumlah benua dan negara-negara besar. Misalnya, di Swedia, Norwegia, dan Finlandia. Para orator terkenal dari Inggris juga berusaha menerimanya serta organisasi pencari kebenaran yang sangat berpengaruh di Amerika melakukan hal yang sama. Setelah menerima berbagai hakikatnya, mereka pasti akan berpegang dan berhimpun di sekitarnya secara total. Sebab, tidak ada dan tidak akan pernah ada yang dapat menandingi al-Qur’an dalam menyelesaikan persoalan, serta tidak ada yang dapat menggantikan mukjizat terbesar ini sama sekali.

Kedua

Risalah Nur telah memperlihatkan pengabdianya laksana pedang berlian yang kukuh di tangan mukjizat terbesar ini. Ia memaksa musuh yang keras kepala untuk menerima argumen yang ada dan membuat mereka menyerah. Ia menunaikan tugasnya di hadapan khazanah al-Qur’an sebagai mukjizat yang cemerlang di mana berhasil menyinari kalbu, roh, dan perasaan. Ia mengobati semuanya dengan ampuh. Hal ini tidak aneh karena misi Risalah Nur mengajak kepada al-Qur’an, bersumber dari limpahannya, serta hanya merujuk kepadanya.

Ia menunaikan perannya dengan sangat baik. Di saat yang sama ia berhasil mengalahkan berbagai propaganda yang bersifat tendensius dan sesat yang disampaikan para musuh. Ia berhasil membungkam kaum zindik yang paling menentang. Ia berhasil menghancurkan benteng kesesatan paling kuat yang berupa materialisme lewat risalah “*ath-thabi’ah* (alam materi).” Ia juga menghapus kealpaan dan memperlihatkan cahaya tauhid di area sains modern yang paling luas dan kegelapan yang paling pekat lewat persoalan keenam dari risalah *ats-*

tsamrah (buah keimanan) serta lewat argumen pertama, kedua, ketiga, dan kedelapan dari risalah “Tongkat Musa”.

Dari sini, sangat penting bagi kita dan lebih penting lagi bagi umat agar para murid Nur—dalam batas kemampuan yang dimiliki—untuk membuka sejumlah *dershane*⁹ kecil di setiap tempat. Apalagi saat ini negara memberikan izin untuk pendidikan agama.¹⁰ Benar bahwa setiap pembaca Risalah Nur bisa mendapatkan manfaat untuk dirinya. Hanya saja ia tidak mampu menyerap setiap persoalan yang terdapat di dalamnya. Hal itu karena Risalah Nur merupakan penjelasan terhadap berbagai hakikat iman. Ia merupakan pelajaran ilmiah, makrifat ilahiah, sekaligus merupakan bentuk ibadah kepada Allah.¹¹ Berbagai hasil yang dapat dicapai di sekolah-sekolah agama selama lima atau sepuluh tahun, dengan ijin Allah dapat dicapai di *dershane* Nur selama lima atau sepuluh pekan. Bahkan, alhamdulillah, selama dua puluh tahun ini hasil tersebut telah terbukti.

Kemudian, manfaat Risalah Nur yang menyeru kepada al-Qur’an di mana ia merupakan kilau dari cahayanya yang cemerlang bagi kehidupan umat dan keamanan negara, bahkan bagi kehidupan politiknya, di samping bagi kehidupan ukhrawinya, itu semua telah diakui banyak pihak. Karena itu, sangat penting bagi pemerintah untuk tidak bersikap buruk kepadanya. Namun, berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menyebarkannya seraya mendorong masyarakat untuk membacanya. Hal itu agar aktivitas tersebut menjadi penebus dari berbagai kejahatan yang telah dilakukan sebelumnya sekaligus sebagai penghalang bagi terjadinya berbagai bencana, musibah, anarki, dan teror.



IMAN ADALAH PELIPUR LARA

(Harapan ketujuh dari Cahaya Kedua puluh enam pada buku al-Lama'at)

Ketika senyuman ‘Said lama’ berubah menjadi kesedihan dan tangisan “Said Baru”, yaitu tepatnya ketika hendak memasuki usia senja, pihak penguasa di Ankara mengajakku ke Ankara. Sebab, mereka mengira aku masih seperti yang dulu. Aku pun menerima ajakan itu. Namun, di suatu hari pada akhir musim gugur, aku naik ke puncak benteng Ankara yang jauh lebih tua dan lebih renta dariku. Benteng tua itu tampak di hadapanku seolah-olah ia merupakan rangkaian peristiwa bersejarah yang menjadi batu. Aku pun sangat sedih dengan rentanya tahun di musim gugur, dengan kerentaanku sendiri, dengan kerentaan benteng itu, dengan kerentaan umat manusia, dengan kerentaan Daulah Usmaniyah, dengan wafatnya kekhalifahan, serta dengan kerentaan dunia. Kondisi tersebut memaksaku untuk mengarahkan pandangan dari puncak benteng tinggi itu ke lembah masa lalu dan bukit masa depan, untuk mencari cahaya, harapan, dan pelipur lara yang menerangi gelapnya kegelapan yang sedang menyelimuti jiwaku saat ia berada dalam malam kerentaannya.¹²

Ketika aku menoleh ke sebelah kanan yang merupakan masa lalu seraya mencari cahaya dan harapan, ia tampak dari kejauhan dalam bentuk pekuburan besar berisi jenazah ayahku, nenek moyangku, dan umat manusia. Maka, segera saja ia membuatku lara. Lalu aku menoleh ke sebelah kiri yang merupakan masa depan seraya mencari obatnya. Ia pun seperti makam besar yang gelap berisi jenazahku, jenazah generasiku dan jenazah generasi mendatang. Hal itu membuatku sedih dan sakit.

Kemudian aku menoleh ke masa sekarang, di saat hatiku telah penuh

dengan kesedihan dan kepiluan. Maka ia tampak dalam pandanganku yang sedang lara seperti keranda bagi jenazah tubuhku yang sedang menggelepar-gelepar seperti sembelihan yang berada dalam kondisi hidup dan mati. Manakala aku juga putus asa dengan arah ini, kuangkat kepalaku dan kulihat dari puncak pohon umurku satu buah yang sedang menatapku. Ia tidak lain jenazahku. Lalu kutundukkan kepalaku untuk melihat kepada akar pohon umurku. Di sana aku menyadari bahwa tanah yang ada di dalamnya tidak lain berupa tulang belulangku yang telah hancur dan tulang awal penciptaanku. Keduanya bercampur dan telah diinjak oleh berbagai kaki. Hal itu tentu saja menambah sakitku tanpa pernah memberikan obatnya.

Selanjutnya, dengan terpaksa aku mengalihkan pandanganku ke belakang. Kusaksikan bahwa dunia yang fana ini bergulir dalam lembah kehancuran dan gelapnya kefanaan. Alih-alih memberikan obat dan kesembuhan, pandangan ini malah menuangkan racun ke atas lukalukaku. Ketika tak ada kebaikan dan harapan yang ditemukan di arah tersebut, kupalingkan wajahku ke depan dan kuarahkan pandanganku ke tempat yang jauh. Ketika itu kusaksikan kuburan di hadapanku sedang menungguku di tengah jalan dengan mulut yang kosong dan ia terus mengawasiku. Di belakangnya terdapat jalan yang terbentang hingga masa keabadian. Dari kejauhan, tampak pula berbagai rombongan umat manusia sedang berjalan di atas jalan tersebut. Tak ada yang bisa kujadikan sebagai sandaran dalam menghadapi aneka macam musibah yang menimpaku dari enam arah tadi, kecuali mengandalkan *ikhtiar juz'i* (upaya parsial).

Aku juga tidak memiliki senjata untuk melawannya, kecuali kemampuan yang sangat tidak berarti. Jadi, dalam menghadapi berbagai musuh dan ancaman yang tak terkira banyaknya aku hanya memiliki senjata manusiawi satu-satunya, yaitu ikhtiar. Namun, karena senjata itu sangat terbatas, sangat lemah, tak mempunyai kekuatan untuk mewujudkan sesuatu kecuali hanya usaha semata, di mana ia tak mampu kembali ke masa lalu, serta tak mampu melenyapkan dan menghentikan segala kesedihan. Di samping juga tak mampu melanglang buana ke masa depan untuk bisa menghadang kerisauan dan ketakutan yang muncul darinya, maka aku melihat bahwa ikhtiar tersebut sama sekali tak berguna untuk menghadapi berbagai penderitaan dan impian masa lalu dan masa mendatang.

Pada saat aku berada dalam kondisi gelisah menghadapi enam arah yang mencampakkanku ke dalam kesepian, kemalangan, keputusan, dan kegelapan, tiba-tiba cahaya iman yang memancar dari mukjizat al-Qur'an menyelamatkanku dan menerangi enam arah tadi dengan sinar yang sangat cemerlang. Seandainya aku dikepung 100 kali lipat kegelapan, cahaya tadi mampu mengalahkannya. Seketika itu, cahaya-cahaya tadi mengubah rantai kegelapan yang panjang menjadi pelipur lara dan harapan. Selain itu, ia mengubah segala kerisauan menjadi

kelapangan dan optimisme.

Ya, keimanan telah melenyapkan gambaran masa lalu yang menyeramkan yang seolah-olah seperti kuburan besar menjadi sebuah majelis terang yang lapang dan tempat bertemunya para kekasih. Ia tampakkan hal itu lewat *'ainul yaqîn* dan *haqqul yaqîn*. Kemudian, keimanan tadi memperlihatkan dengan *'ilmul yaqîn* bahwa masa depan yang tadinya dengan tatapan kelalaian tampak seperti kuburan besar ternyata merupakan majelis jamuan Tuhan yang dipersiapkan di istana kebahagiaan yang kekal. Keimanan tersebut juga menghancurkan gambaran keranda jenazah masa kini yang tampak demikian menurut tatapan kelalaian dan memperlihatkannya sebagai tempat bisnis ukhrawi dan tempat jamuan ilahi yang menakjubkan.

Selanjutnya, keimanan tadi menampakkan kepadaku dengan *'ilmul yaqîn* bahwa buah satu-satunya yang terdapat di atas pohon umur dalam bentuk keranda dan jenazah seperti terlihat lewat tatapan kelalaian sebenarnya tidak demikian. Tetapi, ia merupakan perpindahan jiwa—sebagai unsur yang layak kekal di kehidupan abadi serta unsur yang akan meraih kebahagiaan abadi—dari sangkar lamanya menuju cakrawala bintang-gemintang untuk melancong. Keimanan berikut segala rahasianya juga menjelaskan bahwa tulang-belulang dan tanah awal penciptaanku bukan merupakan tulang yang hina dan musnah di bawah injakan kaki manusia. Tetapi, ia adalah tanah pintu rahmat dan tirai tenda surga.

Berkat karunia rahasia al-Qur'an, keimanan itu memperlihatkan kepadaku bahwa berbagai kondisi dunia yang jatuh ke dalam gelapnya ketiadaan menurut tatapan kelalaian, sebenarnya tidak demikian. Tetapi, ia merupakan salah satu jenis risalah Tuhan dan lembaran goresan nama-nama-Nya yang suci yang menyelesaikan dan menunaikan tugasnya serta memunculkan hasilnya di alam wujud. Dengan begitu, keimanan tersebut memberitahukan esensi dunia kepadaku dengan *'ilmul yaqîn*. Lewat cahaya al-Qur'an, keimanan itu pun menerangkan bahwa kubur yang menantikanku sebenarnya bukan merupakan lubang sumur. Tetapi, ia merupakan pintu menuju alam cahaya. Jalan menuju keabadian itu bukanlah jalan yang berakhir pada kegelapan dan kemusnahan. Tetapi, ia adalah jalan yang benar untuk sampai ke alam cahaya, alam wujud, dan alam kebahagiaan abadi. Demikianlah, kondisi-kondisi ini justru menjadi obat dan balsem penyembuh bagi penyakitku yang tampak sangat jelas hingga membuatku sangat puas.

Selain itu, keimanan tadi juga menganugerahkan kepada ikhtiar yang terbatas tadi sebuah pegangan yang bisa dijadikan sandaran untuk sampai kepada kekuasaan-Nya yang mutlak dan kepada rahmat-Nya yang luas guna melawan beragam musuh dan aneka macam kegelapan. Selanjutnya sebuah ikhtiar yang menjadi senjata manusia, meskipun cacat, lemah, dan terbatas, namun jika dipergunakan atas nama Allah dan di jalan-Nya bisa mengantarkan manusia untuk meraih surga abadi seluas lima ratus tahun

perjalanan. Dalam hal ini, seorang mukmin sama dengan keadaan seorang prajurit. Apabila kekuatannya yang terbatas itu dipakai atas nama negara, dengan mudah ia bisa melaksanakan berbagai pekerjaan yang seribu kali lipat lebih besar dibanding kekuatan aslinya.

Sebagaimana keimanan memberikan kepada ikhtiar kita sebuah pegangan, ia juga melepaskan kendalinya dari genggam tangan jasad yang tidak bisa menembus masa lalu dan masa depan untuk kemudian diserahkan kepada kalbu dan roh. Lalu, karena wilayah kehidupan ruh dan kalbu tidak terbatas pada masa kini seperti yang terjadi pada jasad, tetapi ia bisa menembus masa lalu dan masa depan, maka posisi ikhtiar tersebut berubah dari yang tadinya parsial (*juz'i*) menjadi universal (*kulli*). Kemudian, sebagaimana dengan kekuatan iman, ikhtiar tersebut bisa masuk ke relung-relung masa lalu dengan melenyapkan gelapnya kesedihan, lewat cahaya iman ia juga bisa naik menuju ke ketinggian masa depan dengan menghapus segala kerisauan dan rasa was-was.

Wahai saudara dan saudari lansia yang menderita sepertiku akibat penatnya masa tua! Selama kita termasuk kaum beriman di mana keimanan merupakan khazanah kekayaan yang manis, bersinar, nikmat, dan dicintai, maka kerentanan itu akan mengantarkan kita menuju khazanah kekayaan itu. Oleh karena itu, kita tidak boleh mengeluh terhadap usia renta yang dijalani dengan keimanan, melainkan kita harus banyak bersyukur dan memuji Allah 'Azza wa Jalla.



KESADARAN HATI

(Harapan kedelapan dari cahaya kedua puluh enam pada buku Al-Lama'at)

Ketika sebagian rambutku sudah beruban yang hal itu menjadi pertanda tuanya seseorang, berbagai teror akibat perang dunia pertama serta penawanan Bangsa Rusia yang memberikan dampak kuat dalam hidup ini membuatku bertambah lalai. Kondisi itu diperparah saat aku kembali dari penawanan ke kota Istanbul di mana, baik Khalifah, Pimpinan Islam, Pemimpin masyarakat, maupun para santri memberikan sambutan yang menakjubkan sekaligus penghormatan yang berlebihan. Semua itu mencampakkanku dalam kondisi rohani yang buruk di samping kelalaian masa muda. Pada waktu yang sama aku menjadi lebih tertidur lelap sampai-sampai aku berpikir bahwa dunia ini kekal abadi. Kusadari diriku berada dalam kondisi yang sangat terikat dengan dunia seolah-olah tidak akan mati.

Pada waktu itulah aku pergi ke Masjid Jami Bayazid di Istanbul, yaitu bertepatan pada Bulan Ramadhan yang penuh berkah untuk mendengarkan bacaan al-Qur'an dari para penghafal yang ikhlas. Dari lidah mereka aku mendengar informasi al-Qur'an yang begitu kuat di seputar kematian dan fananya manusia berikut wafatnya seluruh makhluk bernyawa. Bunyi ayat tersebut adalah:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ

"Setiap jiwa pasti akan merasakan kematian" (QS. Âli 'Imrân [3]: 185).
Informasi tersebut masuk ke dalam lubang telingaku menembus dan merobek berbagai tingkatan kelalaian dan kealpaan yang sangat tebal hingga

jatuh di relung-relung kalbuku yang paling dalam. Kemudian, aku keluar dari masjid Jami tersebut, kuperhatikan diriku selama beberapa hari seolah-olah asap besar menyala di kepalaku ditambah pengaruh dari tidur panjang yang sejak lama menyertaiku. Kusaksikan diriku seolah-olah seperti kapal laut yang oleng oleh gelombang laut. Diriku menyala oleh api yang memiliki asap tebal. Setiap kali aku melihat cermin, uban-ubanku berkata padaku, “waspadalah!”

Ya, berbagai hal tampak jelas bagiku dengan munculnya uban-uban itu dan dengan peringatan yang ia berikan padaku. Aku menyaksikan bahwa masa muda yang sangat kubanggakan dan terlena dengan kenikmatannya mengucapkan, “Selamat tinggal!” Kehidupan dunia yang sangat kucintai mulai redup sedikit demi sedikit. Dunia yang begitu dekat denganku dan sangat kusenangi mengucapkan, “Selamat tinggal, bersiap-siaplah untuk pergi.” Seketika itu pula terbukalah kalbuku untuk menerima dan memahami ayat yang berbunyi, “*Setiap jiwa pasti akan merasakan mati.*”

Makna yang terkandung di dalamnya adalah bahwa umat manusia ibarat sebuah jiwa. Ia pasti akan mati untuk kemudian dibangkitkan kembali. Demikian pula dengan bola bumi. Ia ibarat sebuah jiwa yang juga akan mengalami kematian dan kemusnahan untuk kemudian mengambil bentuk yang kekal abadi. Dunia pun merupakan sebuah jiwa. Ia akan mati dan lenyap untuk kemudian berwujud dalam bentuk yang lain. Dari situ, kurenungkan diriku sendiri. Kusadari bahwa masa muda yang penuh dengan kesenangan telah pergi. Ia meninggalkan tempatnya untuk ditempati oleh masa tua yang penuh dengan kesedihan. Kehidupan yang terang dan cemerlang telah pergi untuk digantikan oleh kematian yang secara lahiriah tampak mencekam dan menakutkan.

Kuperhatikan dunia sebagai tempat yang menyenangkan, manis, mengasyikkan, dan dikira kekal, ternyata berlalu dengan cepatnya menuju kepada kefanaan. Agar terlena dalam kelalaian dan guna menipu diri, kupalingkan perhatianku pada nikmatnya kedudukan dan posisi sosial yang kudapatkan di Istanbul yang di sana aku mendapatkan penghormatan dan penghargaan yang luar biasa. Kusadari bahwa semua itu hanya menyertaiku sampai ke pintu kubur yang sebentar lagi tiba. Di situ segalanya akan padam. Kusadari pula bahwa riya, egoisme, dan kelalaian yang bersifat sementara telah bersembunyi di balik tirai berhiaskan perasaan ingin dipuji dan disanjung orang. Itulah tujuan dari orang-orang yang ingin terkenal. Aku mengerti bahwa semua hal yang telah menipuku hingga saat ini takkan pernah bisa membuatku terhibur. Aku sama sekali tak menemukan cahaya di dalamnya.

Agar kembali terbangun dan tersadar dari kelalaian, Aku pun mulai menyimak bacaan para penghafal al-Qur'an yang berada di Masjid Jami Bayazid untuk menerima pelajaran dari kitab suci. Saat itulah aku mendengar kabar gembira dari petunjuk langit yang bersumber dari perintah suci Tuhan di mana Allah berfirman:

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

“Sampaikan kabar gembira kepada orang-orang beriman dan berbuat amal saleh bahwa telah tersedia buat mereka surga yang di bawahnya mengalir beberapa sungai” (QS. al-Baqarah [2]: 25).

Lewat limpahan karunia yang berasal dari al-Qur'an, Aku pun mencari pelipur lara, harapan, dan cahaya di seputar hal-hal yang membingungkan serta membuatku sedih dan putus asa, tanpa mencari dari yang lain. Maka, kuucapkan ribuan terima kasih kepada Tuhan Sang Maha Pencipta yang telah memberikan taufik kepadaku untuk menemukan obat pada penyakit itu sendiri, untuk melihat cahaya pada kegelapan itu sendiri, dan merasa terhibur dalam penderitaan itu sendiri.

Kemudian, aku melihat pada wajah kematian yang menakutkan seluruh makhluk dan disangka menyeramkan sekali. Lewat cahaya al-Qur'an aku memahami bahwa wajah kematian yang hakiki, bagi seorang mukmin ibarat sesuatu yang bersinar terang meskipun tampilan luarnya terlihat gelap dan menakutkan. Aku telah menjelaskan dan menerangkan hakikat ini secara tegas dalam berbagai risalah, terutama dalam Kalimat Kedelapan dan Surat Kedua Puluh. Di situ dijelaskan bahwa kematian sebenarnya bukan kemusnahan segala sesuatu dan bukan pula perpisahan abadi. Tetapi, ia merupakan pengantar dan pendahuluan dari kehidupan yang kekal. Ia adalah akhir dari pembebanan tugas hidup. Ia merupakan penggantian satu tempat dengan tempat yang lain serta pertemuan dan perjumpaan dengan rombongan para kekasih yang telah pergi menuju alam Barzakh.

Demikianlah, dengan hakikat tersebut, aku menyaksikan wajah kematian yang indah dan bersinar. Karena itu, aku pun tidak lagi melihatnya dengan perasaan takut dan cemas. Tetapi, dari satu sisi, aku melihatnya dengan perasaan rindu. Di saat tersebut aku memahami salah satu rahasia *râbithatul maut* (selalu mengingat kematian) yang dipraktekkan oleh para ahli tarekat sufi.

Setelah itu, aku merenungkan masa muda, kurenungkan bahwa kepergiannya telah membuat sedih semua orang. Semua orang suka dan senang kepadanya. Ia berlalu dengan kelalaian dan dosa. Di situ aku melihat wajah yang sangat buruk bahkan melenakan dan membingungkan berbungkus busana yang cantik. Seandainya aku tidak mengetahui hakikatnya pastilah ia membuatku menangis dan sedih sepanjang hidup. Bahkan andaipun aku hidup seratus tahun, hanya beberapa tahun yang berlalu dengan senyuman dan keriang. Hal itu sebagaimana ungkapan seorang penyair yang menngisi masa mudanya dengan penuh penyesalan:

*Andai saja masa muda kembali lagi pada suatu hari akan kuberitahu ia apa
yang dilakukan oleh masa tua*

Ya, orang-orang tua yang belum memahami rahasia dan esensi masa muda akan menghabiskan masa tuanya dengan menyesali dan meratapi masa mudanya seperti penyair di atas. Sebenarnya, jika masa muda dilalui oleh seorang mukmin yang tenang dan wibawa serta jika kekuatan masa muda tadi dipakai untuk beribadah, beramal saleh, dan melakukan bisnis ukhrawi, pastilah ia menjadi kekuatan yang paling besar untuk menggapai kebajikan, sarana yang paling utama untuk berbisnis, serta instrumen yang paling indah dan paling nikmat untuk memperoleh berbagai kebaikan.

Masa muda merupakan nikmat Ilahi yang berharga dan menyenangkan bagi mereka yang mengetahui kewajiban agamanya dan tidak menyalahgunakannya. Namun, jika masa muda itu tidak disertai keistiqamahan, tidak disertai sikap untuk menjaga kehormatan dan ketakwaan, maka ia akan mendatangkan banyak bahaya. Sebab, kelalaian dan hawa nafsunya akan menghancurkan kebahagiaan abadi dan kehidupan akhirat pemiliknya. Bahkan, barangkali juga menghantam kehidupan dunianya. Dengan begitu, ia akan menelan berbagai penderitaan di usia rentanya, karena berbagai kenikmatan yang ia rasakan selang beberapa tahun lamanya.

Bagi sebagian besar manusia masa muda selalu berisi bahaya, maka kita sebagai orang tua harus banyak bersyukur kepada Allah Swt, karena Dia telah menyelamatkan kita dari kebinasaan dan bahaya masa muda. Segala kesenangan di masa muda pasti akan lenyap, sebagaimana lenyapnya segala sesuatu. Jika seandainya masa muda tersebut dipergunakan untuk beribadah dan mengerjakan berbagai amal kebaikan, maka yang akan didapat adalah ganjaran pahala yang bersifat abadi. Ia akan menjadi sarana untuk mendapatkan masa muda yang kekal di kehidupan akhirat nanti.

Lalu, aku melihat dunia yang sangat dicintai sekaligus menipu sebagian besar manusia. Aku menyaksikan dengan cahaya al-Qur'an bahwa ada tiga dunia yang saling bertumpuk:

1. Dunia yang mengarah kepada Asmaul Husna. Maka, ia merupakan cermin baginya,
2. Dunia yang mengarah kepada akhirat. Maka, ia merupakan ladangnya.
3. Dunia yang mengarah kepada ahli dunia. Maka, ia merupakan tempat permainan dan senda gurau orang-orang yang lalai.

Selain itu aku juga melihat bahwa setiap orang di dunia ini memiliki dunianya sendiri yang besar. Seolah-olah ada banyak dunia yang saling bertumpuk dengan jumlah sebanyak umat manusia. Hanya saja dunia setiap orang tegak atas kehidupannya sendiri. Ketika fisik seseorang jatuh binasa, dunianya juga runtuh, sementara kiamatnya terjadi. Karena kaum yang lalai tidak memahami keruntuhan dunia mereka yang sangat cepat, akhirnya mereka tertipu dengannya. Dunia mereka itu disangka seperti dunia yang tetap tegak dan ada di sekitar mereka. Aku pun berpikir seraya berkata, *"Aku juga tentu memiliki duniaku sendiri yang pasti akan runtuh dengan cepat seperti yang lain. Kalau begitu apa gunanya duniaku itu dalam umur*

yang sangat singkat ini?" Dengan cahaya al-Qur'an aku menyaksikan bahwa bagiku dan bagi yang lain, dunia tidak lain hanyalah merupakan tempat bisnis yang bersifat sementara dan tempat jamuan yang disinggahi setiap hari, kemudian ditinggalkan. Ia adalah pasar yang berada di sebuah jalan untuk tempat bisnis orang-orang yang datang dan pergi. Ia merupakan kitab yang senantiasa diperbarui dan diubah dengan hikmah milik Tuhan Sang Pemahat Azali, surat yang ditulis dengan tinta mas pada setiap musim semi.

Ia juga merupakan kasidah pada setiap musim panas, cermin yang selalu tampil baru menampakkan manifestasi Asmaul Husna, kebun bibitan untuk akhirat, tempat tumbuhnya rahmat ilahi dan pabrik untuk menyiapkan berbagai goresan Tuhan yang kekal yang akan tampak secara konkret di alam keabadian nanti. Karena itu, aku sungguh sangat bersyukur kepada Allah, Sang Pencipta Yang Maha Mulia, atas penciptaan dunia yang sedemikian rupa. Namun, sayangnya manusia yang diberi kecintaan kepada dua wajah dunia yang sebenarnya mengarah kepada nama-nama-Nya dan kepada akhirat, salah jalan ketika ia mempergunakan kecintaan tadi bukan pada tempatnya. Ia justru mengarahkannya pada wajah dunia fana yang mengandung bahaya sehingga terkena bunyi Hadits Nabi saw. yang berbunyi, "Cinta dunia adalah pangkal segala dosa."¹³

Wahai mereka yang telah renta! Aku menyaksikan hakikat ini lewat cahaya al-Qur'an, lewat peringatan yang berasal dari kerentaanku, serta lewat cahaya iman yang merasuk ke dalam kesadaranku. Aku telah membuktikannya dalam berbagai risalah. Aku melihat hakikat tadi sebagai penghibur hakiki, harapan kuat dan cahaya yang terang benderang bagiku. Maka, Aku pun menerima kerentaanku ini secara rela sekaligus bergembira dengan kepergian masa muda. Karena itu, janganlah bersedih dan menangisi kerentaanmu, wahai saudara-saudaraku yang sudah lanjut usia. Sebaliknya, bersyukurlah kepada Allah Swt. Selama kalian memiliki iman dan selama kenyataannya demikian, yang semestinya menangis adalah mereka yang lalai dan sesat.



ILMU PENGETAHUAN MEMPERKENALKAN KITA KEPADA SANG PENCIPTA

Persoalan Keenam dari Risalah *Ats-Tsamarah* (Buah Keimanan)

Persoalan ini berisi penjelasan singkat tentang satu argumen di antara ribuan argumen komprehensif di seputar iman kepada Allah di mana ia telah dijelaskan dengan berbagai buktinya yang meyakinkan dalam sejumlah bagian Risalah Nur. Sekelompok siswa menengah mendatangi di Kastamonu seraya berkata, “*Tolong perkenalkan Tuhan kepada kami, sebab guru kami tidak mengajarkan hal tersebut kepada kami.*”

Maka, kujelaskan kepada mereka:

Setiap ilmu yang kalian pelajari sebenarnya selalu mengkaji tentang Allah. Ia memperkenalkan Sang Pencipta Yang Maha Pemurah dengan bahasanya masing-masing. Karena itu, perhatikan ilmu tersebut dengan baik, bukan kepada guru. Misalnya, andai terdapat apotek besar, maka setiap botol yang ada padanya berisi obat dan formula yang diletakkan dengan resep ukuran yang cermat. Sebagaimana ia menjelaskan kepada kita bahwa di balik dirinya terdapat apoteker yang mahir dan ahli kimia yang andal, ia juga memperlihatkan adanya apotek bola bumi yang berisi lebih dari 400 ribu spesies makhluk hidup, baik berupa tumbuhan maupun binatang. Masing-masing pada hakikatnya laksana cawan formula kimiawi yang cermat dan botol racikan yang penting dan menakjubkan. Apotek besar tersebut memperlihatkan bahkan kepada orang buta sekalipun akan keberadaan apotekernya yang mahabijak dan mahaagung. Ia memperkenalkan Penciptanya Yang Maha pemurah lewat tingkat keindahan, keteraturan, dan keagungannya jika dianalogikan

dengan apotek yang terdapat di pasar dan sesuai dengan standar ilmu kedokteran yang kalian pelajari.

Contoh lain, yakni sebuah pabrik yang luar biasa menenun ribuan macam tenunan dan kain yang beragam dari bahan yang sangat sederhana. Hal itu tentu memperlihatkan kepada kita bahwa di balik pabrik ini terdapat seorang teknisi dan mekanik yang mahir. Demikian pula “mesin rabbani” yang beredar yang disebut dengan bola bumi. “Pabrik Ilahi” yang berisi ratusan ribu pabrik induk di mana pada masing-masingnya terdapat ratusan ribu pabrik yang apik, semuanya tentu saja memperkenalkan kepada kita tentang Pencipta dan Pemiliknya sesuai dengan standar ilmu mesin yang kalian baca. Ia memperkenalkan diri-Nya lewat tingkat kesempurnaan dan keagungan pabrik Ilahi tersebut—jika dianalogikan dengan pabrik manusia.

Contoh lain, yaitu kedai, toko makanan, dan gudang besar untuk menjual berbagai nutrisi yang berisi seribu macam bahan makanan di mana yang satu berbeda dengan yang lain serta disusun di tempatnya masing-masing. Hal itu memperlihatkan kepada kita bahwa ada yang memiliki dan mengatur toko tersebut. Demikian pula dengan toko milik Ilahi ini yang berjalan pada setiap tahun sejarak 24 ribu tahun dalam satu tatanan yang rapi di mana pada setiap sisinya terdapat ratusan ribu jenis makhluk yang masing-masing membutuhkan makanannya secara khusus. Toko tersebut juga melintasi empat musim. Ia datang membawa musim semi laksana kapal yang membawa ribuan jenis makanan yang beraneka ragam. Ia menghadirkannya kepada makhluk yang kehabisan makanan pada musim dingin. Itulah bola bumi dan kapal Ilahi yang berisi ribuan dagangan, perangkat, dan makanan kalengan. Sesuai dengan ilmu bisnis yang kalian baca, toko dan kedai Ilahi itu memperlihatkan dan memperkenalkan Pemilik dan Pengaturnya lewat tingkat keagungan toko tersebut—jika dibandingkan dengan toko buatan manusia.

Contoh lain, kalau sebuah pasukan besar berisi 400 ribu bangsa, masing-masing memiliki makanan, senjata, pakaian, model latihan, dan lama kerja sendiri yang berbeda dari yang lain. Tentu pemimpin pasukan yang membekali mereka dengan makanan, senjata, dan pakaian yang berbeda-beda tanpa terlupa dan salah merupakan pemimpin luar biasa. Jika barak militer ini memperlihatkan keberadaan sang pemimpin yang luar biasa, bahkan membuat kita mencintainya dengan penuh hormat dan kagum, demikian pula dengan barak bumi ini. Pada setiap musim semi Dia memobilisasi pasukan Ilahi yang besar yang terdiri dari 400 ribu jenis tumbuhan dan hewan. Masing-masing diberi pakaian, makanan, senjata, latihan, dan otoritas khusus oleh Sang Pemimpin Yang Agung dan Esa tanpa ada yang terlupa dan salah dalam bentuk yang sangat sempurna dan rapi. Barak musim semi yang sangat besar dan terbentang di muka bumi ini memperlihatkan kepada mereka yang memiliki akal pikiran keberadaan Penguasa, Pengatur, dan Pemimpin bumi yang paling agung sesuai dengan ilmu kemiliteran. Ia memperkenalkan-Nya kepada

mereka lewat tingkat kesempurnaan barak yang besar dan agung ini—jika dianalogikan dengan barak di atas. Bahkan, ia membuat Pemiliknya dicintai disertai pujian, kultus, dan pengagungan.

Contoh lain, bayangkan ada jutaan lampu listrik yang mengelilingi sebuah kota menakjubkan tanpa pernah kehabisan bahan bakar. Bukankah hal ini memperlihatkan bahwa terdapat seorang tukang andal dan ahli listrik yang genius pada pabrik listrik dan lampu itu? Nah, lampu bintang gemintang yang berada di atap istana bumi di mana menurut ilmu astronomi ribuan kali lebih besar dibanding bumi dan lebih cepat dibanding peluru tanpa pernah merusak sistem, berbenturan, padam, dan kehabisan bahan bakar sebagaimana yang kalian pelajari, semua itu lewat jari jemari cahaya menunjukkan kuasa Penciptanya yang tak terbatas. Matahari, misalnya, yang sejuta kali lebih besar dari planet bumi dan sejuta kali lebih tua darinya, merupakan lampu lentera yang permanen serta tungku perapian abadi bagi negeri jamuan Tuhan (bumi). Untuk tetap menjaga nyalanya setiap hari diperlukan bahan bakar sebanyak lautan bumi, arang sebanyak gunung-gunungnya, dan kayu bakar yang jumlahnya seribu kali bumi. Namun, yang menyalakannya—sekaligus menyalakan seluruh bintang lain sejenisnya—tanpa bahan bakar, arang, minyak, dan tanpa pernah padam, serta yang menjalankannya dengan sangat cepat secara bersamaan tanpa pernah berbenturan adalah kodrat yang tak terhingga dan kekuasaan agung yang tak bertepi. Jagat raya ini berikut sejumlah lampu terang di dalamnya, sesuai ilmu kelistrikan yang kalian pelajari, dengan jelas menerangkan keberadaan Penguasa galeri agung di atas. Ia memperkenalkan keberadaan Zat Penerang, Pengatur, dan Penciptanya yang agung lewat kesaksian bintang-gemintang yang bersinar. Ia juga membuat-Nya dicintai oleh semua dengan disertai pujian, tasbih, dan penyucian. Bahkan, ia mengantarkan mereka untuk beribadah kepada-Nya.

Contoh lain, seandainya terdapat sebuah kitab yang pada setiap barisnya dituliskan sebuah buku dengan tulisan yang unik. Lalu, pada setiap katanya terdapat surah al-Qur'an. Seluruh persoalan yang dibahas di dalamnya penuh makna mendalam. Semuanya saling mendukung. Kitab menakjubkan tersebut tentu menjelaskan kecakapan penulisnya yang luar biasa. Dengan kata lain, kitab semacam itu memperkenalkan penulis dan penyusunnya dengan cara yang sangat terang seterang mentari dan menjelaskan kesempurnaan kapasitasnya. Ia melahirkan rasa kagum dan hormat di hati para pembacanya sehingga mereka terus-menerus memberikan pujian dengan berkata, "*tabâarakallâh, subhânallâh, mâ syâ Allâh.*"

Demikian pula dengan kitab alam yang besar ini di mana pada satu lembarannya darinya yang berupa permukaan bumi serta dalam satu bagiannya yang berupa musim semi, ditulis sekitar 300 ribu jenis buku yang beragam. [I]a berupa kumpulan hewan dan tumbuhan. Masing-masing laksana sebuah buku. Masing-masing ditulis secara bersamaan

dan berbaur tanpa ada yang salah, keliru, dan terlupa. Ia ditulis dengan sangat rapi dan sempurna. Bahkan, pada setiap katanya laksana pohon dituliskan sebuah untaian syair yang menakjubkan. Lalu, pada setiap titiknya laksana benih, dituliskan sebuah indeks buku secara sempurna, sebagaimana dapat disaksikan dengan jelas di hadapan kita sekaligus memperlihatkan bahwa di baliknya terdapat pena mengalir yang menuliskannya. Kalian dapat mengukur betapa kitab alam yang besar ini di mana pada setiap katanya terdapat begitu banyak makna dan hikmah yang beragam, serta kalian dapat mengetahui betapa al-Qur'an terbesar yang berwujud konkret berupa alam ini (ayat-ayat kawaniyah) menunjukkan Sang Pencipta dan Penulisnya. Demikianlah jika dianalogikan dengan kitab yang disebutkan dalam contoh di atas. Ini sesuai dengan ilmu hikmah yang kalian pelajari, atau seni baca dan tulis, dengan perbandingan yang lebih besar dan pandangan yang luas terhadap jagat raya. Bahkan, kalian dapat memahami bagaimana ia memperkenalkan Sang Pencipta Yang Mahaagung lewat *Allâhu Akbar*, bagaimana ia mengajari cara penyucian lewat *subhanallâh*, serta bagaimana membuat kita mencintai Allah dengan pujian *alhamdulillah*.

Demikianlah. Setiap ilmu dari sekian banyak ilmu yang ada menunjukkan kepada Sang Pencipta alam. Mereka memperkenalkan-Nya kepada kita lewat nama-nama-Nya yang mulia, serta mengajarkannya lewat sifat-sifat-Nya yang agung. Hal itu dengan berbagai analogi dan ukuran yang luas, cermin yang khusus, mata yang tajam, dan pandangan yang disertai pengambilan pelajaran.

Kukatakan kepada para siswa yang masih muda itu bahwa hikmah mengapa al-Qur'an mengulang-ulang ungkapan ayat berikut:

الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ

“Zat yang menciptakan langit dan bumi”

رَبِّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

“Tuhan Pemelihara langit dan bumi”

Keduanya adalah untuk menunjukkan kepada hakikat tersebut, untuk menetapkan argumen tauhid yang demikian cemerlang, serta untuk memperkenalkan Sang Pencipta Yang Mahaagung kepada kita.

Akhirnya mereka menjawab, *“Kami mengucapkan syukur tak terhingga kepada Tuhan Sang Pencipta bahwa kami telah mendapatkan pelajaran yang suci dan penuh hakikat. Semoga Allah memberikan*

balasan terbaik dan ridha-Nya kepadamu.”

Kujawab, “Manusia merupakan mesin hidup yang merasakan ribuan penderitaan dan menikmati ribuan jenis kesenangan. Padahal, ia sangat lemah. Ia juga memiliki musuh yang tak terhingga, entah yang terlihat ataupun yang tak terlihat. Meski sangat papa ia memiliki keinginan lahir dan batin yang tak terhingga. Ia makhluk yang malang, yang risau oleh derita perpisahan abadi. Walaupun kondisinya demikian, dengan bergantung kepada Penguasa Yang Mahaagung lewat iman dan ‘*ubûdiah*, ia menemukan sandaran yang sangat kuat yang menjadi tempat berlindung dari seluruh musuh. Ia juga menemukan tempat meminta bantuan untuk memenuhi semua kebutuhan, keinginan, dan impiannya. Jadi, sebagaimana segala sesuatu menisbatkan diri kepada tuannya, merasa bangga dengan afiliasi tersebut, serta merasa mulia dengan kedudukan di sisi-Nya, demikian pula dengan manusia.

Ketika dengan keimanan ia menisbatkan diri kepada Zat Yang Mahakuasa yang kodrat-Nya tak terhingga, serta kepada Penguasa Yang Mahakasih yang memiliki rahmat yang luas, lalu ia mengabdikan dengan ‘*ubûdiah*, maka ajal dan kematian berganti dari sebuah ketiadaan menjadi tiket menuju alam abadi. Kalian dapat memperhitungkan betapa manusia sangat menikmati ‘*ubûdiah*-nya kepada Tuhan, merasa senang dengan iman yang terdapat dalam kalbunya, bahagia dengan cahaya Islam, bangga dengan Tuhannya yang Mahakuasa dan Penyayang, serta bersyukur atas nikmat iman dan Islam. Sebagaimana hal itu kunyatakan kepada saudaraku para siswa tersebut, kunyatakan pula kepada para tahanan bahwa:

“Siapa yang mengenal Allah dan menaati-Nya, pasti bahagia meskipun berada di dalam penjara. Namun, siapa yang lalai dan melupakan-Nya, pasti menderita meskipun berada di istana.”

Seorang yang terzalimi pada suatu hari saat berada di podium kematian berteriak di hadapan kaum yang zalim dengan sangat bahagia: ‘Aku tidak akan berakhir kepada alam fana dan ketiadaan. Namun, aku akan terbebas dari penjara dunia menuju kebahagiaan abadi. Akan tetapi, aku melihat kalian akan dihukum dengan kematian abadi lantaran menganggapnya sebagai sesuatu yang fana. Jadi, dendamku telah terbalaskan.’ Ia serahkan nyawanya dengan tenang seraya mengucap *lâ ilâha illallâh*.”

سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ
الْحَكِيمُ



PENTINGNYA BERIMAN KEPADA HARI AKHIR
(Bagian Pertama dari Lampiran Risalah Kebangkitan)

فَسُبْحَانَ اللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ (١٧) وَلَهُ
الْحَمْدُ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَعَشِيًّا وَحِينَ تُظْهِرُونَ
(١٨) يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ
وَيُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَكَذَلِكَ تُخْرَجُونَ (١٩) وَمِنْ
آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ
(٢٠) وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا
لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ
لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (٢١) وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ
لِلْعَالَمِينَ (٢٢) وَمِنْ آيَاتِهِ مَنَامُكُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ

وَابْتَغَاؤُكُمْ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُسْمَعُونَ
 (٢٣) وَمِنْ آيَاتِهِ يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنْزِلُ مِنَ
 السَّمَاءِ مَاءً فَيُخْضِئُ بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَلِكَ
 لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ (٢٤) وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ تَقُومَ السَّمَاءُ
 وَالْأَرْضُ بِأَمْرِهِ ثُمَّ إِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً مِنَ الْأَرْضِ إِذَا أَنْتُمْ
 تَخْرُجُونَ (٢٥) وَلَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ كُلُّ لَهُ
 قَانِتُونَ (٢٦) وَهُوَ الَّذِي يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ
 أَهْوَنُ عَلَيْهِ وَلَهُ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ
 وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (٢٧)

“Maka, bertasbihlah kepada Allah di waktu kalian memasuki petang dan subuh. Milik-Nyalah segala puji di langit dan di bumi serta di waktu kalian berada pada petang hari dan di waktu zuhur. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. Dia menghidupkan bumi sesudah matinya. Seperti itulah kalian akan dikeluarkan (dari kubur). Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya. Dia menciptakan kalian dari tanah, kemudian tiba-tiba kalian (menjadi) manusia yang berkembang biak. Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya. Dia menciptakan untuk kalian istri-istri dari jenis kalian sendiri supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antara kalian rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir. Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi serta bahasa dan warna kulit kalian yang berbeda-beda. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda bagi orang-orang yang mengetahui. Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah tidur kalian di waktu malam dan siang hari dan usaha kalian mencari sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda bagi kaum yang

mendengarkan. Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia memperlihatkan kepada kalian kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang menggunakan akalnya. Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan perintah-Nya. Kemudian, apabila Dia memanggil kalian sekali panggil dari bumi, seketika itu kalian keluar (dari kubur). Kepunyaan-Nyalah siapa saja yang ada di langit dan di bumi. Semua hanya tunduk kepada-Nya. Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian menghidupkannya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya. Bagi-Nyalah sifat Yang Mahatinggi di langit dan di bumi. Dialah yang Mahaperkasa dan Mahabijaksana” (QS. ar-Rûm [30]: 17-27).

Dalam sinar kesembilan ini kami akan menjelaskan satu dalil yang sangat kuat dan argumen yang tak terbantahkan tentang poros iman yang dijelaskan oleh ayat-ayat al-Qur'an. Yaitu masalah kebangkitan. Allah telah memberikan pertolongan yang indah kepada “Said lama”¹⁴ di mana tiga puluh tahun lalu pada akhir tulisannya, *Muhâkamât*, yang ditulis sebagai pendahuluan dari tafsir *Isyârât al-I'jâz fî Mazhân al-Îjâz* beliau menulis sebagai berikut:

Tujuan Kedua: akan menjelaskan dua ayat yang menerangkan tentang kebangkitan.

Namun, beliau memulai dengan, “Dengan demikian, *bismillâhirrahmânirrahîm*.” Lalu, berhenti dan beliau tidak memiliki kesempatan untuk menulis lagi.

Maka, beribu-ribu syukur kuucapkan kepada Sang Pencipta Yang Maha Pemurah dan dengan sejumlah bukti-bukti kebangkitan, bahwa aku diberi taufik untuk menjelaskan tafsiran tersebut tiga puluh tahun kemudian. Allah mengaruniakan kepadaku penafsiran ayat pertama:

فَانْظُرْ إِلَىٰ آثَارِ رَحْمَتِ اللَّهِ كَيْفَ يُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا
إِنَّ ذَٰلِكَ لَمُحْيِي الْمُوتَىٰ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi yang sudah mati. (Tuhan yang berkuasa seperti) demikian benar-benar (berkuasa) menghidupkan orang-orang yang telah mati. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu” (QS. ar-Rûm [30]: 50).

Allah Swt mengaruniakan Kalimat Kesepuluh dan Kalimat Kedua Puluh Sembilan merupakan penafsiran dan dua bukti yang terang dan kuat. Risalah ini membungkam para pengingkar. Sekitar sepuluh tahun sesudah penjelasan tentang benteng kebangkitan yang demikian kukuh, Dia menganugerahiku penjelasan tentang ayat-ayat yang bersumber dari sinar

tersebut. Ia adalah risalah ini.

Sinar kesembilan ini merupakan penjelasan tentang sembilan kedudukan mulia yang ditunjukkan oleh ayat-ayat al-Qur'an disertai sebuah pendahuluan yang penting.

Pendahuluan

Pendahuluan ini berisi dua hal. Pertama-tama kami akan menjelaskan secara singkat satu rangkuman lengkap di antara sekian banyak rangkuman kehidupan dan manfaat spiritual dari akidah kebangkitan seraya menerangkan sejauh mana urgensi keyakinan ini bagi kehidupan manusia, terutama kehidupan masyarakat. Kami juga akan mengemukakan sebuah argumen yang bersifat universal, di antara sekian banyak argumen, tentang keimanan pada kebangkitan seraya menerangkan tingkat kejelasannya di mana ia sama sekali tidak dicampuri oleh keraguan.

Poin Pertama

Sebagai contoh dan analogi, kami akan menunjukkan empat dalil dari ratusan dalil yang membuktikan bahwa keyakinan tentang akhirat merupakan pilar utama kehidupan sosial dan individu manusia sekaligus sebagai pilar seluruh kesempurnaan dan kebahagiaan.

Dalil Pertama

Anak-anak yang mewakili setengah umat manusia mampu menghadapi kondisi kematian dan wafat yang tampak menyakitkan yang berada di hadapan mereka dengan keimanan terhadap surga. Mereka mendapatkan kekuatan maknawi yang terdapat dalam diri mereka yang lemah. Keimanan itulah yang membuka pintu harapan bersinar di hadapan tabiat mereka yang halus, demikian rapuh, dan menangis, karena sebab yang paling sepele sekalipun. Maka, dengan keimanan tersebut mereka dapat hidup dengan nyaman, senang, dan gembira.

Maka, si anak mukmin itu pun mengajak dirinya berbicara tentang surga. Ia berkata, "Adikku atau temanku tercinta yang telah wafat, sekarang menjadi salah seekor burung di surga. Ia terbang di surga ke mana saja ia suka dan hidup dalam kondisi yang paling menyenangkan." Andai iman kepada surga tidak ada tentu kematian yang menimpa anak-anak semisalnya atau orang dewasa sekalipun akan menghancurkan kekuatan maknawi orang-orang yang tidak memiliki daya dan kekuatan, serta akan merusak jiwa mereka, dan meremukkan kehidupan mereka. Sehingga ketika itu seluruh jasad, roh, kalbu, akal mereka ikut menangis bersama dengan tangisan mata. Kemungkinannya ada dua: kepekaan mereka mati dan perasaan mereka mengeras atau mereka menjadi seperti hewan yang tersesat dan malang.

Dalil Kedua

Para orang tua yang merupakan setengah umat manusia yang sudah berada di tepi kubur hanya dapat bersabar dan tabah dengan adanya iman kepada Hari Akhir. Mereka tidak bisa tegar dan mendapatkan pelipur lara dari nyaris padamnya cahaya kehidupan mereka serta tidak menemukan keceriaan akibat tertutupnya pintu dunia mereka kecuali di dalam iman tersebut. Para lansia yang telah kembali seperti anak-anak itu dan sangat sensitif hanya bisa menghadapi rasa putus asa yang pedih yang bersumber dari kematian dan kepergian serta hanya dapat bersabar dengan adanya harapan akan kehidupan akhirat. Andaikan keimanan kepada Hari Akhir tidak ada tentu para ayah dan ibu yang layak mendapat kasih sayang serta sangat membutuhkan ketenangan dan kehidupan yang tenteram akan merasa gelisah dan resah. Dunia akan terasa sempit bagi mereka serta akan berubah menjadi penjara gelap yang menakutkan. Juga kehidupan ini akan berubah menjadi siksa yang sangat pedih.

Dalil Ketiga

Para pemuda yang beranjak dewasa di mana mereka merupakan poros kehidupan masyarakat, yang membuat gejolak jiwa mereka mereda, yang menghalangi mereka dari berbuat menyimpang, yang membuat mereka terkendali, serta yang membuat hubungan sosial mereka baik adalah adanya rasa takut kepada neraka jahanam. Kalau rasa takut terhadap neraka jahanam tidak ada, maka dengan dorongan hawa nafsu mereka akan mengubah dunia menjadi neraka jahanam yang kobaran apinya melumat kaum yang papa dan lemah. Sebab, kekuasaan berada di tangan pihak yang dominan. Mereka akan mengubah kehidupan manusia yang mulia menjadi kehidupan hewani yang rendah.

Dalil Keempat

Kehidupan keluarga merupakan pusat berhimpunnya kehidupan dunia. Ia merupakan surga kebahagiaannya, benteng kukuhnya, serta tempat yang aman. Rumah setiap individu merupakan alam dan dunianya masing-masing. Maka, spirit dan kebahagiaan kehidupan keluarga akan dicapai dengan adanya sikap saling hormat dan kesetiaan tulus antar seluruh elemen, disertai kasih sayang yang jujur yang sampai pada tingkat mau berkorban dan mengutamakan orang lain. Sikap saling menghormati dan mengasihi yang jujur dan tulus ini hanya dapat terwujud dengan adanya keimanan terhadap adanya hubungan persahabatan dan kebersamaan yang abadi dalam waktu tak terbatas di bawah naungan kehidupan yang tak terhingga. Ia diikat oleh hubungan keayahan yang terhormat dan mulia, hubungan persaudaraan yang suci dan bersih, di mana suami berkata dalam dirinya, “Istriku merupakan pendamping hidupku serta temanku di alam abadi. Karena itu, tidak masalah kalau sekarang sudah jelek dan tua. Sebab, nanti ia akan memiliki kecantikan abadi. Aku siap mempersembahkan puncak kesetiaan dan kasih sayangku. Aku juga siap berkorban dengan seluruh yang menjadi tuntutan persahabatan kekal itu.” Demikianlah sang suami dapat menyimpan

rasa cinta dan kasih sayang kepada istrinya yang tua, sebagaimana rasa cinta terhadap bidadari. Jika hal ini tidak ada, tentu persahabatan formal yang hanya berlangsung sesaat yang kemudian disusul dengan perpisahan abadi akan menjadi persahabatan lahiriah yang rapuh. Yang bisa diberikan hanya kasih sayang simbolik dan rasa hormat yang dibuat-buat. Belum lagi kepentingan dan syahwat pribadi yang mendominasi cinta dan kasih sayang tadi. Ketika hal tersebut terjadi surga dunia akan berubah menjadi neraka.

Begitulah, satu dari ratusan buah iman kepada kebangkitan yang terkait dengan kehidupan sosial manusia di mana ia memiliki ratusan sisi dan manfaat, jika dianalogikan dengan keempat dalil di atas dapat dipahami bahwa terjadinya kebangkitan merupakan sesuatu yang pasti. Sama seperti kepastian hakikat manusia yang mulia berikut kebutuhannya yang universal. Bahkan, ia lebih jelas dibanding kebutuhan perut kepada makanan dan nutrisi. Sejauh mana realisasinya lebih dalam dan lebih banyak dapat ditetapkan ketika manusia kehilangan hakikat ini, hakikat kebangkitan, di mana esensinya yang mulia, penting, dan vital laksana bangkai busuk, serta tempat mikroba dan bakteri.

Karena itu, hendaknya para ilmuwan sosial, politik, dan etika yang memiliki perhatian terhadap urusan manusia, berikut moral, dan masyarakatnya mau mendengar. Hendaknya mereka datang dan menjelaskan dengan apa mereka akan mengisi kekosongan ini? Dengan apa mereka akan mengobati dan membalut luka menganga yang dalam tersebut?

Poin Kedua

Secara singkat bagian ini menjelaskan sebuah argumen di antara sekian banyak argumen yang ada mengenai hakikat kebangkitan. Ia bersumber dari rangkuman kesaksian seluruh rukun iman sebagai berikut:

Semua mukjizat yang menjadi bukti risalah Nabi Muhammad saw berikut seluruh dalil kenabiannya dan semua petunjuk yang menjelaskan kebenarannya, menjadi saksi atas hakikat kebangkitan sekaligus menunjukkan dan menetapkan. Sebab, dakwah yang beliau bawa sepanjang hayatnya yang penuh berkah tercurah kepada masalah kebangkitan sesudah kepada persoalan tauhid. Seluruh mukjizat dan argumennya yang menunjukkan kebenaran para nabi juga menjadi saksi atas hakikat yang sama, hakikat kebangkitan. Demikian pula dengan kesaksian kitab-kitab suci yang mengangkat kesaksian yang bersumber dari para rasul mulia kepada tingkatan aksiomatik. Keduanya menjadi saksi atas hakikat yang sama sebagai berikut:

Al-Qur'an al-Karim yang memiliki penjelasan menakjubkan, lewat seluruh mukjizat, argumen, dan hakikatnya—yang menetapkan kebenaran itu—menjadi saksi akan adanya kebangkitan di mana sepertiga al-Qur'an serta permulaan sebagian besar surah pendek berisi ayat-ayat yang menjelaskan tentang kebangkitan. Dengan kata lain, al-Qur'an al-Karim memberitahukan tentang hakikat tersebut lewat ribuan ayatnya secara langsung ataupun tidak langsung serta menetapkan secara jelas dan memerlihatkannya dengan terang. Misalnya,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ

“Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu. Sesungguhnya guncangan Hari Kiamat itu adalah suatu yang sangat besar (dahsyat)” (QS. al-Hajj [22]: 1).

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا

“Apabila bumi diguncang dengan guncangan keras” (QS. al-Zalzalah [99]: 1).

إِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ

“Apabila langit terbelah” (QS. al-Infithâr [82]: 1).

إِذَا السَّمَاءُ انشَقَّتْ

“Apabila langit terbelah” (QS. al-Insyiqâq [84]: 1).

عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ

“Tentang apa mereka bertanya-tanya” (QS. an-Naba’ [78]: 1).

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْغَاشِيَةِ

“Sudah datangkah kepadamu berita (tentang) hari pembalasan?” (QS. al-Ghâsyiyah [88]: 1).

Dengan ayat-ayat di atas dan yang sejenisnya al-Qur’an menetapkan pada permulaan sekitar empat puluh surah bahwa kebangkitan adalah sesuatu

yang pasti. Ia peristiwa yang sangat penting di alam ini. Kejadiannya sangat mendesak dan tidak bisa dielakkan. Lewat ayat-ayat yang lain al-Qur'an juga menjelaskan sejumlah dalil tentang hakikat tersebut secara meyakinkan.

Bisa dilihat apabila sebuah petunjuk dari salah satu ayat al-Qur'an menghasilkan sejumlah hakikat ilmiah dan alamiah yang dikenal dengan ilmu-ilmu keislaman, apalagi dengan kesaksian ribuan ayatnya yang menjelaskan keimanan kepada kebangkitan laksana mentari yang bersinar terang. Bukankah sikap mengingkari keimanan tersebut sama seperti mengingkari keberadaan mentari. Bahkan, seperti mengingkari seluruh alam? Bukankah ini batil dan mustahil? Mungkinkah ribuan janji dan ancaman penguasa yang perkasa dan agung dianggap dusta atau tidak nyata, sementara di sisi lain pasukan sudah masuk ke dalam medan perang agar tidak ada satu pun petunjuk penguasa yang didustakan.

Jika demikian apalagi dengan penguasa maknawi yang agung yang telah berkuasa selama tiga belas abad tanpa pernah terputus. Ia telah mendidik roh, akal, kalbu, dan jiwa yang jumlahnya tak terhingga seraya membersihkan dan membimbingnya kepada hakikat kebenaran. Bukankah satu petunjuk ini sudah cukup untuk membuktikan hakikat kebangkitan? Apalagi di dalamnya terdapat ribuan penjelasan yang demikian gamblang. Bukankah orang yang tidak dapat memahami hakikat yang jelas ini tergolong bodoh dan dungu? Bukankah sangat adil jika neraka yang menjadi tempatnya?

Selanjutnya, seluruh lembaran samawi dan kitab suci yang masing-masing menjadi hukum pada masanya dengan ribuan dalil yang ada telah membenarkan pernyataan al-Qur'an tentang hakikat kebangkitan meskipun penjelasannya singkat dan ringkas. Hal itu sesuai dengan kondisi zaman dan waktunya. Itulah hakikat tak terbantahkan yang dijelaskan oleh al-Qur'an yang hukumnya berlaku sepanjang waktu hingga masa mendatang, di mana ia dijelaskan dengan sangat jelas dan gamblang.

Di sini dimasukkan pula teks yang terdapat di akhir risalah *al-Munâjat* agar selaras dengan materi pembahasan. Ia merupakan argumen yang kuat yang merupakan saripati dari kebangkitan yang bersumber dari kesaksian seluruh rukun iman berikut dalil-dalilnya yang menunjukkan keimanan kepada Hari Akhir. Terutama, keimanan kepada para rasul dan kitab suci yangelenyapkan semua ilusi dan keraguan, di mana ia datang dengan gaya bahasa yang singkat dalam bentuk munajat.

"Wahai Tuhan Yang Maha Penyayang. Lewat pengajaran Rasulullah saw dan al-Qur'an al-Karim, aku mengetahui dan memahami bahwa seluruh kitab suci terutama al-Qur'an, dan seluruh nabi terutama Rasul saw telah sepakat menunjukkan dan memberi kesaksian bahwa manifestasi Asmaul Husna sebagai nama-nama Allah yang agung dan indah yang bekas-bekasnya tampak di dunia ini serta di seluruh alam akan terus ada dalam bentuk yang lebih cemerlang dan bersinar di negeri keabadian. Serta berbagai manifestasinya yang penuh rahmat dan berbagai karunia-Nya yang bentuk-bentuknya terlihat di alam fana ini akan berbuah lewat cahaya yang lebih bersinar dan terang serta akan terus kekal di negeri kebahagiaan.

Mereka juga bersaksi bahwa para perindu yang sangat mencintainya dalam kehidupan dunia yang singkat ini akan menyertainya untuk selamanya serta akan terus kekal bersamanya.

Al-Qur'an berdasarkan ayat-ayatnya yang pasti, seluruh nabi terutama Rasul saw dengan banyak mukjizatnya sebagai sosok pemilik jiwa bercahaya, berikut para wali sebagai poros pemilik kalbu yang bersinar, dan seluruh kaum *shiddiqin* yang merupakan sumber akal yang tembus dan bercahaya, seluruhnya meyakini adanya kebangkitan dengan keimanan yang mantap sekaligus menjadi saksi atasnya dan memberikan kabar gembira kepada umat manusia akan adanya kebahagiaan abadi. Di sisi lain, mereka juga mengancam kaum yang sesat bahwa akhir perjalanan mereka adalah neraka serta memberikan kabar gembira kepada kalangan yang mendapat petunjuk bahwa kesudahan mereka berupa surga. Dalam hal ini, mereka bersandar kepada ratusan mukjizat yang terang dan tanda-tanda kekuasaan yang demikian jelas, serta kepada janji dan ancaman yang Kau sebutkan berulang kali dalam lembaran samawi dan kitab suci. Dalam hal ini, mereka juga berpegang pada mulianya keagungan-Mu, kekuasaan *rubûbiyah*-Mu, kondisi-Mu yang agung, serta sifat-sifat-Mu yang suci, seperti sifat kuasa, kasih sayang, perhatian, hikmah, keagungan, dan keindahan. Ia juga dibangun di atas kesaksian dan penyingkapan mereka yang tak terhingga yang menginformasikan jejak-jejak akhirat. Serta dibangun di atas iman dan keyakinan yang kukuh yang setara dengan *ilmul yaqîn* dan *'ainul yaqîn*.

Wahai Yang Mahakuasa, Yang Mahabijaksana, Yang Maha Pengasih, Yang Maha Penyayang, Yang Mahajujur dalam berjanji, dan Yang Mahamulia. Wahai pemilik keperkasaan dan keagungan. Wahai Yang Maha Memaksa Yang Mahaagung, Engkau suci dan mulia. Engkau tidak mungkin melekatkan sifat dusta kepada seluruh wali-Mu, seluruh janji-Mu, semua sifat-Mu, serta seluruh atribut-Mu yang suci sehingga Kau ingkari. Engkau tidak mungkin menghibab sesuatu yang menjadi konsekuensi kekuasaan *rubûbiyah*-Mu dengan tidak mengabulkan doa-doa hamba-Mu yang saleh yang Kau cintai, di mana mereka pun mencintai-Mu serta membuat diri mereka Kau cintai lewat iman, pembenaran, dan ketaatan. Engkau juga sangat tidak mungkin membenarkan kaum sesat dan kufur terkait dengan sikap mereka yang mengingkari kebangkitan. Mereka adalah orang-orang yang mengabaikan keagungan dan kebesaran-Mu dengan bersikap kufur, membangkang, dan ingkar kepada-Mu dan kepada janji-Mu. Mereka meremehkan kemuliaan keagungan-Mu, kebesaran *ulûhiyah*-Mu, serta kasih sayang *rubûbiyah*-Mu. Kami benar-benar memuliakan keadilan dan keindahan-Mu yang bersifat mutlak serta rahmat-Mu yang luas, yang sama sekali bersih dari sifat zalim dan buruk.

Dengan seluruh kekuatan yang diberikan, kami yakin dan percaya bahwa ribuan rasul dan nabi yang mulia serta para wali yang menyeru kepada-Mu, semua mereka dengan *haqqul yaqîn*, *ainul yaqîn*, dan *ilmul yaqîn* menjadi saksi atas perbendaharaan rahmat ukhrawi-Mu dan kebaikan-Mu di alam baka, serta atas manifestasi Asmaul Husna yang tersingkap secara lengkap di negeri kebahagiaan. Kami beriman bahwa kesaksian tersebut benar dan nyata. Kabar gembira mereka tepat dan tidak dusta. Mereka semuanya

meyakini bahwa hakikat besar ini (kebangkitan) merupakan kilau besar dari nama *al-Haq* yang merupakan sandaran dan mentari seluruh hakikat. Dengan izin-Mu mereka membimbing manusia dalam wilayah kebenaran sekaligus mengajari mereka dengan inti hakikat.

فَيَا رَبِّي! بِحَقِّ دُرُوسٍ هَؤُلَاءِ، وَبِحُرْمَةِ إِرْشَادَاتِهِمْ، أَتِنَا
إِيمَانًا كَامِلًا وَارْزُقْنَا حُسْنَ الْخَاتِمَةِ، لَنَا وَلِطُلَّابِ النُّورِ،
وَاجْعَلْنَا أَهْلًا لِشَفَاعَتِهِمْ... آمِينَ.

“Wahai Tuhan, dengan kebenaran pelajaran yang mereka berikan serta dengan kemuliaan petunjuk mereka, beri kami iman sempurna dan karuniakan kami husnul khatimah. Berikan hal itu kepada kami dan kepada seluruh murid Nur. Jadikan kami sebagai orang-orang yang layak mendapatkan syafaat mereka. Amin.”

Demikianlah, dalil dan argumen yang menetapkan kebenaran al-Qur'an, bahkan seluruh kitab samawi, serta berbagai mukjizat dan petunjuk yang membuktikan kenabian Sang kekasih Allah, bahkan seluruh nabi, semua itu menunjukkan hal terpenting yang mereka serukan, yaitu realitas akhirat. Di samping itu, sebagian besar dalil dan argumen yang menjadi saksi akan eksistensi *Wājibul wujūd* dan keesaan-Nya, juga menjadi saksi atas keberadaan negeri kebahagiaan dan alam baka di mana ia merupakan orbit *rubûbiyah* dan *ulûhiyah* serta manifestasi terbesar darinya. Ia menjadi saksi atas eksistensi negeri akhirat dan keterbukaan pintu-pintunya sebagaimana akan diterangkan nanti. Pasalnya, eksistensi Allah Swt, sifat-sifat-Nya yang mulia, sebagian besar nama-Nya, berbagai gelar-Nya yang penuh hikmah, serta sifat-sifat-Nya yang suci seperti *rubûbiyah*, *ulûhiyah*, rahmat, perhatian, hikmah, dan keadilan menuntut dan mengharuskan keberadaan akhirat. Bahkan, ia mengharuskan keberadaan alam baka sampai pada tingkatan wajib. Ia menuntut adanya pengumpulan makhluk dan kebangkitan mereka untuk mendapat ganjaran dan hukuman.

Ya benar, selama Allah ada, di mana Dia Maha Esa, azali dan abadi, sudah barang tentu poros kekuasaan *ulûhiyah*-Nya yang berupa akhirat juga ada. Selama *rubûbiyah*-Nya yang bersifat mutlak terwujud di alam ini, terutama pada makhluk hidup di mana ia berhias keagungan, kebesaran, hikmah, dan kasih sayang yang sangat jelas, sudah pasti terdapat kebahagiaan abadi yang membantah adanya prasangka bahwa Tuhan membiarkan makhluk begitu saja tanpa diberi ganjaran. Ia juga membersihkan hikmah Tuhan dari segala kesia-siaan. Dengan kata lain, negeri akhirat sudah pasti ada dan pasti akan dimasuki.

Selama beragam karunia, anugerah, kemurahan, perhatian, dan kasih

Tuhan tampak dan terlihat di hadapan akal yang tidak padam serta di hadapan kalbu yang tidak mati, di mana ia menunjukkan eksistensi Sang *Wâjibul wujûd*, Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang dari balik hijab, maka sudah pasti terdapat kehidupan yang kekal abadi agar karunia tadi tidak diremehkan, karunia-Nya tidak dimanipulasi, perhatian-Nya tidak sia-sia, rahmat-Nya tidak menjadi bencana, serta kemurahan-Nya tidak dinista sehingga terus tercurah pada hamba. Ya, yang membuat anugerah benar-benar menjadi anugerah serta nikmat benar-benar menjadi nikmat adalah keberadaan kehidupan abadi di alam baka. Benar, hal itu harus terwujud.

Selama pena kuasa yang di musim semi dan dalam lembaran yang sempit dan kecil bisa menulis seratus ribu kitab secara berbaur tanpa ada kesalahan dan rasa penat sebagaimana hal itu tampak jelas di hadapan kita, Pemilik pena tersebut telah berjanji seratus ribu kali bahwa Aku akan menulis kitab yang lebih mudah dibanding kitab musim semi yang tertulis di hadapan kalian. Aku akan menuliskan satu tulisan yang kekal di tempat yang lebih luas, lebih lapang, dan lebih indah dibanding tempat yang sempit ini. Ia merupakan kitab yang tidak akan pernah hancur. Aku akan membuat kalian membacanya dengan penuh heran dan takjub. Allah menyebutkan kitab tersebut dalam seluruh perintah-Nya. Dengan kata lain, pilar-pilar utama kitab tersebut sudah pasti telah ditulis, sementara catatan kaki dan lampirannya akan ditulis pada pengumpulan makhluk dan kebangkitan. Di dalamnya akan dicatat berbagai lembaran amal semua makhluk.

Bumi demikian penting karena berisi banyak makhluk dan ratusan ribu spesies makhluk hidup dan roh yang beragam dan bergantian sehingga menjadi jantung, pusat, inti, saripati alam, dan sebab penciptaannya di mana ia selalu disebutkan bersama langit dalam semua firman-Nya:

رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

“Tuhan pemelihara langit dan bumi”

Lalu, manusia menguasai berbagai belahan bumi serta berkuasa atas seluruh makhluk dengan menundukkan sebagian besarnya serta menjadikan sebagian besar ciptaan berkumpul di sekitarnya sesuai dengan keinginan dan kebutuhan alamiahnya yang ditata dan dihias di mana berbagai hal menarik darinya diletakkan di setiap tempat agar tidak hanya menarik perhatian jin dan manusia, namun juga perhatian penduduk langit dan seluruh alam, bahkan perhatian Penguasa Alam. Sehingga ia mendapatkan rasa kagum, penghargaan, dan apresiasi. Dari sisi inilah menjadi sangat penting dan bernilai. Lewat karunia ilmu dan kecakapan yang diberikan, ia memperlihatkan bahwa dirinya merupakan tujuan dari hikmah penciptaan alam dan merupakan buah besarnya. Hal itu tidak aneh mengingat manusia merupakan khalifah di atas bumi. Karena berbagai kreasi Tuhan yang menakjubkan digelar dan ditata dalam bentuk yang sangat indah di dunia ini, maka siksa untuk para pembangkang dan pengingkar ditunda. Mereka diberi

kesempatan menikmati hidup di dunia dan ditangguhkan agar bisa menunaikan tugas dengan sukses.

Manusia—yang memiliki esensi istimewa baik secara fisik maupun tabiat serta memiliki kebutuhan tak terhingga, di samping kelemahannya yang luar biasa berikut derita tak terhingga dan ketidak berdayaannya—mempunyai Tuhan Yang Mahakuasa. Dia memiliki kodrat dan kasih sayang bersifat mutlak yang menjadikan bumi luas ini sebagai gudang besar bagi berbagai jenis tambang yang dibutuhkan manusia. Ia juga menjadi tempat penyimpanan berbagai jenis makanan yang penting, toko bagi berbagai barang yang diinginkan. Allah Swt melihat kepadanya dengan tatapan perhatian dan penuh kasih sayang seraya memelihara dan membekalinya dengan apa yang dikehendaki.

Tuhan mencintai manusia dan membuat diri-Nya dicintai olehnya. Dia Mahakekal dan memiliki sejumlah alam abadi. Dia menjalankan semua urusan sesuai dengan keadilan-Nya serta berbuat segala sesuatu sesuai dengan hikmah-Nya. Besarnya kekuasaan Sang Pencipta azali serta keabadian *hâkimiyah*-Nya tidak terbatas pada dunia yang singkat ini saja. Usia manusia yang sangat pendek serta usia bumi yang bersifat sementara dan fana juga tidak memadai bagi keduanya. Pasalnya, ada manusia yang tidak mendapatkan balasan di dunia ini atas tindak kezaliman yang ia lakukan, serta sikap ingkar dan membangkang yang ia tampilkan terhadap Tuhannya yang telah memberinya nikmat serta memeliharanya dengan sangat kasih sayang. Hal ini tentu bertentangan dengan sistem alam yang tertata serta dengan keadilan dan keseimbangan sempurna yang terdapat di dalamnya. Ini juga bertentangan dengan keindahan dan kebaikan-Nya. Sebab, si zalim melewati hidupnya dengan nyaman, sementara pihak yang dizalimi melewatinya dengan penuh derita. Tentu saja esensi keadilan mutlak tersebut yang jejaknya terlihat di alam tidak bisa menerima jika kaum yang zalim itu tidak dibangkitkan bersama orang-orang yang mereka zalimi di mana keduanya sama di hadapan kematian.

Sang Raja Diraja telah memilih bumi dari alam ini, serta memilih manusia dari bumi. Dia memberinya kedudukan yang mulia seraya memberikan perhatian dan pertolongan. Dia memilih para nabi, wali, dan orang-orang yang saleh di antara manusia di mana mereka sejalan dengan tujuan Ilahi dengan membuat diri mereka disenangi Tuhan lewat iman dan ketundukan. Dia menjadikan mereka sebagai para wali-Nya yang dicinta dan diajak bicara. Dia memuliakan mereka dengan sejumlah mukjizat dan taufik dalam beramal. Dia mengazab musuh mereka dengan tamparan samawi. Dia juga memilih di antara para kekasih tersebut seorang imam mereka sekaligus simbol kebanggaan mereka. Ia tidak lain adalah Muhammad saw. Dengan cahayanya, dia terangi setengah bola bumi dan seperlima umat manusia yang sangat penting selama berabad-abad sehingga seakan-akan alam dicipta karenanya lantaran seluruh tujuan tampak dengannya, lantaran agama yang ia bawa demikian terang dan terlihat, serta lantaran ia bersinar dengan al-Qur'an yang diturunkan padanya.

Ketika beliau, Muhammad saw, layak mendapat imbalan atas pengabdianya yang agung tak terbatas oleh usia singkat di mana beliau

hanya hidup selama 63 tahun dengan penuh perjuangan dan susah payah, maka mungkinkah dan logiskah beliau, orang-orang sejenis beliau, dan para kekasih beliau tidak dibangkitkan? Apakah beliau saat ini tidak hidup dengan rohnya serta fana dan lenyap? Sama sekali tidak mungkin. Ya, alam berikut semua hakikat alam menuntut dan menghendaki kebangkitan dan kehidupannya.

Risalah *al-Âyat al-Kubrâ* yang merupakan Sinar Ketujuh telah menjelaskan dan menetapkan lewat tiga puluh tiga kesepakatan besar di mana kekuatan argumen masing-masingnya laksana gunung, bahwa alam ini bersumber dari tangan Zat Yang Maha Esa dan milik Zat Yang Maha Esa. Lewat berbagai argumen dan tahapan, secara jelas tauhid memperlihatkan bahwa ia merupakan poros dan inti kesempurnaan Ilahi. Risalah tersebut juga menerangkan bahwa dengan keesaan seluruh alam pergi laksana prajurit yang lari menuju Zat Maha Esa. Lewat kedatangan dan eksistensi akhirat kesempurnaan-Nya terwujud dan keadilan-Nya terbentang. Hikmah-Nya yang bersifat komprehensif menjadi suci dan bersih dari kesia-siaan. Rahmat-Nya yang luas menyebar. Keperkasaaan dan kodrat-Nya yang mutlak terlihat dan jauh dari kelemahan. Setiap sifat-Nya tampak suci dan mulia.

Jadi, tidak diragukan lagi Kiamat pasti terjadi. Demikian pula dengan pengumpulan dan kebangkitan. Pintu-pintu negeri ganjaran dan hukuman akan dibuka sesuai dengan apa yang terdapat dalam sejumlah hakikat di atas yang merupakan persoalan penting dan memiliki tujuan halus di antara ratusan bahasan tentang iman kepada Allah. Hal itu agar urgensi dan sentralitas bumi berikut urgensi dan kedudukan manusia terwujud; agar keadilan Tuhan Pemelihara bumi dan manusia, serta hikmah, rahmat, dan kekuasaan-Nya kukuh; agar para wali, kekasih sejati, dan para perindu Tuhan yang abadi selamat dari kondisi fana dan ketiadaan abadi; agar sosok paling agung, tercinta, dan mulia dari mereka melihat ganjaran amalnya dari hasil pengabdian-Nya yang menjadikan alam selalu diridhai; serta agar kesempurnaan kekuasaan Tuhan yang abadi bersih dari cacat, kodrat-Nya bersih dari kelemahan, hikmah-Nya jauh dari kebodohan, dan keadilan-Nya jauh dari kezaliman.

Sebagai kesimpulan, selama Allah Swt ada, maka akhirat tidak diragukan lagi keberadaannya. Sebagaimana ketiga rukun iman yang disebutkan di atas menetapkan adanya kebangkitan lewat seluruh dalilnya, maka kedua rukun iman lainnya, yaitu iman kepada malaikat serta iman kepada takdir baik dan buruk, juga menuntut dan menjadi bukti kuat akan adanya alam abadi. Keduanya menjadi petunjuk atas hal itu sebagai berikut:

Seluruh dalil, penyaksian, dan diskursus yang menunjukkan keberadaan malaikat berikut tugas pengabdian mereka juga menjadi dalil keberadaan alam arwah, alam gaib, alam akhirat, negeri bahagia, surga dan neraka yang akan diisi oleh jin dan manusia. Sebab, dengan izin Tuhan, malaikat dapat menyaksikan dan masuk ke berbagai alam tersebut. Karena itu, malaikat yang berada dekat dengan Tuhan seperti Jibril yang bertemu dengan manusia dapat memberitahukan keberadaan berbagai alam di atas sekaligus berkeliling di dalamnya. Sebagaimana kita mengetahui secara pasti keberadaan Benua Amerika yang belum kita lihat lewat informasi orang-

orang yang datang dari sana, kita juga meyakini apa yang diinformasikan oleh malaikat yang memiliki kekuatan seratus riwayat mutawatir akan keberadaan alam baka, negeri akhirat, surga, dan neraka. Begitulah kita beriman dan percaya.

Demikian pula berbagai dalil yang menetapkan iman kepada takdir, sebagaimana disebutkan dalam Risalah Takdir pada Kalimat Kedua Puluh Enam. Ia juga menjadi dalil akan eksistensi kebangkitan, pembukaan lembar catatan, dan timbangan amal di mizan. Pasalnya, tulisan berbagai ketentuan di atas tatanan dan mizan yang kita lihat di depan mata, tulisan berbagai peristiwa kehidupan milik setiap makhluk pada kekuatan ingatannya dan benihnya, penetapan daftar amal perbuatan setiap makhluk, terutama manusia, dan keberadaannya pada lembar yang terpelihara, semua itu bersumber dari ketentuan yang lengkap, takdir penuh hikmah, dan tulisan yang cermat yang terwujud untuk pengadilan tertinggi guna memperoleh pahala atau hukuman abadi. Jika tidak, ia sama sekali tidak berguna. Jika itu terjadi pencatatan komprehensif dan tulisan yang mencatat persoalan yang paling halus akan berlawanan dengan hikmah dan hakikat yang ada. Artinya, jika kebangkitan tidak ada, maka semua makna tulisan alam yang ditulis dengan pena ketentuan Tuhan akan hilang dan rusak. Ini sama sekali tidak mungkin. Bahkan, sangat mustahil sama seperti mengingkari keberadaan alam raya ini.

Sebagai kesimpulan, lima petunjuk rukun iman merupakan dalil yang menetapkan adanya kebangkitan di Hari Kiamat serta eksistensi negeri akhirat, bahkan menuntut dan menjadi saksi atasnya. Karena itu, sangatlah sesuai dan pantas jika sepertiga al-Qur'an membahas tentang kebangkitan dan alam akhirat, karena memiliki sejumlah landasan dan dalil yang tak terbantahkan. Ia menjadi pilar dan sentral bagi semua hakikatnya yang dibangun di atas batu pertama tersebut.



PERSOALAN TAUHID DALAM LAFAL *HUWA* (DIA)

بِسْمِهِ سُبْحَانَهُ
(وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ)
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ أَبَدًا دَائِمًا

Saudaraku yang mulia dan setia! Lewat perjalanan imajinasi saat menelaah lembaran udara dari sudut materinya, aku menyaksikan secara sepintas sebuah titik landasan tauhid yang menarik yang lahir dari kata *huwa* (Dia) yang terdapat pada kalimat *lâ ilâha illâ Huwa* (tiada Tuhan selain Dia) dan pada *qul huwa Allâhu ahad* (katakanlah, 'Dia adalah Allah Yang Maha Esa). Di dalamnya aku melihat bahwa jalan iman demikian mudah dan gampang sampai pada tingkat wajib. Sebaliknya, jalan kemusyrikan dan kesesatan berisi berbagai kemustahilan dan kerumitan tak terhingga.

Dengan singkat aku akan menjelaskan landasan yang menarik, luas, dan panjang tersebut. Ya, segenggam tanah dapat menjadi tempat tumbuhnya ratusan tumbuhan jika ia diisi secara bergantian. Apabila masalah ini diserahkan kepada alam dan sebab, berarti dalam segenggam tanah tersebut terdapat ratusan pabrik kecil sebanyak bunga yang ada atau setiap atom yang terdapat dalam tanah itu mengetahui beragam jenis bunga berikut aneka susunan dan perangkatnya. Dengan kata lain, tanah

memiliki pengetahuan komprehensif dan kemampuan menyerupai pengetahuan dan kemampuan sebuah perangkat. Demikian pula dengan udara yang merupakan salah satu kehendak Ilahi dan perintah-Nya. Setiap bagiannya yang berupa angin, bahkan udara yang terdapat dalam bagian napas manusia yang sedikit ketika mengucapkan kata *huwa* memiliki tugas tak terhingga.

Andaikan tugas tersebut diserahkan kepada alam, proses kebetulan, dan sebab, maka bisa jadi udara itu menjadi pusat pengiriman dan penerimaan bagi seluruh suara dan pembicaraan telegraf, telepon, dan radio berikut jenis-jenisnya yang tak terhingga di mana ia memiliki kemampuan menunaikan sejumlah tugas itu dalam waktu yang bersamaan. Atau, bisa jadi bagian udara yang terdapat dalam kata *huwa* dan setiap bagian darinya, serta setiap partikelnya memiliki karakter maknawi khusus sebanyak semua orang yang berbicara lewat telepon, semua orang yang mengirimkan beragam telegram, serta semua orang yang menyiarkan pembicaraan dari radio di mana ia mengetahui bahasa dan dialek mereka seraya mengajarkan dan menyebarkannya kepada partikel yang lain. Sebab, sebagian dari kondisi tersebut terlihat jelas oleh kita dan seluruh unsur udara memiliki potensi di atas. Jadi, tidak hanya terdapat satu kemustahilan di jalan kekufuran kaum materialis dan naturalis, namun terdapat begitu banyak kemustahilan yang jelas, serta kerumitan dan persoalan sebanyak partikel udara.

Namun, jika persoalannya diserahkan kepada Sang Pencipta Yang Mahaagung, maka udara berikut semua partikelnya menjadi prajurit yang siap untuk menerima perintah. Ketika itulah partikel-partikel tersebut menunaikan semua tugasnya yang beragam dan tak terhingga dengan izin dan kekuatan Tuhan, dengan bernisbat kepada-Nya, serta dengan wujud kuasa Penciptanya yang seketika secepat kilat, semudah bagaimana satu partikel menunaikan tugasnya, dan semudah mengucapkan kata *huwa*. Dengan kata lain, udara menjadi lembaran luas dari tulisan pena kodrat Ilahi yang rapi dan menakjubkan yang tak terhingga. Sementara partikel-partikelnya merupakan permulaan pena tersebut, dan tugas partikel merupakan titik pena-Nya. Dengan begitu, persoalannya menjadi mudah semudah gerakan satu partikel.

Aku melihat hakikat ini dengan sangat jelas dan rinci secara langsung ketika menyaksikan dunia udara dan mempelajari lembarannya dalam perenunganku terhadap kalimat *lâ ilâha illâ Huwa* dan *qul huwa Allâhu ahad*. Dengan yakin aku menyadari bahwa dalam embusan udara pada kata *huwa* terdapat bukti kuat akan keesaan-Nya di mana ia berisi petunjuk mutlak yang tersembunyi dari kata ganti *huwa* (Dia), yakni, ke mana ia mengacu. Ketika itu aku mengetahui mengapa al-Qur'an dan para pezikir mengulang-ulang kata tersebut dalam kedudukan tauhid.

Ya, andaikan seseorang meletakkan sejumlah titik di atas kertas putih dalam satu waktu, maka urusannya menjadi sulit dan seseorang bingung ketika ingin mengerjakan tugas yang beragam. Demikian pula sebuah

entitas kecil takkan mampu menunaikan tugas berat dalam berbagai hal pada satu waktu bersamaan. Selain itu, dapat dipastikan sistem dan tatanan yang ada menjadi berantakan ketika secara bersamaan banyak kata yang terucap dari mulut dan masuk ke telinga.

Namun, aku menyaksikan dengan yakin dan dengan petunjuk yang terdapat pada kata *huwa* di mana ia menjadi kunci dan penghubung bahwa beragam titik yang jumlahnya ribuan, serta huruf, dan kata diletakkan pada setiap bagian udara yang diterbangkan padanya. Bahkan, seluruhnya dapat diletakkan pada pundak sebuah partikel tanpa terjadi kekeliruan atau kerusakan sistem. Perlu diketahui pula bahwa pada waktu yang sama partikel tersebut menunaikan sejumlah tugas lain yang sangat banyak tanpa ada yang keliru atau memikul beban amat berat tanpa terlihat lemah dan malas. Jadi, kita melihatnya mampu menunaikan tugasnya yang beragam secara rapi. Terdapat jutaan kata beragam yang masuk ke dalam partikel-partikel itu dalam bentuk dan suara yang berbeda-beda. Lalu, ia keluar darinya secara teratur sebagaimana ketika masuk tanpa ada yang keliru dan saling merusak. Seolah-olah partikel tersebut memiliki telinga kecil yang dapat mendengar serta lisan kecil sehingga kata demi kata masuk ke telinga dan keluar lewat lisannya yang kecil itu.

Di samping berbagai hal menakjubkan tersebut, setiap partikel—dan setiap bagian udara—berkeliling secara bebas seraya menyebut Penciptanya lewat *lisânul hal* dengan penuh cinta. Ia mengucap *lâ ilâha illa Huwa* dan *qul huwa Allahu ahad* dengan lisan hakikat yang telah disebutkan dan dengan kesaksiannya. Ketika embusan angin yang sangat kuat terjadi, ketika suara petir menggema, dan ketika kilat berkilau di angkasa, udara berubah menjadi gelombang besar. Namun, partikelnya tetap tertata dan tetap menunaikan tugasnya. Pekerjaan yang satu tidak menyibukkannya dari yang lain. Demikianlah hakikat tersebut kulihat dengan *‘ainul yaqîn*. Jadi, mungkin setiap partikel dan setiap bagian udara memiliki pengetahuan, hikmah, kehendak, kekuatan, kodrat, dan dominasi yang bersifat mutlak atas seluruh partikel agar dapat menunaikan tugasnya yang beragam secara benar. Ini tentu saja mustahil dan batil. Bahkan setan mana pun tidak pernah mengatakan hal semacam itu.

Karena itu sudah pasti dengan *haqqul yaqîn*, *‘ainul yaqîn*, dan *ilmul yaqîn* bahwa lembaran udara merupakan lembaran yang terus berubah di mana Sang Pencipta menuliskan di dalamnya sesuai dengan pengetahuan-Nya yang mutlak tentang apa saja yang Dia kehendaki lewat pena kodrat dan ketentuan-Nya yang Dia gerakkan dengan hikmah-Nya yang bersifat mutlak. Ia laksana papan yang dihapus dan ditetapkan dalam alam yang senantiasa berubah sesuai dengan apa yang telah dituliskan di *lauhil mahfudz*. Jadi, sebagaimana udara menunjukkan manifestasi keesaan lewat sejumlah hal menakjubkan yang telah disebutkan, yaitu ketika menunaikan salah satu tugasnya dengan

memindahkan suara, pada waktu yang sama ia juga menjelaskan secara terang benderang berbagai kemustahilan yang tak terhitung dari sebuah kesesatan. Ia juga menunaikan sejumlah tugas dengan sangat penting dan rapi tanpa keliru atau salah. Misalnya, dengan memindahkan sejumlah unsur halus, seperti listrik, gaya gravitasi, gaya dorong, dan udara. Di samping itu, ia masuk ke sejumlah tumbuhan dan hewan lewat proses bernapas di mana mampu menunaikan tugas kehidupan dengan sangat baik. Kemudian, ia pun memiliki tugas lain memindahkan benih-benih penyerbukan.

Begitulah seterusnya berbagai tugas penting yang ia lakukan untuk melanggengkan kehidupan. Semua itu menegaskan bahwa udara merupakan arasy agung yang menunaikan perintah dan kehendak Ilahi yang mulia. Ia juga menegaskan dengan *ainul yaqîn* bahwa unsur kebetulan, sebab, dan berbagai materi yang lemah, mati, dan bodoh, tak mungkin ikut campur dalam proses penulisan yang menakjubkan terhadap lembaran udara dan dalam penunaian tugasnya secara cermat. Dengan *ainul yaqîn* aku dapat menerima dan memahami bahwa setiap partikel dan setiap bagian udara melalui *lisânul hal*-nya mengucapkan *qul huwa Allâhu ahad* dan *lâ ilâha illâ Huwa*.

Sebagaimana dari sisi fisik udara aku menyaksikan semua hal menakjubkan tersebut dengan kunci ini, yaitu dengan kunci *huwa*, maka seluruh unsur udara juga laksana kata *huwa*. Ia menjadi kunci bagi seluruh alam *mitsâl* dan alam makna. Pasalnya, aku mengetahui bahwa alam *mitsâl*, seperti kamera yang sangat besar. Ia dapat mengambil berbagai gambar berbagai peristiwa di dunia yang jumlahnya tak terhitung. Ia bisa mengambilnya dalam satu waktu tanpa keliru dan salah sehingga alam ini berisi berbagai pentas yang besar dan luas yang bersifat ukhrawi di mana ia mencakup jutaan dunia. Ia memperlihatkan berbagai kondisi entitas yang fana dan memperlihatkan buah kehidupannya yang cepat berlalu dalam pentas dan papan yang kekal. Ia ditampilkan di hadapan penduduk surga dan pemilik kebahagiaan abadi dalam galeri yang mengingatkan mereka tentang berbagai kejadian di dunia dan kenangan masa lalu mereka yang indah di dalamnya.

Argumen kuat yang menunjukkan keberadaan *lauhil mahfûdz* dan alam *mitsâl* berikut miniaturnya adalah memori dan kekuatan imajinasi yang terdapat di kepala manusia. Meski hanya seukuran biji, namun keduanya menunaikan tugas dengan sangat sempurna tanpa keliru dan salah serta dengan sangat rapi. Sehingga seolah-olah keduanya dapat menjaga berbagai informasi dan dokumen yang terdapat pada sebuah perpustakaan besar.

Demikianlah, dapat diketahui dengan *ilmul yaqîn* bahwa udara dan air, terutama benda likuid yang mengalir, di mana keduanya berada di atas tanah yang menjadi petunjuk terhadap Allah—sebagaimana telah kami jelaskan dalam awal pembahasan—merupakan dua lembaran luas tempat pena ketentuan dan hikmah. Di dalamnya terdapat kehendak, pena

ketentuan, dan kodrat Ilahi yang mengalir penuh hikmah. Proses kebetulan, kekuatan buta, alam yang tuli, dan sebab yang mati mustahil dan tidak mungkin ikut serta dalam tulisan penuh hikmah tersebut.

Bahasan lanjutannya saat ini belum dituliskan.

Beribu-ribu hormat dan salam kepada semua.

Said Nursi



MENGELUH ADALAH MUSIBAH

(Kedudukan Kedua dari Kalimat Ketujuh Belas)¹⁵

Tidak usah meratap wahai yang malang, dan bertawakallah kepada Allah
dalam menghadapi ujian yang menimpa

Ketahuiilah mengeluh adalah musibah, bahkan ia inti dibanding musibah
dan kesalahan

Jika engkau mengetahui Zat yang mengujimu, maka musibah adalah
karunia dan kebahagiaan

Tidak usah mengeluh dan banyaklah bersyukur. Bunga tersenyum
melihat rasa senang sang kekasih, burung bulbul

Jika tidak menemukan Allah duniamu menjadi petaka dan derita, lenyap
dan fana, serta sia-sia

Mengapa engkau mengeluhkan musibah yang kecil, padahal engkau
terbebani dengan berbagai musibah seluas dunia, maka bertawakallah

Tersenyumlah dengan sikap tawakal dalam menghadapi musibah agar
musibah itu pun tersenyum

Setiap kali tersenyum, ia akan mengecil hingga akhirnya lenyap

Wahai yang tertipu, ketahuilah bahwa kebahagiaan di dunia ini adalah
dengan meninggalkannya

Jika engkau beriman, itu sudah cukup. Jika engkau membelakangi dunia,
ia akan menghampirimu

Jika engkau bangga dengan dirimu, itu merupakan sebuah kebinasaan
yang nyata. Apa pun yang engkau kerjakan segalanya akan menjadi
musuh

Karena itu ia harus ditinggalkan dalam dua kondisi tersebut

Meninggalkannya dalam arti ia merupakan milik Allah yang dilihat
dengan izin dan nama-Nya

Jika engkau mencari bisnis, maka ia terdapat pada menukar usia yang
fana dengan usia yang abadi

Jika engkau menginginkan dirimu, ia akan sirna dan lenyap

Jika engkau menatap cakrawala, stempel fana ada padanya

Kesenangan di pasar ini menipu sehingga tidak layak dibeli

Karenanya, tinggalkan! Sebab, yang asli telah disiapkan di baliknya



ORANG TERASING YANG BINGUNG

(Buah dari Pohon Mulbery Hitam)

Di atas pohon mulbery hitam yang penuh berkah, Said lama menuturkan sejumlah hakikat berikut lewat lisan Said baru:

“Mitra bicaraku bukan Ziya Pasya, namun mereka yang tertipu dengan Eropa. Yang berbicara bukan diriku, namun hatiku yang merupakan murid al-Qur’an. Untaian kata yang diungkapkan merupakan hakikat. Jangan bingung! Jangan sampai melampaui batas! Jangan condong kepada pemikiran asing. Ia adalah kesesatan yang bisa membawamu kepada penyesalan.

Tidakkah engkau melihat orang yang paling pintar dan genius selalu berkata dengan penuh keheranan:

‘Oh apa dan kepada siapa aku akan mengadu? Aku bingung. Sementara tanpa ragu aku berkata dengan dipandu al-Qur’an, ‘Aku mengadu kepada-Nya tidak bingung seperti dirimu.’ Aku memohon pertolongan dari Zat Yang Mahabener kepada Zat Yang Mahabener, tanpa melewati batas sepertimu. Aku berdoa dari bumi menuju langit dan tidak akan lari dari Zat sepertimu.

Dalam al-Qur’an seluruh dakwah dari cahaya menuju cahaya. Aku takkan mengingkari Zat sepertimu. Dalam al-Qur’an terdapat hikmah yang benar yang kubuktikan. Aku tidak akan condong kepada filsafat yang bertentangan. Dalam al-Qur’an terdapat inti berbagai hakikat. Kutebus ia dengan ruhku dan takkan kutukar.

Perjalananku dari makhluk menuju *al-Haq* tanpa menyimpang sepertimu. Aku terbang di atas jalan berduri tanpa mau menginjaknya sepertimu. Syukurku naik menuju langit tanpa membangkang sepertimu.

Kulihat kematian dan ajal sebagai sahabat, aku tidak takut sepertimu.

Aku masuk ke dalam kubur seraya tersenyum tanpa rasa cemas sepertimu. Aku tidak melihatnya sebagai mulut monster dan tangga ketiadaan. Namun, justru ia merupakan tempat perjumpaan dengan para kekasih sehingga tidak kubenci. Aku tidak risau dengannya dan tidak mengkhawatirkannya. Ia pintu rahmat, pintu cahaya, dan pintu kebenaran. Aku mengetuknya dengan nama Allah tanpa menoleh dan tanpa rasa cemas. Aku akan tidur dengan tenang seraya mengucapkan *alhamdulillah* tanpa merasa sendirian. Aku akan bangkit di atas gema suara Israfil di fajar kebangkitan dengan berkata, “Allahu Akbar.” Aku tidak takut pada mahsyar. Dan tidak akan lari dari masjid terbesar. Aku tidak sedih karena karunia Allah, cahaya al-Qur’an, dan limpahan iman.

Aku bersegera menuju ganjaran dengan menuju naungan ‘*arasy ar-Rahmân*. Insya Allah aku tidak akan tersesat sepertimu.



SIAPA MANUSIA YANG PALING BAHAGIA?

Dunia bersifat fana, usia singkat, sementara kewajiban banyak, kehidupan abadi ditentukan di sini, di dunia, di mana ia bukan tak bertuan, dan yang menjamu adalah Tuhan Maha Pemurah dan Mahabijak, yang tidak menyia-nyiakan balasan keburukan dan kebaikan serta tidak membebani manusia di atas kemampuan; lalu jalan lurus lebih dipilih dari jalan yang berisi kepedihan, sahabat dan pangkat yang bersifat duniawi hanya menemani sampai pintu kubur. Jika demikian, maka manusia yang paling bahagia adalah:

Yang tidak lupa kepada akhirat lantaran dunia; yang tidak mengorbankan akhiratnya demi dunia; yang tidak merusak kehidupan abadinya demi kehidupan duniawinya; yang tidak menghabiskan usianya pada sesuatu yang tak berguna; yang tunduk pada perintah seperti tunduknya tamu kepada tuan rumah, sehingga dapat membuka pintu kubur dengan aman dan masuk ke negeri kebahagiaan dengan selamat.



SEBAIK-BAIK PEMUDA

خَيْرُ شَبَابِكُمْ مَنْ تَشَبَّهَ بِكُهُولِكُمْ وَشَرُّ كُهُولِكُمْ مَنْ تَشَبَّهَ
بِشَبَابِكُمْ

“Sebaik-baik pemuda di antara kalian adalah yang menyerupai orang tua; sementara seburuk-buruk orang tua di antara kalian adalah yang menyerupai pemuda.”¹⁶

Pertanyaan

Apakah ungkapan di atas merupakan Hadits Nabi saw? Apabila ia Hadits, apa maksudnya?

Jawaban

Aku mendengarnya sebagai Hadits Nabi saw. Adapun maksudnya adalah bahwa sebaik-baik pemuda adalah mereka yang tidak banyak lalai dari Allah. Namun, mereka ingat mati seperti para orang tua. Sehingga mereka bersungguh-sungguh membangun akhirat mereka dengan melepaskan diri dari belenggu selera dan gelora masa muda. Sementara seburuk-buruk orang yang sudah tua di antara kalian adalah yang ingin menyerupai pemuda dalam hal kelalaian dan hawa nafsu sehingga terbuai oleh berbagai hal yang melenakan para pemuda dan mengikuti hawa nafsu persis seperti anak kecil.

Kugantungkan di atas kepalaiku sebuah lembaran berisi ungkapan hikmah yang sangat bagus. Setiap pagi dan sore aku melihatnya serta mengambil pelajaran darinya. Ungkapan hikmah tersebut berbunyi:

“Jika engkau menginginkan pelindung, cukuplah Allah bagimu.”

Ya, jika Dia yang menjadi pelindungmu, segala sesuatu akan menjadi

temanmu.

“Jika engkau menginginkan sahabat karib, cukuplah al-Qur’an bagimu.”

Pasalnya, engkau bisa bertemu dengan para nabi dan malaikat dalam dunia khayalan dan bisa menjadi teman mereka melalui kisah mereka dalam al-Qur’an.

“Jika engkau menginginkan harta, cukuplah sikap qana’ah bagimu.”

Ya, orang yang qana’ah hidup hemat dan sederhana. Orang yang hemat mendapatkan keberkahan.

“Jika engkau menginginkan musuh, cukuplah nafsu bagimu.”

Pasalnya, orang yang ujub dengan dirinya, pasti akan menghadapi berbagai kesulitan dan mendapat berbagai cobaan. Sementara, orang yang tidak ujub akan merasa senang, lapang, dan nyaman.

“Jika engkau menginginkan juru nasihat, cukuplah kematian bagimu.”

Ya, orang yang ingat mati akan selamat dari cinta dunia dan berusaha keras untuk akhiratnya.



KEPADA PEMUDA YANG SAKIT

(Obat Kelima)

Wahai orang yang mendapat cobaan dengan derita sakit! Melalui pengalaman saya di zaman ini, saya telah membuktikan bahwa derita sakit adalah bentuk kemurahan hadiah ilahi dan anugerah rahmani bagi sebagian manusia¹⁷. Selama delapan atau sembilan tahun, beberapa pemuda menemuiku karena sakit mereka, dengan harapan saya mendoakan kesembuhan mereka, sesuatu yang bukan merupakan keahlian saya. Kemudian, saya memperhatikan bahwa mereka yang menderita rasa pedih banyak bertafakur dan mengingat akhirat, serta tidak mabuk kelalaian masa muda. Bahkan, sampai tingkat tertentu derita sakit tersebut menjaga diri mereka dari syahwat hewani.

Saya mengingatkan mereka bahwa sesungguhnya saya senantiasa melihat derita sakit tersebut—termasuk kemampuan mereka menahannya—merupakan kebaikan ilahi dan anugerah dari-Nya yang Mahasuci. Karenanya saya berkata, “Saudaraku, saya tidak bermusuhan dengan derita sakitmu ini, maka deritamu tidak menimbulkan saya rasa kasihan kepadamu yang membuat saya merasa perlu mendoakan kesembuhan dirimu. Berusahalah menghias dirimu dengan sifat sabar dan tabah dalam menghadapi derita sakit, sampai engkau mendapatkan kesadaran! Jika sakit tersebut telah menyelesaikan tugasnya, maka Allah Swt, Sang Pencipta yang Maha Penyayang akan menyembuhkan engkau.”

Saya juga berkata padanya, “Sebagian orang sepertimu selalu mengguncang, bahkan menghancurkan kehidupan abadinya demi menikmati kesenangan lahiriah sesaat dari kehidupan dunia. Dan itu disebabkan tenggelamnya mereka dalam sifat lupa zikir yang berasal dari

cobaan kesehatan. Mereka juga meninggalkan shalat fardhu, lupa akan mati, dan tidak mengingat Allah Swt. Sementara, lewat derita sakit itu engkau melihat kuburan yang akan menjadi rumahmu yang pasti engkau tempati. Engkau juga akan melihat tingkatan-tingkatan ukhrawiah yang lain di baliknya. Karena itu, engkau akan bergerak dan melangkah sesuai dengan hal tersebut. Dengan demikian, derita sakitmu merupakan kesehatan bagimu, dan kesehatan yang dirasakan oleh sebagian orang seusiamu, merupakan penyakit bagi mereka.”



PERSOALAN YANG TERKAIT DENGAN NAFSU

Ayat al-Qur'an menegaskan:

إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ

“Sesungguhnya nafsu senantiasa memerintahkan pada keburukan”
(QS. Yûsuf [12]: 53).

Sementara, Hadits Nabi saw berbunyi:

أَعْدَىٰ عَدُوِّكَ نَفْسُكَ الَّتِي بَيْنَ جَنْبَيْكَ

“Musuhmu yang paling hebat adalah nafsumu yang berada dalam dirimu.”¹⁸⁾

Ya, orang yang menyenangi dan mengagumi nafsu ammarah sebenarnya hanya mencintai dirinya. Bahkan, meskipun ia memperlihatkan kecintaan kepada orang lain, cinta tersebut tidaklah berasal dari kalbunya yang paling dalam. Tetapi, bisa jadi ia mencintai orang tadi karena kepentingan pribadi dan karena mengharap keuntungan tertentu. Ia senantiasa berusaha agar orang lain mencintai dirinya serta berusaha agar orang lain kagum kepadanya. Ia singkirkan segala aib dari dirinya sehingga tampak bersih. Bahkan, ia selalu membela diri layaknya pengacara yang tulus agar dirinya bebas dari kesalahan. Kemudian, ia

memuji diri secara berlebihan, bahkan tidak jarang dengan banyak kebohongan agar terlepas dari segala aib dan cacat hingga ke tingkat pengkultusan. Lebih dari itu, kondisinya menjadi seperti yang ditegaskan al-Qur'an:

مَنْ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ

“Orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan” (QS. al-Furqân [25]: 43).

Pada saat kondisi tersebut, ayat al-Qur'an di atas mulai memberikan berbagai teguran dan pelajaran kepada orang itu sehingga alih-alih dipuji, orang malah berpaling darinya. Bukan dicintai, ia malah dilecehkan oleh mereka. Di samping itu, ia telah kehilangan keikhlasan karena amal ukhrawinya telah dicampuri oleh sikap riya. Akhirnya, ia kalah oleh hawa nafsunya dan perasaannya yang tidak melihat akibat, tidak memikirkan hasilnya, dan sibuk dengan kenikmatan yang sifatnya sementara. Bahkan, hawa nafsunya yang sesat ikut membenarkan berbagai hal yang ia lakukan akibat kenikmatan yang tidak lebih dari satu jam, namun bisa menjerumuskannya ke dalam penjara selama satu tahun. Serta, bisa jadi ia mendapat hukuman selama sepuluh tahun akibat rasa sombong dan dendam hanya berlangsung satu menit. Ia ibarat anak kecil yang bodoh yang tidak mengetahui nilai satu juz al-Qur'an yang ia baca dan pelajari, sehingga rela menjualnya dengan sepotong kue yang murah. Dengan begitu, ia telah menghapus amal kebajikannya yang lebih mahal dibanding intan permata untuk kemudian digantikan dengan serpihan kaca. Itulah perasaan, hawa nafsu, dan sikap lupa dirinya. Sebagai akibatnya, ia pun mengalami kerugian hebat pada sesuatu, yang semestinya ia memperoleh keuntungan besar.

اَللّٰهُمَّ احْفَظْنَا مِنْ شَرِّ النَّفْسِ وَ الشَّيْطَانِ

وَ مِنْ شَرِّ الْجِنَّ وَ الْاِنْسِ

“Ya Allah, lindungi kami dari kejahatan nafsu, setan, serta dari kejahatan jin dan manusia.”



ORANG TERJAGA YANG SEDANG TIDUR

(Kutipan dari buku al-Matsnawi an-Nuri)

Ketahuiilah bahwa ucapan berikut ini benar-benar terwujud dalam diriku,

*Mataku telah terlelap di malam masa muda
Ia baru sadar di waktu subuh yang telah beruban*

Waktu sadar yang paling berat adalah di saat muda. Saat ini aku merasa ia merupakan masa tidur yang paling lelap. Orang-orang yang tercerahkan dan terbangun dalam pandangan materialisme, sama seperti kondisi sadarku di masa lalu. Mereka seperti orang yang bermimpi bahwa dirinya sadar, lalu menceritakan mimpinya kepada sejumlah orang. Padahal, ia justru sedang melewati tingkatan tidur yang ringan kepada tidur yang lelap. Siapa yang tidur semacam itu, maka ia seperti orang mati. Bagaimana mungkin membangunkan orang yang mengantuk berat dan memberitahukan sesuatu kepada orang yang sedang tertidur lelap?

Wahai yang berada di antara kondisi terjaga dan tertidur, jangan mendekati kaum materialis dengan toleransi agama dan sikap menyerupai mereka lantaran mengira bahwa diri kalian adalah jembatan untuk mendekati mereka sekaligus mengisi lembah antar kita. Tidak, jarak antara kaum beriman dan kaum kafir tidak terhingga. Lembah antar kita juga sangat dalam tak mungkin diisi. Sebaliknya, justru engkau yang akan mengikuti mereka atau tersesat jauh.



WASPADALAH SEBELUM TENGGELAM

Ketahuiilah wahai manusia, di antara hal menakjubkan yang Allah tanamkan dalam dirimu adalah bahwa terkadang engkau merasa tidak bisa menampungmu sehingga engkau berkata, “Uh” seperti tahanan yang tersudut. Padahal, di sisi lain atom, sel, lintasan pikiran, dan satu menit bisa menampungmu sehingga engkau larut di dalamnya sekaligus mempergunakan daya rasamu yang paling kuat untuknya. Dia juga memberimu sejumlah perangkat halus yang sebagiannya bisa menelan dunia tanpa pernah kenyang, sementara sebagian lagi merasa sempit oleh partikel kecil, tak bisa memikul satu helai rambut, sebagaimana mata tidak kuat menahan sehelai rambut yang masuk.

Karena itu, berhati-hati dan waspadalah. Jangan sampai engkau dan perangkatmu yang paling halus tenggelam dalam satu santapan, satu kata, sehelai rambut, satu kedipan, satu suap, atau satu ciuman. Karena, segala sesuatu memiliki aspek ketidakterbatasan yang bisa menenggelamkan dan menelanmu (bisa membuatmu terlena dan teperdaya). Lihatlah cermin dirimu bagaimana langit berikut bintang-gemintangnya bisa masuk ke dalamnya. Juga kepada ingatanmu bagaimana Allah Swt menulis di dalamnya dalam jumlah yang lebih banyak dibanding yang terdapat dalam lembaran amalmu dan dibanding yang terdapat dalam lembaran usiamu. Mahasuci Allah Yang Mahakuasa dan Maha Berdiri Sendiri.



PENYAKIT LUPA

(Dari Mulhaq Kastamonu)

Suatu hari salah seorang murid Nur, pemuda yang hafal al-Qur'an seperti anggapan banyak orang, bertanya kepadanya:

"Semakin hari aku semakin pelupa. Apa yang harus kulakukan?"

Kujawab:

Berusalahlah semampu mungkin untuk tidak melihat kepada yang haram. Sebab, melihat kepada yang haram menyebabkan lupa, sebagaimana riwayat dari Imam Syafi'i.¹⁹ Ya, semakin sering umat Islam melihat kepada yang haram, syahwat mereka juga semakin bergelora. Akhirnya muncul sikap menyimpang dan melampaui batas. Kadang seseorang harus mandi wajib beberapa kali dalam seminggu sehingga melemahkan kekuatan hafalannya, seperti yang disebutkan dalam ilmu kedokteran. Lalu, yang menjadikan penyakit lupa ini menyebar secara luas adalah fenomena *tabarruj* (sikap berlebihan dalam berhias diri) dan membuka aurat yang tampak di mana-mana di masa kini, terutama di negara-negara bercuaca panas. Inilah yang membuat orang sering melihat kepada yang haram yang kemudian melahirkan perbuatan menyimpang dan melampaui batas. Sehingga semua orang mengeluh menjadi pelupa, sesuai dengan kadar keadaan masing-masing.

Barangkali potongan penjelasan Hadits yang mengingatkan tentang dicabutnya al-Qur'an dari hati manusia di akhir zaman tampak secara jelas dengan semakin meningkatnya penyakit lupa tersebut. Artinya, penyakit tersebut akan semakin tampak dan menjadi penghalang manusia untuk menghafal al-Qur'an. Dengan demikian, penjelasan Hadits itu pun menjadi kenyataan. *Wallâhu 'alam*



TAKWA DAN AMAL SALEH

(Dari *Mulhaq* Kastamonu)

Risalah ini sangat penting!

بِسْمِهِ سُبْحَانَهُ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ أَبَدًا دَائِمًا

Saudara-saudaraku yang setia dan mulia!

Belakangan ini aku merenungkan pilar-pilar takwa dan amal saleh yang menjadi dua landasan utama dalam pandangan al-Qur'an al-Karim setelah iman. Takwa adalah meninggalkan yang dilarang serta menjauhi dosa dan maksiat, sementara amal saleh adalah melaksanakan perintah untuk meraih ragam kebaikan. "Mencegah kerusakan lebih utama dibanding meraih manfaat" atau "*dar' al-mafâsid awlâ min jalb al-mashâlih*", kaidah fiqih ini merupakan prinsip yang berlaku pada setiap waktu. Pada zaman yang dihiasi kerusakan moral dan spiritual ini serta luapan nafsu ammarah dan terlepasnya syahwat tanpa kendali, maka posisi takwa menjadi pilar yang sangat penting, bahkan ia menjadi inti darinya. Ia memiliki kedudukan yang sangat mulia, karena bisa menangkal kerusakan dan berbagai dosa besar.

Karena arus yang merusak jiwa dan moral semakin menguat pada masa sekarang ini, maka takwa menjadi pilar paling utama untuk menangkal kerusakan yang menakutkan tersebut. Orang yang

menunaikan berbagai kewajiban dan tidak mengerjakan dosa besar akan selamat insya Allah. Pasalnya, taufik untuk bisa melakukan amal yang tulus pada saat dosa besar mengepung adalah sesuatu yang sangat langka.

Sebuah amal saleh meski sedikit menjadi banyak dalam kondisi yang sangat berat dan sulit ini. Selain itu terdapat satu bentuk amal saleh dalam kandungan takwa itu sendiri. Sebab, meninggalkan yang haram adalah wajib. Sementara menunaikan yang wajib pahalanya lebih besar dibanding melakukan banyak amalan sunnah. Pada masa seperti sekarang di mana dosa dan maksiat menyerang dari berbagai sisi, maka menghindari satu dosa disertai dengan amal yang sedikit laksana meninggalkan ratusan dosa (yang diakibatkan oleh dosa tadi) dan menunaikan ratusan kewajiban. Poin ini perlu diperhatikan. Ia hanya bisa diraih dengan niat yang ikhlas, sikap takwa, dan keinginan meninggalkan dosa. Dengan itu seseorang mendapatkan pahala berbagai amal saleh yang bersumber dari ibadah yang tak perlu mengerahkan tenaga.

Tugas terpenting yang berada di pundak setiap murid Nur pada masa kini adalah menjadikan takwa sebagai landasan seluruh amal, lalu bergerak sesuai dengannya dalam menghadapi gelombang kerusakan dan dosa. Pasalnya, dalam berbagai aspek kehidupan sosial saat ini manusia menghadapi ratusan dosa pada setiap menit. Maka, takwa itulah yang bisa menjadikan manusia seolah mengerjakan ratusan amal saleh, yaitu dengan cara menghindari berbagai hal yang Allah haramkan.

Seperti diketahui, dua puluh orang tidak mampu membangun sebuah bangunan selama dua puluh hari, sementara satu orang saja bisa menghancurkannya dalam satu hari. Karena itu, orang yang melakukan penghancuran seharusnya dihadapi oleh dua puluh orang yang membangun aspek tersebut. Namun, kita melihat kondisi sebaliknya. Ribuan orang yang menghancurkan hanya dihadapi oleh satu pembangun; yaitu Risalah Nur. Karena itu, upaya para pelayan al-Qur'an melawan kerusakan hebat tersebut merupakan pekerjaan luar biasa. Andaikan dua kekuatan kontradiktif itu seimbang, engkau akan melihat pada pembangunan jiwa dan moral berbagai hal yang luar biasa.

Kami akan memberikan satu contoh saja sebagai berikut: Prinsip utama dalam kehidupan sosial adalah yang muda menghormati yang tua serta sebaliknya yang tua menyayangi yang muda. Namun, kita melihat prinsip tersebut telah banyak berubah. Bahkan, kita mendengar sejumlah informasi yang sangat memilukan dan berbagai peristiwa menyayat hati yang dilakukan kepada orang tua di mana semua itu terjadi akibat dari rusaknya prinsip yang kokoh ini. Akan tetapi, berkat karunia Allah, Risalah Nur dapat melawan kerusakan yang ada. Ia menangkal rusaknya prinsip sosial yang kokoh itu, bahkan berusaha membangunnya. Sebagaimana Ya'juj dan Ma'juj melakukan kerusakan dan kekacauan yang hebat dengan penghancuran tembok Zulqarnain, kerusakan yang lebih hebat telah terjadi di dunia ini dengan berbagai kezaliman dan kekufuran menghiiasi kehidupan dan akhlak masyarakat sebagai akibat

dari goyahnya benteng Qurani yang agung, yaitu syariah Muhammad saw yang mulia.

Oleh sebab itu, jihad maknawi yang dilakukan oleh para murid Nur dalam menghadapi arus ini, insya Allah, terhitung sebagai jihad yang mendatangkan pahala besar. Pasalnya, ia bagian dari jihad para sahabat Nabi saw yang dengan amal sedikit mereka mendapatkan pahala besar.

Saudaraku yang budiman, pada saat-saat sulit seperti sekarang dan dalam menghadapi berbagai peristiwa besar ini, kekuatan terbesar yang kita miliki, sesudah ikhlas, adalah kekuatan partisipasi dalam melakukan amal ukhrawi. Masing-masing kalian menuliskan dalam lembaran amal saudaranya banyak pahala kebajikan, sebagaimana lewat lisannya ia mengirim bantuan kepada benteng dan parit takwa. Khususnya saudara kalian yang fakir ini, Said, yang mendapat serangan hebat dari berbagai penjuru. Selama tiga bulan yang penuh berkah ini dan selama beberapa hari ini, ia sangat membutuhkan bantuan kalian. Aku sama sekali tidak meragukan kalian. Kalian layak untuk melakukan upaya ini. Kalian adalah orang-orang tulus yang perhatian dengan kondisi saudara kalian. Aku mengharapkan bantuan maknawi dari kalian dengan sepenuh jiwa dan raga.

Sementara, tugasnya adalah menyertakan murid-murid Nur dalam doa dan amal kebajikan ini. Bahkan, mungkin aku berdoa untuk kalian dalam sehari lebih dari seratus kali atas nama murid-murid Nur. Syaratnya adalah komitmen dalam menjaga iman dan kesetiaan. Itulah prinsip partisipasi dalam amal-amal ukhrawi.

Said Nursi



SECERCAH LEMBARAN HIDUP

Sejarah hidup dan biografi pribadiku telah diketahui oleh banyak orang. Selama dua tahun aku tinggal di rumah gubernur, almarhum ‘Umar Pasya di Bitlis ketika umurku sekitar dua puluh tahun. Hal itu karena ia terus meminta dengan amat sangat serta begitu hormat kepada ilmu dan ulama. Ia memiliki enam orang anak perempuan; tiga orang masih kecil dan tiga lagi sudah dewasa. Meskipun aku tinggal bersamanya selama dua tahun dalam satu rumah, namun aku tidak bisa membedakan antara ketiga anak perempuannya yang sudah dewasa itu. Pasalnya, aku tidak pernah mengarahkan pandangan secara sengaja kepada mereka untuk mengenali dan membedakan mereka. Hingga akhirnya pada suatu hari seorang ulama singgah bertamu kepadaku. Ia bisa mengenali dan membedakan antara ketiga anak perempuan itu hanya dalam dua hari. Ketika itulah orang-orang yang berada di sekitarku heran kepadaku karena tidak mengenali ketiga anak perempuan tersebut. Orang-orang itu bertanya, “Mengapa engkau tidak menatap mereka?”

“Sikap menjaga kemuliaan ilmu mencegahku dari melihat mereka,” itulah jawabanku.

Dalam sebuah festival yang diadakan di Istanbul 40 tahun lalu di mana acara itu ramai luar biasa, ribuan wanita Istanbul, Balkania, dan Armenia, berbaris dalam kondisi berpakaian, tetapi “telanjang” di tepi teluk yang membagi Istanbul menjadi dua bagian. Aku bersama Sayyid Thaha dan Ilyas (keduanya anggota parlemen) menaiki sebuah perahu untuk pergi ke ujung teluk. Perahu tersebut lewat di hadapan para wanita itu. Aku sama sekali tidak tahu kalau Tuan Thaha dan Haji Ilyas sama-sama memerhatikan diriku secara bergantian dan melihat apakah diriku melihat

kepada para wanita tersebut atau tidak. Satu jam kemudian sesudah berkeliling dengan perahu itu barulah mereka mengakuinya. Mereka berkata, *“Engkau membuat kami terheran-heran. Engkau sama sekali tidak melihat kepada mereka.”* Aku menjawab, *“Aku tidak mau mengecap kenikmatan sementara yang berhias dosa, karena ia berakibat pada kepedihan dan penyesalan.”*



RAHASIA KEMALANGAN ORANG SESAT DAN KEBAHAGIAAN ORANG BERIMAN

Wakil dari golongan sesat ketika tidak mempunyai landasan atas kesesatannya serta saat tidak memiliki argumen dan alasan yang jelas, ia berkata:

“Menurutku kebahagiaan dunia, bersenang-senang dengan kenikmatan yang ada, kemajuan dan peradaban, serta perkembangan industri hanya bisa terwujud dengan melupakan akhirat, mengingkari Tuhan, mencintai dunia, kebebasan, serta dengan sikap bangga diri. Karena itu, aku telah dan terus menggiring manusia kepada jalan ini dengan bantuan setan.”

Sebagai jawaban, kami mengatakan atas nama al-Qur'an al-Karim. Wahai manusia yang malang, sadarlah! Janganlah engkau mendengar seruan orang-orang yang sesat. Jika engkau mendengarkannya, pasti engkau akan mendapatkan kerugian besar yang jika digambarkan akan menyentak roh, akal, dan kalbu. Di hadapannya terdapat dua jalan, yaitu jalan penderitaan yang diperlihatkan oleh penyeru kesesatan dan jalan kebahagiaan yang diterangkan oleh al-Qur'an al-Karim. Engkau telah melihat begitu banyak perbandingan antara dua jalan tersebut dalam sejumlah pembahasan dalam *al-Kalimât*, terutama, dalam buku "Mengokohkan Akidah Menggairahkan Ibadah". Sesuai dengan pembahasan ini, sekarang perhatikan dan renungkanlah salah satu dari 1000 perbandingan tersebut.

Jalan kemusyrikan, kesesatan, kebodohan, dan kefasikan bisa menjatuhkan manusia ke dalam derajat yang paling rendah sekaligus membebani punggungnya yang lemah dengan berbagai beban penderitaan yang tak terbatas dan tak terhingga. Sebab itu, ketika manusia tidak mengenal dan tidak bertawakal kepada Allah ia tak ubahnya seperti hewan yang fana. Ia senantiasa bersedih dan merasakan kepedihan. Ia terus berada dalam kepapaan dan ketidakberdayaan serta selalu dalam kondisi fakir. Ia

menghadapi berbagai musibah yang tak kunjung usai serta merasa sakit lantaran berpisah dengan sesuatu yang dicintai yang terhubung sebelumnya. Ia senantiasa menderita hingga akhirnya meninggalkan sejumlah orang yang ia kasihi yang masih tersisa dan pergi menuju gelapnya kubur sendirian.

Sepanjang hidup ia akan menghadapi sejumlah penderitaan dan impian yang tak terhingga dengan ikhtiar terbatas, kekuatan terbatas, kehidupan singkat, umur pendek, serta akal pikiran buram. Dia terus berupaya untuk mendapatkan keinginan-keinginan dan tujuan-tujuan yang tak terhingga tanpa memetik hasil apa pun. Ketika ia tidak mampu memikul beban dirinya, ia berusaha membebani pundak dan bahunya yang lemah dengan sejumlah beban dunia yang demikian berat itu. Dengan begitu, ia semakin tersiksa sebelum sampai kepada azab neraka.

Orang-orang yang sesat tidak merasakan penderitaan pahit dan siksaan jiwa yang menakutkan tersebut untuk sementara waktu, karena mereka telah mencampakkan diri dalam kubang kelalaian guna menghilangkan kesadaran dan melenyapkan sensitifitas mereka dengan kondisi mabuk. Namun, begitu salah seorang dari mereka sudah dekat kepada liang kubur, tiba-tiba ia merasakannya! Jika tidak menjadi hamba yang tulus kepada Allah, ia akan mengira telah berkuasa atas dirinya sendiri. Padahal, dengan ikhtiarnya yang parsial dan sangat terbatas serta kemampuannya yang tak seberapa itu, ia tidak mampu menata diri menghadapi berbagai kondisi dunia yang demikian keras. Ia melihat sejumlah musuh mengelilinginya; mulai dari mikroba yang paling kecil hingga gempa yang membahayakan kehidupannya dalam kondisi yang menyerang kehidupannya. Ia melihat pintu kubur yang menakutkan baginya pada setiap waktu dalam keadaan ketakutan yang menyedihkan.

Saat menghadapi kondisi semacam itu, berbagai kekhawatiran dunia dan keadaan manusia memenatkannya. Pasalnya, ia tidak berfikir bahwa dunia dan manusia berada dalam kendali Zat Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui, Mahakuasa lagi Maha Penyayang serta Pemurah, dan ia menyerahkan mereka kepada kebetulan dan alam. Padahal, sebagai manusia ia tentu terkait dengan sesama manusia dan dunia. Di samping merasakan kepedihan dirinya, ia juga merasakan kepedihan orang-orang di sekitarnya, seperti gempa, penyakit menular, badai, kekeringan, tingginya harga, serta kebinasaan dan sejenisnya yang menyiksa dia. Semua merupakan musibah dan bencana besar yang suram lagi menyiksa.

Manusia yang berada pada kondisi demikian tidak layak mendapatkan rasa belas kasihan dan kasih sayang. Karena dialah yang justru menyebabkan kondisi yang menakutkan tersebut terjadi, sebagaimana disebutkan dalam Kalimat Kedelapan bahwa seseorang tidak merasa puas dengan kenikmatan yang halal, keinginan yang bersih, hiburan yang menyenangkan, serta tamasya yang dibenarkan bersama orang-orang baik di sebuah taman luas disertai jamuan yang mulia. Ia malah mengonsumsi minuman keras yang haram untuk mendapatkan kenikmatan yang tidak dibenarkan. Lalu, mabuk sehingga terbayang bahwa dirinya sedang berada di sebuah tempat yang kotor di tengah-tengah binatang buas yang siap menerkam. Ia gamang seolah-olah berada di musim dingin, ia pun kemudian

menggigil dan berteriak. Ia tidak layak untuk mendapatkan rasa kasihan. Pasalnya, ia telah menganggap teman-temannya yang baik sebagai binatang yang buas. Ia menghina dan merendahkan mereka. Ia membayangkan sejumlah makanan yang enak berikut wadahnya yang bersih yang berada di tempat jamuan sebagai batu keras yang kotor dan ia segera merusaknya. Buku-buku yang bernilai serta pesan-pesan berharga yang terdapat dalam majelis dianggap sebagai tulisan biasa dan hiasan yang tidak bermakna, sehingga ia merobek dan melemparkannya ke bawah dan seterusnya. Orang tersebut dan yang sejenisnya tidak layak dikasihi, tetapi pantas mendapatkan hukuman dan celaan.

Begitu pula orang yang ketika dimabuk oleh kekufuran dan kesesatan lantaran pilihannya yang keliru beranggapan bahwa dunia yang merupakan jamuan Tuhan Yang Mahabijaksana ini sebagai sebuah proses kebetulan dan alamiah semata. Dalam anggapannya kemunculan berbagai ciptaan yang merupakan manifestasi dari nama-nama-Nya yang mulia serta bagaimana ia berjalan menuju alam gaib seiring dengan perjalanan waktu, setelah tugas dan tujuannya selesai, seolah-olah semuanya dibuang ke dalam lautan ketiadaan dan lembah kehampaan, lalu lenyap ditelan ombak pantai kefanaan. Suara-suara *tasbīh* dan *tahmīd* yang memenuhi alam dan angkasa dianggap sebagai rintihan dan ratapan yang terucap oleh makhluk yang fana dalam sebuah perpisahan abadi. Lembaran berbagai entitas yang merupakan risalah Tuhan yang menakjubkan dianggap bahan oplosan yang tidak bernilai dan tidak mempunyai tujuan. Pintu kubur yang membuka jalan menuju alam kasih sayang yang luas diposisikan sebagai terowongan yang menghantar kepada gelapnya ketiadaan. Serta ajal yang merupakan undangan pertemuan dengan para kekasih hakiki dianggap sebagai saat perpisahan dengan seluruh kekasih.

Orang yang senantiasa berada dalam persepsi dan ilusi semacam itu sesungguhnya telah mencampakkan diri dalam tungku siksa dunia yang sangat pedih. Di samping itu, ia tidak layak disayang dan dikasihi, bahkan pantas mendapatkan siksa pedih, karena telah merendahkan entitas dengan menganggapnya sia-sia, menghina nama-nama-Nya yang mulia, serta tidak memercayai risalah Tuhan dengan menolak kesaksian atas keesaan Tuhan.

Wahai kaum sesat dan bodoh yang malang! Apakah perkembangan kalian, peradaban kalian yang paling tinggi, kesempurnaan dan pembangunan kalian mampu menghadapi saat-saat terjadinya penurunan derajat yang menakutkan itu dan keputusan yang meluluhlantakkan jiwa manusia? Di mana kalian mendapatkan pelipur lara yang dibutuhkan oleh roh manusia? Apakah ada di antara alam, hukum sebab-akibat, sekutu, penemuan, ras dan tuhan batil yang kalian percaya dan kalian sandarkan, serta menisbatkan ciptaan dan berbagai karunia Allah Swt, yang pada mereka semua itu mampu menyelamatkan kalian dari gelapnya kematian, yang bagi kalian, berupa ketiadaan abadi? Apakah semua itu mampu membuat kalian melewati kubur, alam Barzakh, Padang Mahsyar dan jembatan Shirath dengan aman dan bijak sekaligus menjadikan kalian layak untuk mendapat kebahagiaan abadi? Karena kalian tidak mampu menutup pintu alam kubur, maka sudah pasti kalian akan melewati jalan ini. Siapa

yang melewatinya, ia harus bersandar pada Zat bahwa seluruh wilayah yang sangat besar dan jalan yang demikian luas berada di bawah kendali dan perintah-Nya.

Wahai kaum yang sesat dan lalai! Potensi cinta dan pengetahuan yang terdapat dalam fitrah kalian, serta seluruh sarana bersyukur dan beribadah yang seharusnya dicurahkan untuk Allah Swt dan ditujukan kepada sifat-sifat-Nya yang agung berikut nama-nama-Nya yang mulia, justru semua itu kalian curahkan untuk kepentingan diri sendiri dan dunia dengan cara yang terlarang. Akibatnya kalian layak mendapat siksa sesuai dengan prinsip yang berbunyi, “Buah dari cinta yang menyimpang (tidak syar’i) adalah penderitaan yang pedih tanpa diiringi kasih sayang.” Pasalnya, kalian telah memberikan kepada diri kalian rasa cinta yang mestinya hanya untuk Allah Swt semata. Karenanya, kalian mendapat berbagai bencana yang jumlahnya tak terhingga dari hawa nafsu yang kalian cintai itu. Sebab, kalian tidak memberinya kesenangan yang hakiki. Di samping itu, kalian tidak menyerahkannya dengan bertawakal kepada Sang Mahakuasa Yang Mutlak sebagai Kekasih yang sebenarnya. Akibatnya, kalian selalu berada dalam penderitaan.

Kalian juga telah memberikan kepada dunia rasa cinta yang sebenarnya mengacu kepada nama-nama-Nya yang mulia dan sifat-Nya yang agung. Kalian membagi berbagai tanda ciptaan-Nya yang indah di antara sebab-sebab materi. Karena itu, kalian merasakan hukuman atas perbuatan kalian. Sebab, sebagian dari obyek-obyek yang kalian cintai akan meninggalkan kalian tanpa mengucapkan “selamat tinggal.” Bahkan, ada di antara mereka yang sama sekali tidak pernah mengenal kalian. Kalau pun mengenal, mereka tidak mencintai kalian. Kalau pun mencintai, mereka tidak memberikan manfaat buat kalian. Oleh sebab itu, kalian senantiasa mendapatkan siksaan lantaran pedihnya perpisahan yang tak terhingga dan derita akibat kepergian yang tak pernah akan kembali. Itulah hakikat dan esensi dari kebahagiaan hidup, kesempurnaan manusia, keindahan peradaban, dan kenikmatan kebebasan yang kaum sesat suarkan. Kebodohan dan pemabukan merupakan sebuah hijab dan membuat orang tidak merasa untuk sementara waktu. Ucapkanlah, “Sungguh celaka akal mereka!”

Adapun jalan nurani al-Qur’an bisa mengobati seluruh luka yang diderita oleh kaum yang sesat sekaligus dengan berbagai hakikat keimanan, dan melenyapkan seluruh kegelapan yang sempat terdapat di jalan kesesatan, serta menutup semua pintu kesesatan dan kebinasaan lewat cara sebagai berikut. Ia mengobati ketidakberdayaan, kelemahan, dan kepapaan manusia dengan bersandar pada Zat Yang Mahakuasa dan Maha Penyayang. Ia menyerahkan seluruh beban hidup kepada kekuasaan dan kasih sayang-Nya yang luas tanpa memikulkannya pada pundak manusia. Ia merasakan ketenangan dengan mengendalikan nafsu dan hidupnya. Jalan tersebut memberitahukan bahwa manusia bukan sekedar “hewan yang bisa berpikir”, melainkan ia adalah benar-benar manusia sejati dan merupakan tamu yang *maqbul* di hadapan Tuhan Yang Maha Pengasih.

Selain itu, jalan tersebut mampu mengobati luka-luka manusia yang

berasal dari fana dan lenyapnya dunia, serta dari kecintaan kepada segala hal yang bersifat sementara, yakni dengan cara kelembutan dan penuh kasih sayang—dengan cara menampakkan dunia sebagai tempat jamuan Tuhan. Seraya menjelaskan bahwa seluruh entitas yang terdapat di dalamnya merupakan cermin dari nama-nama-Nya yang mulia, dan menjelaskan bahwa semua ciptaan merupakan risalah Tuhan yang terus bermunculan setiap waktu dengan izin-Nya. Dengan begitu, ia menyelamatkan manusia dari cengkeraman gelapnya ilusi dan hayalan. Kemudian, ia mengobati luka akibat kematian yang oleh kaum sesat dianggap sebagai perpisahan abadi dengan para kekasih lewat penjelasannya; kematian merupakan awal mula perjumpaan dengan para kekasih yang telah mendahului menuju alam Barzakh dan orang-orang yang sekarang sudah berada di alam Baqa. Ia menegaskan bahwa perpisahan tersebut sebenarnya merupakan awal perjumpaan!

Lalu, ia melenyapkan rasa takut yang paling dirasakan oleh manusia dengan memberikan keterangan bahwa kubur merupakan pintu menuju alam kasih sayang yang sangat luas, negeri kebahagiaan, taman-taman surga, dan negeri cahaya Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Ia menjelaskan bahwa wisata ke alam Barzakh yang paling menyakitkan dan merupakan perjalanan paling menakutkan bagi kaum yang sesat sebenarnya merupakan perjalanan yang paling menyenangkan dan paling menggembirakan. Sebab, kubur bukanlah mulut ular yang menyeramkan, melainkan pintu menuju salah satu taman surga.

Ia berkata kepada orang mukmin, “Jika ikhtiar dan kehendakmu demikian kecil, serahkanlah urusanmu pada kehendak Tuhan yang menyeluruh. Jika kekuasaanmu sangat lemah, bergantunglah pada kekuatan Zat Yang Maha Berkuasa mutlak. Jika hidupmu singkat, renungkan kehidupan abadi yang kekal. Jika umurmu pendek, janganlah khawatir, sebab engkau masih memiliki umur yang abadi. Jika pikiranmu redup, masuklah ke dalam cahaya mentari al-Qur’an. Lihatlah dengan cahaya iman agar setiap ayat al-Qur’an memberimu sinar seperti bintang terang benderang sebagai ganti dari cahaya pikiranmu yang redup tadi. Jika engkau memiliki angan-angan dan penderitaan tak terhingga, pahala yang tak terbatas dan kasih sayang yang tak terkira sedang menantikanmu. Jika engkau memiliki tujuan dan keinginan yang tak bertepi jangan risau memikirkannya, karena ia tak terbatas di dunia ini saja. Namun, tempatnya adalah di alam lain, sementara Zat yang akan memberikannya Maha Pemurah.”

Ia juga mengatakan: “Wahai manusia! Engkau bukan pemilik dirimu sendiri. Tetapi, dikendalikan oleh Zat Yang Maha Berkuasa mutlak dan Zat Yang Pengasih. Karena itu, jangan penatkan diri dengan memberinya beban hidup. Pasalnya, Zat yang menganugerahkan kehidupan inilah yang telah mengaturnya.

Lalu, dunia juga bukan tanpa pemilik sehingga engkau tak perlu merasa risau, terbebani, dan penat pikiran lantaran memikirkannya. Sebab, Pemiliknya adalah Zat Yang Mahabijak dan Maha Mengetahui. Engkau hanyalah tamu-Nya. Karena itu, jangan ikut mencampuri urusan yang tidak perlu serta jangan ikut terlibat, sementara engkau sendiri tidak paham.

Kemudian, manusia dan binatang bukanlah makhluk yang dibiarkan begitu saja, melainkan petugas yang melaksanakan kewajibannya di bawah pengawasan Zat Yang Maha Bijaksana dan Maha Penyayang. Karena itu, jangan kau biarkan dirimu tersiksa lantaran memikirkan kesulitan dan penderitaan mereka. Jangan sampai engkau lebih mengedepankan kasih sayangmu terhadap mereka ketimbang rahmat Tuhan Pencipta mereka Yang Maha Penyayang.

Kendali sesuatu yang berposisi sebagai musuhmu, mulai dari mikroba hingga penyakit, badai, kekeringan, dan gempa, bahkan kendali segala sesuatu berada di tangan Zat Yang Maha Penyayang dan Maha Pemurah. Dia adalah Zat Yang Maha Bijaksana. Tidak ada sesuatu pun yang Dia kerjakan adalah sia-sia. Dia Maha Penyayang dengan kasih sayang-Nya yang sangat luas. Segala yang Dia lakukan di dalamnya merupakan wujud dari kelembutan dan kasih-Nya.”

Ia juga berkata: “Meskipun alam ini fana, namun ia telah menyiapkan segala hal yang mengantarkan kepada alam abadi. Meski ia bersifat sementara, namun melahirkan sejumlah buah yang bersifat abadi, serta memunculkan berbagai manifestasi dari nama-nama-Nya yang mulia dan kekal. Meskipun kenikmatannya sedikit dan penderitaannya banyak, namun kemurahan Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang serta karunia-Nya merupakan kenikmatan hakiki yang tak akan lenyap. Adapun penderitaannya akan melahirkan sejumlah kenikmatan maknawi berupa pahala di akhirat. Selama seluruh wilayah yang dibolehkan syariah cukup bagi roh, jiwa, dan kalbu untuk mendapatkan seluruh kesenangannya, maka jangan masuk ke wilayah yang tidak dibenarkan oleh agama. Sebab, satu kesenangan darinya bisa menimbulkan beribu-ribu penderitaan. Di samping itu, ia bisa juga menjadi penghalang dari kemurahan dan karunia Tuhan Yang Maha Pengasih dan Pemurah sebagai sebuah kesenangan yang sebenarnya dan kekal abadi.

Dari keterangan di atas jelas bahwa jalan kesesatan bisa menjatuhkan manusia kepada tingkatan yang paling rendah (*asfalū sâfilîn*) hingga tidak ada satu pun peradaban atau filsafat yang mampu memberikan solusi baginya. Bahkan, kemajuan ilmu pengetahuan yang dicapai oleh manusia tidak dapat mengeluarkannya dari gelapnya kesesatan yang sangat dalam. Sebaliknya, dengan iman dan amal saleh al-Qur'an mengantarkan manusia serta mengangkatnya dari tingkatan yang paling rendah menuju derajat yang paling tinggi (*a'la 'illiyîn*). Ia membuktikan hal tersebut dengan sejumlah dalil yang kuat. Ia membendung lubang yang dalam itu dengan berbagai jenjang ketinggian spritual dan kesempurnaan ruhani.

Selain itu, dengan sangat mudah al-Qur'an meringankan perjalanan manusia yang panjang, membadaai, dan sulit menuju keabadian. Ia memperlihatkan sejumlah sarana dan media yang mampu untuk menempuh perjalanan 1000 tahun, bahkan 50 ribu tahun dalam satu hari. Di samping itu, ia menempatkan manusia sebagai hamba yang diperintah dan tamu yang ditugaskan dengan cara memperkenalkan Zat Yang Maha Agung, yang azali dan abadi. Ia memperoleh perjalanan manusia dengan kebahagiaan sempurna selama di dunia, berbagai tempat di alam Barzakh dan akhirat.

Sebagaimana pegawai raja yang konsisten bisa berkeliling dengan sangat mudah di wilayah kerajaannya dengan sarana transportasi yang cepat seperti pesawat, kapal laut, dan kereta api, demikian pula manusia yang mengikat dirinya dengan keimanannya kepada Tuhan dan menaati-Nya dengan amal saleh bisa melewati tempat mana saja di dunia ini, berbagai daerah alam Barzakh dan tempat kebangkitan, serta dari batas-batasnya yang demikian luas dengan sangat cepat secepat kilat hingga menemukan kebahagiaan abadi.” Al-Qur’an al-Karim membuktikan hakikat ini secara pasti sekaligus memperlihatkan kepada para ulama dan wali.

Setelah itu ia juga menerangkan hakikatnya dengan berkata: “Wahai mukmin! Janganlah engkau mencurahkan potensi cintamu yang tak terhitung kepada nafsu ammarah yang sangat buruk, jahat, dan membahayakan dirimu. Jangan jadikan ia sebagai kekasihmu. Jangan jadikan kecintaan padanya sebagai tuhan sembahmu. Terimalah Zat yang memang layak untuk mendapat cinta tak terhitung sebagai kekasih dan sembahmu; yang mampu memberikan karunia tak terbatas padamu; membuatmu bahagia yang tak terkira di masa depan; dengan karunia-Nya membahagiakan orang-orang yang kamu miliki hubungan dengan mereka dan kamu bahagia dengan kebahagiaan mereka; memiliki kesempurnaan yang tak terhitung dan keindahan yang suci, mulia, bersih, tanpa cacat, kekurangan dan fana; seluruh nama-Nya indah dan mulia dan dalam setiap nama-Nya terdapat cahaya kebaikan dan keindahan yang tak terhitung; surga dengan seluruh keindahan dan kenikmatannya menunjukkan keindahan rahmat-Nya dan rahmat keindahan-Nya; seluruh kebaikan, keindahan, dan kesempurnaan yang disenangi di alam membuktikan dan menunjukkan atas keindahan dan kesempurnaan-Nya.”

Lalu, ia berkata: “Wahai manusia, jangan memberikan potensi cintamu yang terkait dengan nama-nama-Nya dan sifat-Nya kepada entitas yang fana dan jangan membagi-bagikannya kepada makhluk-makhluk yang tak berguna. Karena seluruh makhluk adalah fana, sementara nama-nama-Nya yang indah yang terlihat manifestasi dan pahatan-Nya pada seluruh ciptaan kekal dan bersifat abadi. Pada setiap nama-Nya dan sifat-Nya terdapat ribuan tingkat kebaikan dan keindahan serta ribuan jenjang kesempurnaan dan cinta.

Lihatlah pada nama *ar-Rahmân* (Yang Maha Pengasih). Engkau pasti akan mengetahui bahwa surga merupakan salah satu manifestasinya. Kebahagiaan abadi tersebut merupakan salah satu kilaunya serta semua rizki dan kenikmatan yang tersebar di seluruh bumi juga merupakan salah satu tetesannya. Perhatikan dengan cermat dan renungkan sejumlah ayat al-Qur’an yang menjelaskan perbandingan antara kaum yang sesat dan kaum yang beriman dari sisi kehidupan dan tugas mereka.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤)
ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ (٥)

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ
(٦)

“Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian, Kami kembalikan ia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka). Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh” (QS. at-Tîn [95]: 4-6).

فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ

“Langit dan bumi tidak menangisi mereka” (QS. ad-Dukhân [44]: 29).

Ayat-ayat ini menjelaskan akibat dari masing-masing mereka. Perhatikan kedua ayat di atas, niscaya engkau mengetahui ketinggian dan kemukjizatannya dalam menjelaskan perbandingan yang telah kita sebutkan. Mengenai ayat pertama, penjelasan tentang hakikat kemukjizatannya bisa merujuk pada Kalimat Kesebelas yang menerangkannya secara rinci. Kami menyerahkan perinciannya kepada pembahasan tersebut. Sementara, ayat kedua kami akan menjelaskan secara ringkas kandungannya yang berisi hakikat luhur sebagai berikut: Ia berkata bahwa langit dan bumi tidak menangisi kematian kaum yang sesat. Dari sini dapat dipahami pengertian sebaliknya: bahwa langit dan bumi menangisi kepergian kaum beriman dari dunia. Mereka yang dimaksud ayat itu adalah kaum yang sesat mengingkari tugas langit dan bumi, tidak mengetahui makna-makna darinya dan merendahkan kedudukannya, bahkan mereka tidak mengenali Pencipta keduanya. Karena mereka menghina langit dan bumi dan memusuhi keduanya, maka sangat pantas kalau langit dan bumi tidak menangisi kepergian mereka, melainkan benci terhadap kaum sesat. Langit dan bumi merasa senang dengan kematian mereka.

Dengan pengertian sebaliknya mengatakan: “Langit dan bumi menangisi kematian kaum beriman.” Karena mereka mengetahui tugas langit dan bumi, membenarkan hakikatnya yang sebenarnya, dan memahami makna-makna yang langit dan bumi ungkapkan dengan landasan iman. Mereka berkata, “Betapa indah penciptaan keduanya! Betapa baik tugas yang dilakukan mereka!” Mereka memberikan penghargaan yang layak untuknya dan

menghormatinya. Mereka mencintai langit dan bumi serta Asmaul Husna—yang keduanya merupakan cermin yang menunjukkan manifestasi nama-nama-Nya demi Allah Swt. Karena rahasia ini, langit dan bumi bersedih dengan kematian kaum beriman seolah-olah keduanya menangi kepergian mereka.



SEBUAH PERTANYAAN PENTING SEPUTAR CINTA

Kalian berkata: “Cinta tidak tergantung pada kehendak dan ikhtiar kita, tetapi karena tuntutan fitrah kita. Saya, misalnya, mencintai makanan yang lezat dan buah-buahan yang baik. Saya juga mencintai orang tua, anak-anak, dan isteri. Saya mencintai kekasih dan sahabat. Saya mencintai para nabi dan para wali. Saya mencintai masa muda dan kehidupanku. Saya pun mencintai musim semi dan segala sesuatu yang indah serta dunia. Bagaimana mungkin saya tidak mencintai semua ini? Bagaimana saya mampu mempersembahkan seluruh rasa cinta ini kepada Zat, nama-nama, dan sifat-sifat Allah Swt? Apa makna dari semua ini?”. Sebagai jawabannya kalian harus memperhatikan empat nuktah berikut ini:

Nuktah Pertama

Meskipun rasa cinta tidak muncul karena kehendak dan ikhtiar kita, namun dengan ikhtiar yang ada arahnya bisa diubah dari kecintaan pada suatu obyek menuju pada obyek yang lain. Misalnya, ketika keburukan dan hakikat dari sesuatu yang dicintai telah tampak, atau ketika diketahui bahwa ia menjadi penghalang atau cermin bagi kekasih hakiki yang layak dicintai, arah cinta bisa dialihkan dari kekasih kiasan kepada kekasih hakiki.

Nuktah Kedua

Kami tidak menyuruh agar engkau tidak mencintai semua yang engkau sebutkan tadi, tetapi kami hanya berpesan agar cintamu terhadap apa yang kau sebutkan tadi demi Allah dan karena cinta kepada-Nya. Misalnya, mencintai makanan yang enak, buah-buahan yang segar dari aspek karunia Allah dan anugerah Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang merupakan bentuk rasa cinta terhadap nama *ar-Rahmân* (Yang Maha Pengasih) dan *al-Mun‘im* (Yang Maha Memberi nikmat). Ia merupakan bentuk syukur

maknawi. Yang menjadi petunjuk bahwa cinta ini bukan untuk memenuhi hawa nafsu; tetapi untuk nama *ar-Rahmân*, adalah mencari rezeki yang halal disertai perasaan cukup dalam batas-batas yang dibenarkan oleh agama dan memakannya dengan merenungkan dan bersyukur.

Demikian halnya dengan kecintaan dan penghormatanmu kepada orang tua adalah demi rahmat dan hikmah yang menanamkan kepada mereka perasaan kasih sayang sehingga mereka mau mengasuh dan mendidikmu dengan penuh kasih sayang dan bijaksana adalah milik Ilahi. Tanda cinta tadi ditujukan kepada Allah Swt. Engkau lebih banyak mencintai dan mencurahkan kasih sayang kepada mereka ketika mereka sudah tua, tidak ada lagi faedah bagimu dari mereka dan mereka menjatuhkan engkau dalam kesulitan. Allah berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا
يُبْلِغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا
أَفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (٢٣) وَاخْفِضْ
لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا
رَبَّيْنِي صَغِيرًا (٢٤)

“Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sudah berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, jangan sekali-kali kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan jangan pula membentak mereka. Namun, ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh sayang dan berdoalah, ‘Wahai Tuhanku, kasihilah mereka berdua, sebagaimana mereka berdua telah mendidikkmu di waktu kecil.’” (QS. al-Isrâ’ [17]: 23-24).

Ayat di atas mengajak seluruh anak untuk memelihara hak orang tua dalam lima tingkatan. Hal ini menunjukkan betapa penting berbakti kepada orang tua berikut buruknya sikap durhaka kepada mereka dalam pandangan al-Qur’an.

Seorang ayah biasanya tidak mau seseorang lebih baik dibandingnya kecuali anaknya. Sebagai balasannya anak tidak boleh menuntut hak kepada ayahnya. Jadi secara fitrah tidak ada pertengkaran antara anak dan kedua

orang tua karena pertengkaran muncul dari dengki dan hasad. Ayah tidak akan merasa dengki kepada anaknya. Pertengkaran juga bisa bersumber dari kesalahan. Anak tidak berhak untuk menuntut ayahnya. Bahkan, jika ia melihat ayahnya berbuat kesalahan sekalipun, ia tetap tidak boleh melawan dan mendurhakainya. Artinya, siapa yang durhaka kepada orang tuanya serta menyakiti mereka berarti ia manusia yang telah berubah menjadi binatang buas.

Mencintai dan melindungi anak dengan penuh kasih sayang dan belas kasih lantaran mereka merupakan karunia Tuhan Yang Maha Penyayang dan Pemurah yang menjadi milik Allah Swt. Tanda yang menunjukkan bahwa cinta tadi demi Allah Swt adalah bersabar disertai rasa syukur ketika sang anak meninggal tanpa menjerit dengan putus asa. Seolah-olah ia berkata, “Makhluk ini adalah makhluk yang dicintai dan diberikan pada penjagaan saya oleh Sang Pencipta. Sekarang, kebijaksanaan-Nya memutuskan untuk mengambilnya kembali dariku ke tempat yang lebih baik. Jika ada satu bagian dari jasaku yang tampak padanya, Allah Swt memiliki ribuan jasa hakiki terhadapnya. Karena itu, sudah selayaknya rela menerima ketentuan Allah dengan ucapan *al-hukmu lillah* (ketentuan itu milik Allah).

Lalu, kecintaan terhadap teman. Jika mereka adalah kekasih Allah disebabkan iman dan amal saleh mereka, maka kecintaan terhadap mereka juga milik Allah swt. dengan rahasia *al-hubbu fillah* (cinta karena Allah).

Lalu, cintailah pendamping hidupmu lantaran ia merupakan salah satu hadiah Rahmat Ilahi yang demikian halus dan lembut. Jangan engkau menggantungkan kecintaanmu hanya karena kecantikan lahiriah yang bersifat sementara. Tetapi, kecantikan yang paling manis dan menarik dari perempuan adalah keindahan akhlak dalam kelembutan dan kesopanannya yang khas sesuai dengan jiwa keperempuanan. Adapun kecantikannya yang paling berharga dan manis adalah kasih sayangnya yang mulia, serius, tulus, dan bersinar. Kasih sayang yang indah dan akhlak yang baik tersebut akan berlanjut hingga akhir hidupnya dan terus bertambah. Dengan kecintaan itu seluruh hak dari makhluk yang halus dan lemah ini akan terpelihara. Jika tidak, hak-haknya akan hilang pada saat yang paling dibutuhkan seiring dengan hilangnya kecantikan lahiriah tersebut.

Kemudian kecintaan terhadap para nabi dan wali adalah kecintaan kepada mereka sebagai hamba Allah yang *maqbul* (diterima) sehingga mencintai mereka berarti mencintai Allah Swt. Jadi, kecintaan tersebut adalah milik Allah Swt.

Selain itu, mencintai dan memelihara kehidupan serta mengabdikannya di jalan Allah Swt dari sisi kehidupan merupakan modal dan peti yang sangat berharga untuk menggapai kehidupan abadi dan perbendaharaan yang mencakup seluruh perangkat kesempurnaan abadi yang merupakan milik Allah Swt.

Mencintai kelembutan dan keindahan masa muda dan menggunakannya dengan baik sebagai karunia Ilahi merupakan sebuah nikmat Tuhan yang lembut, manis dan indah adalah sejenis cinta yang dibenarkan dengan bersyukur.

Demikian halnya dengan mencintai musim semi dengan bertafakur bahwa ia adalah lembaran terindah yang menampilkan ukiran Asmaul Husna sekaligus pameran terbesar yang menampakkan detail-detail ciptaan ilahi yang indah, itu merupakan cara mencintai nama-nama Allah Swt. Bahkan, mencintai dunia dari sisi ia sebagai ladang untuk akhirat, cermin bagi nama-nama-Nya yang mulia, risalah Tuhan untuk alam, serta tempat jamuan sementara adalah milik Allah Swt—dengan syarat nafsu ammarah tidak ikut masuk ke dalam cinta tadi.

Jadi, cintailah dunia berikut seluruh makhluk yang berada di dalamnya dengan pengertian makna di baliknya (*makna harfi*); jangan mencintai karena diri mereka sendiri (*makna ismi*). Jangan engkau berkata kepada sesuatu, “Betapa indah ini!” Tetapi berkatalah, “Betapa indah penciptaannya!” Jangan sampai ada cinta yang masuk ke dalam kalbumu selain kecintaan pada Allah. Pasalnya, bagian dalamnya merupakan cermin *ash-Shamad (Zat tempat bergantung)*. Ucapkanlah, “Ya Allah anugerahi kami rasa cinta pada-Mu dan pada sesuatu yang bisa mendekatkan kami pada-Mu.”

Demikianlah jika seluruh jenis cinta yang telah kami sebutkan menjadi bentuk yang tadi, maka ia melahirkan kenikmatan hakiki tanpa disertai rasa pedih dan pada satu sisi merupakan perjumpaan tanpa pernah lenyap. Bahkan, ia membuat rasa cinta kepada Allah semakin bertambah. Di samping itu, ia merupakan bentuk cinta yang dibenarkan, bentuk syukur kepada Allah, dan perenungan terhadap karunia-Nya dalam rasa cinta itu sendiri.

Sebagai contoh, jika seorang raja memberimu sebuah apel misalnya, pasti engkau memiliki dua jenis cinta dan dua bentuk kenikmatan kepadanya. *Pertama*, cinta yang kembali kepada apel tadi sebagai buah yang baik dan lezat sesuai dengan sifat yang dimilikinya. Cinta ini tidak tertuju kepada sang raja. Orang yang memakannya dengan lahap di hadapannya seraya menampakkan kecintaan kepada apel; bukan kepada sang raja, sikap tersebut sama sekali tidak akan disenangi oleh raja. Raja tidak menyenangi kecintaan tersebut yang amat sangat terhadap apel itu sendiri, bahkan membencinya. Kenikmatan apel bersifat sementara dan akan segera habis. Maka, dengan selesainya apel tadi dimakan berakhir pula kenikmatan tersebut dan meninggalkan kesedihan yang tersisa.

Kedua, adalah cinta yang tertuju kepada karunia raja yang diperlihatkan melalui apel itu sendiri. Orang yang menerima hadiah raja dengan anggapan seolah-olah apel tersebut merupakan “contoh dan perwujudan dari karunia kerajaan” memperlihatkan kecintaannya kepada raja. Ia mengetahui bahwa di dalam apel yang menjadi wujud penghormatan tadi terkandung kenikmatan yang jauh melebihi kenikmatan ribuan apel. Kenikmatan tersebut merupakan wujud ucapan terima kasih dan cinta semacam ini merupakan cinta penuh hormat kepada raja.

Demikian pula, jika manusia mencintai berbagai nikmat dan buah itu sendiri serta ia menikmatinya dalam kondisi lalai dengan kenikmatan materinya semata, maka cinta tersebut bersumber dari hawa nafsu. Kenikmatan tersebut akan segera hilang dan mendatangkan kepedihan.

Adapun jika manusia mencintainya sebagai buah dari anugerah dan kelembutan Tuhan, menikmatinya dengan selera yang sempurna dalam bentuk menghormati derajat kelembutan dari kebaikan dan anugerah-Nya, maka hal itu merupakan bentuk syukur maknawi dan kenikmatan tanpa melahirkan kepedihan.

Nuktah Ketiga

Kecintaan kepada Asmaul Husna memiliki beberapa tingkatan. Kadangkala cinta tadi mengarah kepada nama-Nya yang mulia lewat cara mencintai sejumlah jejak ilahi yang tersebar di alam, sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya. Kadangkala cinta tadi mengarah kepada nama-Nya yang mulia lantaran kondisinya sebagai simbol kesempurnaan ilahi. Kadangkala manusia merindukan nama-Nya yang mulia karena sangat membutuhkannya. Hal itu disebabkan oleh esensinya yang komprehensif serta kebutuhannya yang tidak terbatas. Dengan kata lain, ia mencintai nama-nama tersebut karena dorongan kebutuhan kepadanya. Misalnya, ketika engkau dalam keadaan membutuhkan pertolongan secara tidak berdaya guna menyelamatkan kerabat, kaum fakir miskin, makhluk yang lemah dan membutuhkan yang kau kasihi, tiba-tiba ada orang yang datang dan berbuat baik kepada mereka dengan memberikan sejumlah nikmat seperti yang kau inginkan. Betapa hatimu sangat senang terhadap sifat “memberikan nikmat” dan nama “pemurah” dari orang tersebut dan betapa engkau mencintai orang tersebut dengan kedua sifat yang ia miliki.

Sama seperti itu, perhatikanlah dua saja dari nama-Nya yang mulia, yaitu *ar-Rahmân* (Yang Maha Pengasih) dan *ar-Rahîm* (Yang Maha Penyayang) membahagiakan seluruh kaum beriman, entah itu nenek moyang terdahulu serta seluruh kekasih, kerabat, teman, dan orang-orang yang kau cintai dan kau kasihi, dengan berbagai nikmat di dunia ini, berbagai kenikmatan di surga, mempertemukan engkau dengan mereka di kebahagiaan abadi dan memperlihatkan diri-Nya kepada mereka. Maka, sungguh nama *ar-Rahmân* dan *ar-Rahîm* tersebut layak untuk dicinta dan betapa roh manusia sangat membutuhkan keduanya. Engkau juga memahami seberapa jauh kebenaran dari ucapan “Segala puji bagi Allah atas seluruh sifat kasih dan sayang-Nya.”

Selanjutnya, engkau terpaud dengan berbagai entitas yang tersebar di atas bumi dan merasa sedih dengan derita mereka. Seakan-akan semua sisi bumi menjadi tempat tinggalmu yang indah dan rumahmu yang nyaman. Apabila engkau mau merenung, engkau akan menemukan dalam dirimu rasa rindu dan butuh yang luar biasa kepada nama *al-Hakîm* (Yang Mahabijak) dan sifat *al-Murabbi* (Yang Maha Memelihara) milik Zat yang telah menata semua makhluk dengan penuh hikmah, dengan penataan yang amat rapi, serta dengan pemeliharaan yang penuh kasih.

Jika engkau memperhatikan betapa jiwamu membutuhkan nama *al-Wârits* (Yang Maha Mewarisi) dan *al-Bâ'its* (Yang Maha Membangkitkan) serta sifat *al-Bâqî* (Yang Mahakekal), *al-Karîm* (Maha Pemurah), *al-Muhyî* (Maha Menghidupkan), dan *al-Muhsin* (Maha Berbuat Baik) milik Tuhan

yang menyelamatkan umat manusia yang engkau merasa terpaut dengan mereka dan merasa pedih dengan kepergian mereka dari gelapnya ketiadaan ketika kematian terjadi sekaligus menempatkan mereka di tempat yang lebih indah dan lebih baik dibanding dunia. Demikianlah, karena manusia memiliki esensi yang mulia dan fitrah yang bersifat komprehensif, maka secara fitrah ia sangat membutuhkan 1001 nama-nama-Nya yang mulia dan banyak tingkatan dari masing-masing nama-Nya dengan ribuan jenis kebutuhannya. Kebutuhan yang berlipat ganda adalah kerinduan. Kerinduan yang berlipat ganda adalah cinta. Cinta yang berlipat ganda adalah cinta yang mendalam. Sesuai dengan kesempurnaan jiwa manusia, tingkatan cinta tadi akan terlihat sesuai dengan tingkatan nama-Nya. Kecintaan pada seluruh nama-Nya juga akan berubah kepada kecintaan pada Zat-Nya yang agung. Pasalnya, nama-nama tersebut merupakan gelar dan manifestasi dari Zat-Nya.

Sekarang kami akan menerangkan satu tingkatan saja dari 1001 nama-Nya. Misalnya, di antara 1001 tingkatan nama Yang Mahaadil, Yang Mahabijak, Yang Mahabonar, dan Yang Maha Penyayang adalah sebagai berikut. Jika engkau ingin menyaksikan nama *ar-Rahmân*, *ar-Rahîm*, dan *al-Haq* dalam tataran hikmah dan keadilan pada wilayah yang sangat luas. Perhatikan contoh berikut. Misalnya, ada sebuah pasukan yang terdiri dari 400 kelompok prajurit. Masing-masing kelompok menyenangi pakaian yang berbeda, menyukai makanan yang berbeda, dan mempergunakan senjata yang tidak sama, serta melakukan terapi dengan cara beraneka ragam sesuai dengan kondisi yang ada. Meskipun terdapat perbedaan dalam segala hal, namun keempat ratus kelompok militer tidak berpecah belah. Mereka justru saling berpadu dan menyatu tanpa ada perbedaan. Jika ada seorang raja yang memberikan pakaian yang sesuai dengan masing-masing kelompok, serta memberikan rezeki, pengobatan, dan senjata yang cocok dengan setiap mereka tanpa ada satu pun yang terlupa atau tercampur serta tanpa ada seorang pun yang membantunya, namun ia sendiri yang melakukan pembagian kepada mereka semua diiringi sifat kasih sayang dan kebijaksanaan yang sempurna, tentu saja engkau dapat memahami dia adalah raja yang berkuasa, sayang, adil dan murah hati. Karena penyiapan sebuah pasukan yang terdiri dari sepuluh bangsa yang berbeda dengan perlengkapan dan pakaian yang berbeda-beda sangat sulit, maka secara paksa mereka dilengkapi dengan suatu bentuk.

Begitu pula, jika engkau ingin melihat manifestasi nama Allah Yang Mahabonar serta Yang Maha Pengasih dan Penyayang dalam tataran keadilan dan kebijaksanaan-Nya, maka arahkan pandanganmu kepada pasukan tumbuhan dan binatang yang terdiri empat ratus ribu jenis umat dan kemah-kemah mereka dibangun di muka bumi pada musim semi. Meskipun semua umat dan kelompok itu saling berbaur dengan pakaian, makanan, senjata, cara hidup, instruksi, dan cara mengakhiri tugas yang berbeda-beda, mereka tidak memiliki kekuasaan untuk memenuhi kebutuhan mereka dan tidak memiliki lisan untuk meminta keinginan-keinginan mereka, namun lihatlah semuanya ditata, dipelihara, dan dirawat lewat nama *al-Haq* (Yang Mahabonar), *ar-Rahmân* (Yang Maha Pengasih), *ar-Razzâq* (Yang Maha

Memberi rezeki), *ar-Rahîm* (Yang Maha Penyayang), dan *al-Karîm* (Yang Maha Mulia) tanpa ada yang salah alamat dan terlupakan dalam wilayah kebijaksanaan dan keadilan Tuhan melalui timbangan yang cermat dan sangat rapi. Mungkinkah ada yang ikut campur dalam kerja yang dikerjakan dengan pengaturan dan keseimbangan yang menakjubkan? Mungkinkah terdapat faktor apapun adanya yang ikut terlibat dalam kreasi, penataan, pemeliharaan, serta pengaturan yang menyeluruh selain Tuhan Yang Maha Esa, Mahabijak, dan Mahakuasa atas segala sesuatu?

Nuktah Keempat

Engkau berkata, “Aku merasakan berbagai jenis cinta terhadap makanan lezat, diriku, isteriku, anakku, orang tuaku, sahabatku, kerabatku, para wali yang saleh, dan nabi yang mulia. Bahkan, mencintai segala sesuatu yang indah, musim semi yang indah, khususnya dunia secara umum. Andaikan semua jenis cinta ini berjalan sesuai dengan perintah al-Qur’an, apa hasil dan manfaatnya?”

Sebagai jawabannya adalah bahwa penjelasan tentang hasil mengenai manfaatnya membutuhkan satu buku yang besar untuk menuliskannya. Di sini kami akan menjelaskan satu atau dua secara global. Pertama-tama, kami akan menjelaskan sejumlah hasil atau buah yang terwujud di dunia. Kemudian, kami akan menjelaskan sejumlah hasil yang akan terlihat di akhirat. Ia adalah sebagai berikut:

Kami telah menjelaskan sebelumnya bahwa berbagai jenis cinta yang dirasakan oleh kaum yang lalai dan ahli dunia yang muncul hanya untuk memenuhi keinginan nafsu mendatangkan berbagai bencana, penderitaan, dan kesulitan. Misalnya, kasih sayang tadi berubah menjadi bencana yang menyakitkan akibat ketidakberdayaan. Cinta berubah menjadi kepedihan akibat perpisahan. Kenikmatan berubah menjadi minuman beracun akibat kelenyapan. Adapun di akhirat, karena ia bukan atas nama Allah yang Mahakuasa, ia sama sekali tidak akan bermanfaat atau menjadi azab yang pedih jika digiring dengan hal yang haram.

Pertanyaan: *Bagaimana cinta seseorang kepada para nabi dan wali menjadi tidak bermanfaat?*

Jawabannya adalah kondisi seperti kaum Nasrani yang meyakini trinitas dan kecintaan mereka kepada Isa as. tidak berguna. Demikian pula, dengan cinta kaum Rafidhah kepada Sayyidina ‘Ali ra. Berbagai jenis cinta yang telah kau sebutkan, jika ia sesuai dengan petunjuk al-Qur’an, dipergunakan atas nama Allah dan cinta *ar-Rahmân*, hasil yang indah akan terwujud di dunia dan akhirat.

Hasil di dunia adalah bahwasanya cintamu terhadap makanan yang lezat dan buah-buahan yang indah merupakan sebuah nikmat yang tidak disertai oleh kepedihan dan kenikmatan yang penuh syukur.

Adapun cintamu kepada dirimu adalah mengasihinya, mendidiknya, dan menjauhkannya dari hawa nafsu. Ketika itu, nafsumu tidak mengendalikanmu dan tidak memperbudakmu sesuai dengan keinginannya, tetapi justru engkau yang mengendalikan nafsumu dan mengarahkannya

menuju kompas petunjuk, bukan menuju hawa nafsu.

Cintamu pada isteri yang merupakan pendamping hidupmu, karena dibangun atas dasar akhlakunya yang baik, sumber kasih sayangnya dan sebagai hadiah rahmat. Jika engkau mencintai dan menyayangnya dengan tulus, maka ia pun membalasmu dengan cinta dan sikap hormat yang serius. Kondisi semacam ini semakin kuat di antara kalian seiring dengan usia yang semakin bertambah dan kalian menjalankan kehidupan dengan bahagia. Akan tetapi, andaikan cinta tersebut dibangun di atas kecantikan fisik yang disenangi hawa nafsu, niscaya ia akan cepat hilang dan lenyap. Kehidupan suami isteri akan menjadi cepat rusak.

Kemudian, cintamu pada ayah dan ibu merupakan ibadah yang mendapat ganjaran selama dilakukan atas nama Allah Yang Mahakuasa. Tentu saja engkau akan bertambah cinta dan hormat kepada keduanya ketika mereka bertambah tua. Dengan perasaan mulia dan tekad yang luhur, engkau berdoa agar keduanya diberi umur panjang, mencium tangan mereka dengan kehormatan tulus agar meraih tambahan pahala karena mereka dan mendapatkan kenikmatan jiwa yang mulia. Namun, kalau cinta dan perasaan hormat tadi hanya bersifat duniawi dan berasal dari dorongan hawa nafsu, maka ia akan melahirkan penderitaan rohani yang pedih, dan dahsyat seperti menganggap mereka sebagai beban bagimu dengan perasaan rendah dan hina ketika mereka beranjak tua dan masuk kondisi yang menjadi beban bagimu serta mengharapakan kematian mereka keduanya yang sebenarnya telah menjadi sebab keberadaanmu di dunia.

Adapun kecintaanmu kepada anak-anakmu tercinta yang Allah swt. titipkan kepada penjagaan dan pendidikanmu merupakan cinta yang membahagiakan dan memberi kenikmatan. Jika engkau merasakan hal tersebut, engkau tidak akan bersedih dengan musibah yang menimpa mereka dan tidak akan menjerit dengan kematian mereka. Pasalnya, seperti yang telah kami sebutkan, karena Pencipta mereka Maha Penyayang lagi Maha Bijaksana, maka engkau bisa berkata bahwa, “Kematian mereka merupakan kebahagiaan atas mereka”. Dengan demikian, engkau berfikir bahwa rahmat Tuhan tercurah padamu sehingga engkau selamat dari penderitaan yang diakibatkan sebuah perpisahan.

Cintamu kepada teman dan kerabat karena ditujukan untuk meraih ridha Allah, maka perpisahan dan kematian mereka tidak akan memutuskan hubungan persahabatan, persaudaraan, dan kekerabatan dengan mereka. Ikatan dan cinta yang tulus tersebut akan terus terpelihara. Karenanya, nikmatnya kebersamaan akan terus bisa dirasakan. Namun, jika cinta tadi bukan karena Allah, nikmatnya pertemuan satu hari akan melahirkan sakitnya perpisahan selama 100 hari.²⁰

Cintamu kepada para nabi dan wali membuat alam Barzah, alih-alih sebagai alam yang sangat gelap dan seram dalam pandangan kaum lalai, menjadi terlihat olehmu sebagai tempat yang terang, karena keberadaan mereka sehingga engkau pun tidak akan takut kepada alam ini, bahkan menginginkan dan merindukannya dan tidak menghalangi kesenangan kehidupan dunia. Jika tidak, cintamu kepada mereka seperti cintanya ahli peradaban terhadap orang-orang yang terkenal, maka cintamu itu menambah

kesedihan bagi kehidupanmu yang pedih dengan berfikir bahwa kematian manusia-manusia yang sempurna dan hancurnya tulang-belulang mereka ada di kuburan masa lalu yang besar. Artinya, engkau berfikir bahwa, “Aku akan masuk ke dalam kubur yang telah menghancurkan tulang-belulang para manusia yang sempurna tersebut!” dan memandang alam kubur dengan pandangan yang penuh kerisauan seraya mengucapkan “ah!”. Sebaliknya, dalam pandangan yang pertama, mereka tinggal dengan lapang di alam Barzakh yang merupakan aula tempat berkumpul masa depan setelah mereka meninggalkan pakaian jasad mereka di masa lalu. Engkau melihat kuburan dengan tatapan rindu dan senang.

Kecintaanmu kepada sesuatu yang indah karena Allah membuatmu berkata, “Betapa indah penciptaannya!” maka cinta semacam ini merupakan bentuk perenungan yang nikmat. Bahkan, ia membuka jalan bagi pandangan kesenangan yang memuja keindahan menuju derajat keindahan yang lebih tinggi, suci dan seribu kali lebih indah, karena akan menembus keindahan tindakan-tindakan Ilahi dari keindahan ciptaan-Nya. Dari keindahan tindakan-Nya menuju keindahan nama-Nya, dari keindahan nama-Nya menuju keindahan sifat-Nya, serta dari keindahan sifat-Nya menuju keindahan Zat-Nya yang suci. Demikianlah, bentuk cinta seperti ini merupakan kenikmatan, ibadah, sekaligus tafakur.

Cintamu kepada masa muda, karena engkau mencintainya lantaran ia merupakan nikmat Allah yang indah, tentu engkau akan mempergunakannya untuk beribadah kepada-Nya serta tidak menyia-yiakannya dengan berbuat maksiat. Dengan demikian, ibadah yang dilakukan pada masa muda merupakan buah abadi yang dihasilkan oleh masa muda yang fana itu. Ketika engkau beranjak tua, engkau mendapatkan buah abadi yang bersumber dari masa muda sekaligus selamat dari bahaya dan kenakalan masa muda. Engkau berharap lebih banyak beribadah dan layak mendapatkan lebih banyak kemurahan Allah swt. pada masa tua. Engkau tidak menangisi dan menyesali seperti orang-orang yang lalai yang telah menghabiskan lima puluh tahun dari masa tua dan masa mudanya dengan segenap penyesalan, karena kehilangan kenikmatan masa muda yang berlangsung selama lima atau sepuluh tahun. Sampai-sampai ada seorang penyair yang mengungkapkan penyesalan tersebut dengan berkata,

Oh, andai saja suatu ketika masa muda kembali

Maka, akan kuberitahukan padanya apa yang dilakukan oleh masa tua

Kecintaanmu kepada pemandangan yang indah seperti pemandangan musim semi, karena ia berupa penyaksian terhadap berbagai keindahan kreasi Allah, maka kepergian musim semi tidak akan menyapakan nikmat penyaksian tadi. Pasalnya, engkau dapat menyaksikan sejumlah makna yang ditinggalkan oleh musim semi yang bagaikan sebuah surat. Imajinasi dan waktumu melanjutkan kenikmatan penyaksianmu seperti skenario sebuah film sekaligus memperbarui makna dan keindahan dari musim semi. Karena itu, cintamu tidak bersifat sementara, menyedihkan dan pedih melainkan nikmat dan menyenangkan. Terkait dengan cintamu kepada dunia, karena ia

dilakukan atas nama Allah, maka seluruh entitasnya yang menakutkan menjadi teman yang jinak. Juga karena engkau mencintai dunia lantaran ia merupakan ladang akhirat, engkau bisa meraih salah satu buah akhirat atau bisa menjadikan segala sesuatu yang berada di dalamnya sebagai modal akhirat. Dengan demikian, berbagai musibah yang terdapat di dalamnya tidak menakutkanmu serta kefanaan dan kepergian dunia tidak meresahkanmu. Begitulah engkau menghabiskan masa hidupmu di persinggahan (dunia) dengan tenang. Sebaliknya, andaikan engkau mencintai dunia seperti kaum yang lalai, maka seperti yang kukatakan berulang kali bahwa engkau akan menjerumuskan dirimu dalam cinta yang penuh kesulitan, menghancurkan, mencekik, bersifat fana, tanpa hasil.

Demikianlah, kami telah berusaha menjelaskan salah satu dari ratusan pengertian halus terkait dengan seluruh yang engkau cintai sesuai dengan petunjuk al-Qur'an. Pada waktu yang sama, kami juga telah menunjukkan salah satu dari ratusan bahaya cinta tersebut jika ia tidak sesuai dengan perintah al-Qur'an. Jika engkau ingin mengetahui buah dari berbagai jenis cinta tadi di negeri yang kekal dan di alam akhirat, sebagaimana yang diterangkan oleh sejumlah ayat al-Qur'an, kami akan menjabarkannya utukmu secara global salah satu manfaat ukhrawi dari cinta yang dibenarkan agama tersebut. Hal itu akan dipaparkan dalam sembilan petunjuk dengan dimulai sebuah pendahuluan berikut ini:

Pendahuluan

Dengan sifat *ulûhiyah*-Nya yang agung, rahmat-Nya yang indah, *rubûbiyah*-Nya yang besar, kasih-Nya yang mulia, kekuasaan-Nya yang luas, hikmah-Nya yang lembut, Allah Yang Mahakuasa menghiasi dan melengkapi manusia yang kecil ini dengan berbagai indera dan perasaan, beragam organ dan anggota serta sistem, sejumlah kecakapan dan peralatan yang demikian banyak agar membuat manusia dapat merasakan, mengenal, dan mengecap jenis-jenis nikmat-Nya, berbagai tingkatan rahmat-Nya, dan beraneka karunia-Nya yang tak terhitung. Dia memberitahukan dan membuat manusia merasakan dan mencintai beragam manifestasi 1001 nama-Nya yang tak terbilang lewat organ dan perangkat yang banyak itu.

Setiap organ dari sekian banyak organ yang ada serta setiap perangkat darinya memiliki tugas dan pengabdian yang berbeda, serta mendapatkan kenikmatan, penderitaan, dan pahala yang berbeda-beda pula. Misalnya mata, ia menyaksikan keindahan dalam berbagai bentuk dan sejumlah mukjizat kekuasaan ilahi yang indah di alam nyata. Tugasnya adalah bersyukur kepada Sang Penciptanya dengan tatapannya yang disertai pengambilan pelajaran. Kenikmatan dan kepedihan yang khusus bagi penglihatan sudah diketahui oleh semua orang, maka tidak perlu diterangkan. Demikian halnya dengan telinga. Ia merasakan segala jenis suara beserta iramanya yang berbeda-beda dan sejumlah kelembutan rahmat Allah Yang Mahakuasa di dalam lingkaran pendengaran. Ia melakukan ibadah, merasakan kenikmatan, dan mendapatkan pahala yang khusus baginya. Begitu juga indera penciuman. Ia merasakan kelembutan rahmat

ilahi pada wangi-wangian. Ia memiliki tugas bersyukur atas kenikmatan yang khusus baginya. Tentu saja, ia juga mendapatkan pahala yang khusus. Contoh lain adalah indera perasa yang terdapat di mulut. Ia melaksanakan tugasnya dengan syukur maknawi yang sangat beragam melalui merasakan kenikmatan pada setiap makanan yang ia kecap.

Demikianlah, setiap organ dan indera manusia, serta setiap perangkat manusia yang halus seperti kalbu, roh, akal, dan sebagainya memiliki tugas yang berbeda-beda dan merasakan kenikmatan yang bermacam-macam serta kepedihan yang khusus terkait dengannya. Tentu saja Sang Pencipta Yang Mahabijaksana yang telah menundukkan semua organ tersebut untuk beragam tugas akan memberikan balasan kepada masing-masing dengan balasan yang sesuai. Hasil duniawi dari berbagai jenis perasaan cinta seperti yang telah disebutkan sebelumnya dapat dirasakan oleh setiap manusia. Hal itu dibuktikan dengan kesadaran dan pengetahuan yang jujur. Sementara hasil ukhrawi darinya telah diuraikan oleh dua belas hakikat yang terang yang terdapat pada Kalimat Kesepuluh serta enam landasan yang cemerlang yang terdapat pada Kalimat Kedua Puluh Sembilan.

Adapun penjelasan rincinya ditegaskan oleh al-Qur'an yang merupakan ucapan paling benar dan susunan paling mengagumkan serta kalam Allah, Tuhan Penguasa Yang Mahaperkasa dan Maha Mengetahui, yaitu lewat keterangan ayat-ayatnya serta lewat petunjuk dan isyarat yang ada padanya. Oleh karena itu, menurut kami tidak perlu menguraikan bukti-bukti yang panjang terkait dengan masalah ini karena telah sangat banyak bukti yang diketengahkan pada Kalimat-Kalimat lain, pada kedudukan kedua berbahasa Arab dari Kalimat Kedua delapan yang khusus berbicara tentang surga, serta pada Kalimat Kedua Puluh Sembilan.

Petunjuk Pertama

Hasil ukhrawi dari cinta yang dibenarkan oleh syariah yang disertai oleh rasa syukur terhadap makanan dan buah-buahan lezat adalah makanan dan buah-buahan yang baik dan sesuai dengan surga abadi, sebagaimana dijelaskan oleh al-Qur'an al-Karim. Cinta tersebut merupakan kerinduan dan keinginan terhadap makanan dan buah-buahan itu. Bahkan ucapan alhamdulillah terhadap buah yang engkau makan di dunia akan berwujud sebagai buah di surga dan dipersembahkan kepadamu. Di sini engkau memakan buah dan di sana engkau "makan" kata alhamdulillah. Karena engkau melihat sejumlah karunia ilahi dan kebaikan rahmani pada sejumlah makanan dan nikmat, maka rasa syukur maknawi yang nikmat itu akan diberikan dalam bentuk makanan yang lezat di surga, sebagaimana disebutkan oleh Hadits Nabi saw. dan petunjuk al-Qur'an, serta sesuai dengan hikmah ilahi dan rahmat-Nya.

Petunjuk Kedua

Hasil cinta yang benar terhadap jiwa, yakni cinta yang dibangun di dunia dengan melihat berbagai kekurangannya serta upaya untuk

menyempurnakan, membersihkan, dan memeliharanya dengan penuh kasih, serta untuk mendorongnya di jalan kebaikan adalah berupa anugerah ilahi yang memberinya sejumlah kekasih yang sesuai dengannya di surga. Jiwa yang telah mampu mengendalikan kecenderungan dan syahwatnya di dunia serta meninggalkan berbagai keinginannya di jalan Allah, lalu sejumlah perangkatnya dipergunakan dalam bentuk yang terbaik, maka akan diberi balasan oleh Allah berupa bidadari yang memakai tujuh puluh pakaian surga dengan sejumlah perangkat dan hiasannya yang bersolek dengan tujuh puluh macam keindahan sehingga mereka laksana miniatur surga yang bernyawa. Hal itu untuk menyenangkan jiwa yang telah taat kepada Allah dan tunduk kepada berbagai perintah-Nya. Inilah hasilnya seperti yang disebutkan oleh sejumlah ayat secara jelas.

Hasil dari cinta yang tertuju pada masa muda di dunia berupa penggunaan masa muda itu untuk ibadah adalah kondisi muda untuk selamanya di negeri kebahagiaan.

Petunjuk Ketiga

Hasil ukhrawi dari rasa cinta kepada isteri yang dibangun atas landasan kehalusan budi, akhlaknya yang indah, serta kasih sayangnya yang lembut; memelihara mereka dari sikap *nusyûz* (membangkang) dan dosa adalah Sang Maha Penyayang menghadirkannya kembali isteri salehah yang dicinta dan mencintai, yang tulus dan jujur, serta ramah dan menyenangkan tersebut di surga. Kecantikannya lebih bersinar dibanding bidadari, perhiasannya lebih cemerlang dibanding perhiasan mereka, dan kebaikanannya mengalahkan kebaikan mereka. Ia bercakap-cakap dengan suaminya mengenang berbagai peristiwa masa lalu yang telah lewat. Demikianlah janji dari Allah, Zat yang apabila telah berjanji pasti memenuhinya.

Petunjuk Keempat

Adapun hasil dari kecintaan kepada orang tua dan anak-anak adalah bahwa Tuhan Yang Maha Penyayang dan Pengasih akan memberikan kemurahan kepada keluarga bahagia tersebut. Yaitu, meski tingkatan mereka berbeda-beda di surga, namun mereka bisa saling bertemu, saling bercengkerama, saling duduk bersama, dan saling bercakap-cakap sesuai dengan kondisi surga dan negeri abadi itu, sebagaimana hal tersebut ditegaskan oleh teks al-Qur'an al-Karim.

Allah swt. memberikan anak yang telah wafat di dunia sebelum akil baligh dalam bentuk anak surga dengan sebutan *wildan al-mukhalladun*, yakni bocah-bocah surgawi sesuai dengan keadaan surga yang abadi dan dalam keadaan yang berhias dan senang berada dalam pelukan orang tua di surga. Dengan demikian, keinginan untuk bersenda gurau dengan anak-anak yang memang tertanam dalam diri manusia menjadi terpenuhi. Mereka bisa merasakan kesenangan abadi dan perasaan yang kekal di surga; tempat di mana anak-anak mereka yang kecil dikekalkan. Sebelumnya mereka menduga bahwa di surga tidak ada senda gurau dengan anak-anak, karena ia

bukan tempat untuk berketurunan. Akan tetapi, karena surga menampung segala kenikmatan dunia yang paling baik dan paling utama, bersenda gura dengan anak-anak pasti terwujud di dalamnya dalam bentuk yang lebih indah. Ini adalah kabar gembira bagi para orang tua yang ditinggal oleh anak-anak kecil mereka di dunia.

Petunjuk Kelima

Hasil dari cintamu kepada teman dan kerabat saleh yang berdasarkan cinta karena Allah adalah berupa duduknya dirimu di atas kursi-kursi surga yang saling berhadap-hadapan yang disebut *'ala surûrin mutaqqâbilin* dan mengingat berbagai kenangan dan peristiwa indah saat berada di dunia, serta dilaluinya waktu yang menyenangkan lewat dialog dan percakapan bersama teman dan kerabat. Hal ini telah ditegaskan dalam al-Qur'an al-Karim.

Petunjuk Keenam

Hasil dari kecintaan terhadap para nabi dan wali yang saleh seperti yang diterangkan oleh al-Qur'an al-Karim adalah mendapatkan syafaat para nabi dan wali yang saleh di alam Barzakh, alam Mahsyar, sekaligus mendapatkan pencerahan dari kelimpahan dan derajat mulia yang sesuai dengan mereka. Dengan rahasia Hadits Nabi saw yang menyatakan,

الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ

“Seseorang akan dikumpulkan bersama orang yang dicintainya.”²¹

Seorang awam bisa naik ke tingkatan yang tinggi dengan menisbatkan diri kepada seseorang yang berdudukan tinggi yang ia cintai.

Petunjuk Ketujuh

Cintamu kepada segala sesuatu yang indah dan pada musim semi, yaitu ketika engkau melihatnya seraya mengucap, “Betapa indah penciptaannya!” lalu engkau mengarahkan cintamu kepada keindahan kreasi yang terdapat di balik sesuatu yang indah tadi, kepada indahnya manifestasi Asmaul Husna yang berada di balik kreasi rapi tersebut, serta kepada manifestasi sifat-sifat-Nya yang agung yang terdapat di balik Asmaul Husna tadi. Hasil dari kecintaan tersebut adalah bahwa engkau bisa menyaksikan keindahan yang ribuan kali lebih memesona dibanding keindahan yang kausaksikan pada makhluk. Yakni, engkau akan menyaksikan manifestasi Asmaul Husna dan keindahan sifat-sifat-Nya yang agung di surga. Inilah yang membuat al-Imam ar-Rabbani as-Sirhindi berkata, “Keindahan surga tidak lain merupakan manifestasi Asmaul Husna.” Renungkanlah baik-baik!

Petunjuk Kedelapan

Cintamu kepada dunia dalam bentuk yang dibenarkan agama, yakni yang disertai perenungan dan tafakur terhadap dua aspek keindahannya: sebagai ladang akhirat dan sebagai cermin manifestasi Asmaul Husna. Hasil ukhrawi dari cinta tersebut adalah engkau akan diberi surga seluas dunia ini. Tetapi, ia tidak fana seperti dunia, melainkan kekal abadi. Nama-nama-Nya yang engkau lihat bayangannya yang lemah di dunia akan diperlihatkan dalam bentuk yang paling mengagumkan di cermin-cermin surga.

Kecintaan pada dunia sebagai ladang akhirat, yakni dengan memandang dunia sebagai lahan sangat kecil untuk menumbuhkan sejumlah benih di mana ia akan tumbuh menjadi sejumlah cabang di akhirat dan akan berbuah di sana. Hasil dari cinta tersebut adalah meskipun seluruh indera dan perasaan yang dimiliki manusia di dunia yang tadinya seperti benih-benih kecil, namun menjadi mekar dan tumbuh secara sempurna dengan membawa seluruh jenis kenikmatan dan kesempurnaan di akhirat. Sebagaimana hasil ini sesuai dengan rahmat Allah dan hikmah-Nya, begitu juga sesuai dengan bunyi Hadits Nabi saw²² dan petunjuk al-Qur'an al-Karim.

Ketika cintamu pada dunia bukan tertuju pada aspek tercela yang menjadi pangkal segala kesalahan; tetapi tertuju kepada dua sisinya yang lain, yakni kepada Asmaul Husna dan kepada akhirat, ikatan cinta dijalin bersamanya dan dimakmurkan dengan niat ibadah sehingga seolah-olah engkau melakukan ibadah dengan seluruh duniamu, tentu saja ganjaran yang diperoleh darinya berupa ganjaran yang seluas dunia. Ini sesuai dengan rahmat dan kebijaksanaan ilahi. Lalu, karena engkau mencintai dunia sebagai ladang akhirat dengan cinta akhirat, serta mencintai cermin nama-nama-Nya dengan mencintai Allah, maka tentu engkau menginginkan kekasih seperti dunia. Ia tidak lain adalah surga seluas dunia.

Pertanyaan, “Apa gunanya surga yang begitu luas itu?” Jawabannya adalah andai saja engkau bisa berkeliling secepat khayalan ke seantero bumi, lalu engkau bisa mengunjungi bintang yang terdapat di langit, pasti engkau akan berkata, “Seluruh alam ini adalah milikku!” Anggapanmu ini tidak bertentangan dengan keberadaan malaikat, manusia lain, serta binatang yang hidup bersamamu di alam ini. Demikian pula engkau bisa berkata, “Surga itu adalah milikku,” meskipun ia juga diisi oleh penduduk lain.

Dalam tulisan tentang surga, Kalimat Kedua Puluh Delapan, kami telah menjelaskan pengertian dari Hadits yang bunyinya bahwa sebagian penduduk surga akan diberi surga yang luasnya sejauh perjalanan lima ratus tahun. Kami juga telah menjelaskannya dalam risalah ikhlas.

Petunjuk Kesembilan

Hasil dari beriman kepada Allah dan mencintai-Nya adalah kemampuan melihat keindahan dan kesempurnaan Zat Allah yang suci, sebagaimana hal itu ditegaskan oleh Hadits sahih²³ dan al-Qur'an al-Karim. Seribu tahun kehidupan di dunia dengan bahagia tidak sebanding dengan kenikmatan satu jam di surga. Ribuan tahun kenikmatan surga tidak sebanding sesaat melihat

Allah,²⁴ seperti yang telah disepakati oleh para ulama dan ahli kasyaf.

Semua manusia merasakan dalam hati nuraninya ada keingintahuan yang membara terhadap sosok yang terkenal dengan kesempurnaannya, seperti Nabi Sulaiman as. dan kerinduan untuk bertemu Nabi Yusuf as. yang dikaruniai kesempurnaan rupa. Oleh karena itu, kerinduan manusia untuk menyaksikan puncak keindahan dan kesempurnaan yang berasal dari manifestasi Zat Yang Mahaindah dan Mahasempurna di surga niscaya begitu besar. Ya, surga abadi dengan seluruh keindahan, kenikmatan, kesempurnaan-Nya yang nilainya berkali-kali lipat dari seluruh keindahan dan kesempurnaan dunia.

اللَّهُمَّ ارْزُقْنَا فِي الدُّنْيَا حُبَّكَ وَحُبَّ مَا يُقَرِّبُنَا إِلَيْكَ،
وَالْإِسْتِقَامَةَ كَمَا أَمَرْتَ،

وَفِي الْآخِرَةِ رَحْمَتَكَ وَرُؤْيَيْكَ.

(سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ
الْحَكِيمُ)

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مَنْ أَرْسَلْتَهُ رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ... آمِينَ.

“Ya Allah karuniakan pada kami di dunia ini kecintaan kepada-Mu, kecintaan terhadap hal-hal yang dapat mendekatkan kami kepada-Mu, berikut sikap istiqamah, seperti yang Engkau perintahkan. Anugerahi kami di akhirat kasih sayang-Mu serta kesempatan untuk melihat-Mu. Mahasuci Engkau, Ya Allah. Tiadalah kami memiliki ilmu, kecuali yang telah Engkau ajarkan pada kami. Engkau Maha Mengetahui dan Mahabijaksana. Ya Allah, limpahkanlah salawat serta salam kepada Nabi Muhammad yang telah Engkau utus sebagai rahmat bagi alam semesta. Begitu pula pada keluarga serta para sahabat beliau. Amin.



RAHASIA KALIMAT BASMALAH

Bagian ini berisi enam dari ribuan rahasia kalimat Basmalah

(Kedudukan kedua dari Cahaya Keempat belas)

Catatan

Dari kejauhan tampak oleh akalku yang redup ini cahaya terang yang berasal dari cakrawala rahmat Allah yang terdapat dalam ungkapan kalimat Basmalah. Maka, aku ingin menuliskan cahaya tersebut dalam bentuk catatan pribadiku. Aku berusaha menyerap cahaya yang cemerlang itu dengan cara mengelilinginya dengan ‘pagar’ rahasia yang mendalam yang kira-kira berjumlah tiga puluh. Hanya saja sayang sekali, sekarang ini aku belum diberi taufik untuk bisa menyelesaikannya secara sempurna sehingga yang ada “baru” enam rahasia.

Apabila ada ungkapan yang berbunyi, “Wahai manusia!” hal itu maksudnya adalah diriku. Meskipun pelajaran dalam bagian ini secara khusus tertuju kepada diriku sendiri. Namun, sengaja ia diangkat ke permukaan dengan harapan bisa memberi manfaat bagi mereka yang mempunyai ikatan spiritual denganku, serta bagi mereka yang jiwanya lebih hidup dan lebih perhatian ketimbang diriku. Pelajaran ini lebih banyak tertuju kepada kalbu dibanding kepada akal, lebih mengarah kepada perasaan dibanding kepada dalil rasional.

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ إِنِّي أُلْقِيَ إِلَيَّ كِتَابٌ كَرِيمٌ (٢٩)

إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (٣٠)

“*Ia (Balqis) berkata, Wahai para pembesar, aku telah menerima sebuah surat mulia. Surat tersebut berasal dari Sulaiman dan isinya adalah, Bismillâhirrahmânirrahîm*” (QS. an-Naml [27]: 29-30).

Dalam bagian ini, aku akan menyebutkan beberapa rahasia.

Rahasia Pertama

Ketika aku merenungkan kalimat Basmalah, aku menyaksikan salah satu cahayanya dalam bentuk berikut:

Ada tiga stempel *rubûbiyah* pada wajah alam semesta, pada garis-garis wajah bumi, serta pada bentuk tubuh manusia. Stempel-stempel itu saling berbaaur sehingga yang satu menggambarkan yang lain.

Stempel Pertama

Stempel *Ulûhiyah Kubrâ* (Ketuhanan Allah Yang Mahaagung) yang muncul dari adanya tolong-menolong, solidaritas, pelukan, dan keharmonisan pada seluruh bagian alam semesta. Kalimat *Bismillâh* tertuju pada makna tersebut.

Stempel Kedua

Stempel *Rahmâniyyah Kubrâ* (Kasih Allah Yang Mahaagung) yang muncul adanya kesamaan, kesesuaian, keteraturan, keselarasan, kelembutan, dan rahmat-Nya dalam pendidikan dan pengaturan tumbuhan dan hewan di bumi. Kalimat *Bismillâhirrahmân* tertuju pada makna tersebut.

Stempel Ketiga

Stempel *Rahimiyyah ‘Ulyâ* (Sayang Mulia Allah) yang muncul dari adanya kelembutan belas Ilahi, kehalusan kasih sayang-Nya, serta pancaran rahmat-Nya dalam substansi keseluruhan manusia, seperti yang ditunjukkan oleh kata “*rahîm*” pada ungkapan *Bismillâhirrahmânirrahîm*.

Dengan demikian, kalimat *Bismillâhirrahmânirrahîm* merupakan perlambang suci bagi tiga tanda keesaan Allah di atas. Bahkan, membentuk sebuah garis bercahaya dalam kitab alam semesta, menorehkan tulisan yang

bersinar terang dalam lembaran dunia, serta mencerminkan sebuah tali buhul yang kokoh antara Sang Khalik dan makhluk. Dengan kata lain, kalimat *Bismillâhirrahmânirrahîm* turun dari ‘arasy di mana ujungnya bersambung dengan manusia yang merupakan buah segala entitas dan salinan miniatur alam. Dengan begitu, ia menghubungkan alas dengan ‘arasy, serta menjadi jalan penopang bagi manusia untuk bisa naik menuju ‘arasy kesempurnaannya.

Rahasia Kedua

Al-Qur’an al-Karim senantiasa menjelaskan wujud *ahadiyah* Allah dalam manifestasi *wâhidiyah*-Nya agar akal kita tidak binggung mengenai sifat *wâhidiyah*-Allah yang tampak pada pluralitas makhluk yang tak terhitung jumlahnya.

Agar menjadi jelas, saya akan memberikan contoh sebagai berikut:

Dengan sinarnya, matahari bisa menerangi segala sesuatu. Untuk melihat esensi matahari pada keseluruhan cahayanya dibutuhkan tinjauan yang luas dan pandangan yang komprehensif. Karena itu, dengan perantaraan pantulan cahayanya, matahari menampakkan diri pada semua benda yang transparan. Dengan kata lain, sesuai dengan penerimaannya, setiap kilau memperlihatkan tampilan matahari beserta sifat-sifatnya yang berupa cahaya dan panas dengan tujuan agar esensi matahari itu tidak terlupakan. Nah, sebagaimana setiap kilau matahari memperlihatkan seluruh sifatnya, maka sifat-sifat matahari tersebut—berupa panas, cahaya, dan tujuh warnanya—juga menempel pada benda yang mendapat sinarnya.

Begitu juga, “Allah memiliki perumpamaan yang paling mulia.” Sebagaimana keesaan Allah dan *shamad*-Nya tampak pada segala sesuatu dengan segala nama-nama-Nya yang mulia—terutama pada makhluk hidup, dan terutama lagi pada cermin substansi manusia—demikian pula setiap nama Allah yang terkait dengan setiap entitas meliputi semua entitas tersebut dari sisi kesatuan dan *wâhidiyah*-Nya.

Allah swt. memperlihatkan stempel *ahadiyah*-Nya dalam *wâhidiyah*-Nya agar akal manusia tidak binggung dalam *wâhidiyah* dan hatinya tidak lupa terhadap Zat Allah yang suci. Jadi, *Bismillâhirrahmânirrahîm* menunjukkan dan menjelaskan tiga ikatan penting dari cap tadi.

Rahasia Ketiga

Sangat jelas bahwa rahmat Allah itulah yang memperindah seluruh alam. Rahmat Allahlah yang menyinari semua entitas yang terselubung oleh kegelapan. Dan Rahmat-Nya juga yang telah menumbuhkembangkan semua makhluk dalam kebutuhan mereka yang tidak terbatas. Dan Rahmat-Nya yang telah mengarahkan dan menggiring semua makhluk dari seluruh arah untuk mengabdikan dan tunduk pada manusia. Bahkan, rahmat Ilahi itu yang telah membuat mereka selalu berusaha membantu manusia sebagaimana bagian-bagian pohon mengarah pada buahnya. Rahmat Allahlah yang memakmurkan angkasa luas serta menghiasi alam yang kosong ini. Rahmat

Allah itu sendiri yang telah membuat manusia fana ini bisa kekal dan abadi sekaligus menjadikannya layak menerima arahan Tuhan alam semesta.

Wahai manusia, karena rahmat Allah menjadi sesuatu yang dicintai serta mempunyai kekuatan, daya tarik, dan bantuan sedemikian rupa, hendaklah engkau selalu berpegang pada hakikat tersebut dengan mengucapkan *Bismillâhirrahmânirrahîm*. Berpeganglah pada hakikat tersebut dan selamatkan dirimu dari cengkeraman kesendirian dan tuntutan kebutuhan yang tak terhingga. Dekatkanlah dirimu pada Pemilik ‘arasy yang agung, serta jadilah *mukhâtab* (mitra bicara) dan kekasih-Nya melalui kasih sayang, syafaat, dan sinar rahmat itu.

Ya, berkumpulnya seluruh entitas di seputar manusia termasuk dalam koridor hikmah yang telah digariskan Tuhan. Allah posisikan mereka sebagai makhluk yang memberikan bantuan kepada manusia guna memenuhi kebutuhannya. Hal ini pastilah bersumber dari salah satu dari dua kondisi berikut: *pertama*, setiap entitas itu mengetahui dan mengenal manusia sehingga mereka mematuhi dan berusaha melayaninya. Artinya, manusia yang betul-betul lemah ini memiliki kekuasaan memerintah yang absolut (Tentu saja hal ini sangat tidak logis dan sangat mustahil). *Kedua*, kerja sama dan bantuan mereka terwujud, karena adanya pengetahuan Zat Yang Maha Berkuasa secara mutlak yang tersembunyi di balik entitas tersebut. Artinya berbagai jenis entitas itu tidak mengenal manusia, tetapi hal itu membuktikan bahwa ada Zat Yang Maha Mengetahui, Menyayangi, dan Mengenal kondisi manusia.

Karena itu, wahai manusia, sadarlah! Bagaimana mungkin Tuhan Yang Mahaagung ini tidak mengenalimu, padahal Dia yang telah menggiring semua makhluk untuk membantu dan memenuhi hajat kebutuhanmu? Karena Tuhan mengenalimu dan menginformasikan pengetahuan tersebut kepadamu lewat curahan rahmat-Nya, maka sudah sepantasnya engkau berupaya mengenali-Nya serta berusaha memperlihatkan pengenalanmu itu lewat penghormatan. Yakinlah bahwa hakikat rahmat Tuhan—yang penuh dengan hikmah, pertolongan, pengetahuan, dan kekuasaan itulah yang telah menjadikan seluruh entitas alam ini tunduk padamu. Padahal engkau merupakan makhluk yang lemah, papa, kecil, fakir, dan fana.

Rahmat Allah yang agung dan luas itu tentu saja menuntut rasa syukur yang utuh dan penghormatan yang tulus darimu. Ucapkanlah *Bismillâhirrahmânirrahîm* yang merupakan penerjemah dan perlambang bagi rasa syukur yang utuh dan penghormatan yang tulus itu. Jadikanlah ia sebagai sarana untuk mengantarmu mencapai rahmat Allah yang luas itu dan posisikan ia sebagai pemberi syafaat bagimu di hadapan Allah Yang Maha Pengasih. Ya, eksistensi dan keberadaan rahmat Allah itu sejelas matahari. Karena, sebagaimana “tenunan induk” yang terdapat di pusat berasal dari kesesuaian jalur benang dan keteraturan posisinya yang membentang dari seluruh arah, maka benang-benang pancaran cahaya yang berasal dari manifestasi seribu satu nama Tuhan yang membentang ke alam yang luas ini membentuk sebuah “tenunan” yang mengagumkan dan indah dalam koridor rahmat-Nya yang luas. Sehingga ia memperlihatkan kepada akal manusia stempel sifat sayang Allah yang sangat nyata, goresan belas kasih-Nya yang

mengagumkan, serta lambang perhatian-Nya yang indah. Ya, Zat yang mengatur dan menata matahari, bulan, berbagai unsur alam, tembaga, tumbuh-tumbuhan, dan aneka macam hewan dengan seribu satu nama-Nya, sehingga seolah-olah seperti benang-benang bercahaya, lalu kesemuanya itu disediakan untuk melayani kehidupan ini; Zat yang memperlihatkan kasih sayang-Nya kepada seluruh makhluk lewat cinta kasih yang disemaikan di semua induk tumbuhan dan hewan kepada anak-anaknya, serta Zat yang menampakkan manifestasi rahmat-Nya dan goresan *rubûbiyah*-Nya dengan menundukkan seluruh makhluk hidup untuk kehidupan manusia seraya menjelaskan posisi dan kedudukan manusia di tengah-tengah mereka adalah Zat Yang Maha Penyayang dan Pemilik segala keindahan. Dialah yang menjadikan rahmat-Nya yang luas sebagai penolong di hadapan kekayaan-Nya yang mutlak. Seluruh makhluk dan manusia yang lemah ini membutuhkan rahmat tersebut.

Wahai manusia, apabila engkau betul-betul seorang manusia, ucapkanlah *Bismillâhirrahmânirrahîm* agar engkau berhasil menemukan pemberi syafaat itu. Jelas sekali, rahmat-Nyalah yang memelihara berbagai jenis tumbuhan dan hewan yang berjumlah lebih dari empat ratus ribu macam. Rahmat Allah itu pula yang mengelola semuanya tanpa pernah bingung dan lalai pada waktu yang paling sesuai, dalam tatanan yang paling sempurna, dalam koridor hikmah yang paling utuh, serta lewat perhatian yang paling tepat. Sehingga pengelolaan dan pemeliharaan tersebut berposisi sebagai stempel *ahadiyah*-Nya di bumi ini. Sebagaimana keberadaan rahmat tersebut sangat jelas seperti keberadaan seluruh entitas di permukaan bumi, demikian pula dalil-dalil keberadaannya sejumlah entitas yang ada.

Sebagaimana di permukaan bumi ini kita bisa menyaksikan tanda-tanda keesaan dan stempel rahmat-Nya, di dalam sosok pribadi manusia juga terdapat tanda rahmat-Nya. Tanda dan stempel tersebut sama jelasnya dengan yang tampak di permukaan bumi dan juga sama jelasnya dengan yang terdapat di dalam bentuk fisik seluruh makhluk. Bahkan, tanda tersebut sangat komprehensif dan menyeluruh sehingga seperti titik sentrum yang menghimpun manifestasi seribu satu nama-Nya yang mulia.

Wahai manusia, bagaimana mungkin Zat yang telah menganugerahkan wajahmu ini kepadamu dan menempatkan tanda rahmat dan stempel *ahadiyah*-Nya pada wajahmu membiarkanmu begitu saja, tidak mempedulikanmu, tidak memperhatikan amal perbuatan dan gerak-gerikmu? Atau, mungkinkah Dia menjadikan semua alam semesta yang mengabdikan padamu sebagai sesuatu yang sia-sia? Mungkinkah Dia membuat pohon penciptaan yang agung itu sebagai pohon yang tak berguna dan buahnya sebagai buah yang rusak? Mungkinkah Dia menempatkan rahmat-Nya yang sangat jelas seperti jelasnya matahari itu dan meletakkan hikmah-Nya yang terang seperti terangnya cahaya sebagai sesuatu yang diingkari dan ditolak? *Na'ûdu billâh*, Allah Mahasuci dari semua itu.

Wahai manusia, ketahuilah bahwa untuk mencapai 'arasy rahmat Ilahi diperlukan sebuah tangga. Tangga tersebut berupa kalimat Basmalah, *Bismillâhirrahmânirrahîm*. Jika engkau ingin mengetahui sejauh mana urgensi, keagungan, dan kedudukan tangga tersebut, lihatlah permulaan

surah-surah al-Qur'an yang semuanya berjumlah seratus empat belas surah. Perhatikan permulaan setiap buku bernilai, serta simaklah awal setiap pekerjaan yang penuh berkah. Dalam hal ini, pernyataan Imam Syafi'i dan para mujtahid besar semisalnya dianggap sebagai bukti kuat yang menunjukkan keagungan dan ketinggian kalimat Basmalah di mana mereka berkata, "Meskipun Basmalah hanya satu ayat, tetapi ia turun dalam al-Qur'an sebanyak seratus empat belas kali."

Rahasia Keempat

Manifestasi *Wâhidiyah*-Allah yang terdapat pada para makhluk-Nya yang tak terhingga tak bisa dijangkau sepenuhnya oleh mereka yang berucap, "Hanya kepada-Mu kami menyembah." Akal pikiran mereka menjadi terbelah menyaksikan pluralitas tersebut. Karena itu, untuk memperhatikan Zat Allah Yang Maha Esa lewat keseluruhan makhluk, seperti yang terdapat pada ungkapan, "Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan," dalam surah al-Fâtihah itu dibutuhkan keberadaan kalbu yang luas yang bisa menghimpun bumi.

Berdasarkan rahasia ini, sebagaimana secara jelas Allah swt. menunjukkan stempel *ahadiyah* pada setiap bagian dan setiap detail, begitu juga Dia menunjukkan stempel *ahadiyah*-Allah dalam tanda *Rahmâniyah*-Nya untuk menunjukkan stempel *ahadiyah*-Nya pada setiap jenis makhluk dan perhatian manusia tertuju kepada Zat Allah Yang Maha Esa. Agar setiap orang—pada setiap tingkatan—mengucapkan, "Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan" seraya secara langsung berinteraksi sekaligus menghadapkan wajahnya kepada Zat Allah Yang Mahasuci.

Demikianlah, untuk mengungkapkan rahasia besar ini, ketika al-Qur'an al-Karim membahas tentang penciptaan langit dan bumi, ia juga selalu menyebutkan wilayah dan hal-hal yang paling kecil dari para makhluk untuk menunjukkan tanda *ahadiyah*-Nya secara jelas. Misalnya, ketika al-Qur'an menjelaskan tanda-tanda penciptaan langit dan bumi, ia kemudian berbicara tentang tanda-tanda penciptaan manusia beserta nikmat-Nya yang sempurna dalam hal suara dan ciri-ciri fisiknya. Hal itu dimaksudkan agar pikiran manusia tidak terbelah dalam menyaksikan cakrawala yang luas ini, agar kalbu mereka tidak tenggelam dalam jumlah besar yang tak terhingga, serta agar jiwa mereka bisa mencapai Tuhan Yang Mahabener tanpa perantara.

Ayat al-Qur'an berikut menjelaskan hakikat tersebut secara menakjubkan:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ
وَاللُّوَانِكُمْ

“Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah penciptaan langit dan bumi serta perbedaan lisan (bahasa) dan warna kulit kalian” (QS. ar-Rûm [30]: 22).

Demikianlah, meskipun tanda dan stempel *wâhidiyah*-Allah telah ditempatkan pada seluruh makhluk dengan jumlah yang tak terhingga, mulai dari yang paling luas sampai yang paling kecil, dalam wilayah-wilayah yang saling berpautan dan dalam tingkatan yang beraneka ragam, namun kejelasan stempel *wâhidiyah*-Allah itu—bagaimanapun tampilannya—tetap berada dalam pluralitas makhluk sehingga tidak bisa benar-benar memenuhi hakikat pernyataan, “Hanya kepada-Mu kami menyembah.” Oleh sebab itu, diperlukan tanda *ahadiyah*-Nya pada semua stempel *wâhidiyah* tadi agar terbuka jalan bagi kalbu untuk bisa sampai kepada Zat Allah Yang Mahasuci, tanpa perlu ingat kepada jumlah yang besar.

Selanjutnya, agar pandangan dan kalbu manusia tertuju kepada tanda *ahadiyah*-Allah, maka di atas tanda *ahadiyah*-Nya tersebut ditempatkan cap rahmat dan stempel kasih sayang-Nya yang merupakan goresan indah yang sangat menarik. Secercah cahaya terang yang sangat cemerlang, kenikmatan yang sangat terasa, keindahan yang sangat apik, dan hakikat kokoh yang sangat kuat.

Ya, kekuatan rahmat itulah yang menarik perhatian makhluk yang kemudian mengantarkannya kepada tanda *ahadiyah*-Allah dan membuatnya bisa menyaksikan Zat Yang Maha Esa dan Suci hingga akhirnya manusia bisa menangkap seruan hakiki yang terdapat pada kalimat, “Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan.”

Begitulah, sebagai penjelasan dan ringkasan global dari surah al-Fâtihah, kalimat *Bismillâhirrahmânirrahîm* menjadi petunjuk dan penerjemah dari rahasia agung yang telah disebutkan. Siapa yang mampu menangkap “petunjuk” tersebut, ia akan bisa melanglang buana dalam berbagai lapisan rahmat-Nya. Serta siapa yang mampu membuat “penerjemah” tersebut berbicara, ia akan mengetahui berbagai rahasia rahmat-Nya seraya memahami dan menyaksikan cahaya kasih sayang-Nya.

Rahasia Kelima

Ada sebuah Hadits:

إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ آدَمَ عَلَى صُورَةِ الرَّحْمَنِ

“Allah menciptakan manusia dalam bentuk ar-Rahmân (Zat Yang Maha Pengasih).”²⁵

Hadits ini oleh sebagian kalangan sufi ditafsirkan secara aneh, tidak sesuai dan tidak sejalan dengan kaidah-kaidah keimanan. Bahkan, sebagian orang yang sedang tenggelam dalam cinta kepada Tuhan, melihat wajah

maknawi manusia dengan pandangan sebagai bentuk *ar-Rahmân*. Ketika mereka yang tenggelam dalam cinta kepada Tuhan itu sedang berada dalam kondisi tidak sadar, maka ucapan-ucapan mereka yang berseberangan dengan hakikat yang ada bisa jadi dimaafkan. Tetapi, orang-orang yang sadar menolak dengan tegas makna-makna yang bertentangan dengan dasar-dasar keimanan tersebut. Jika ada seseorang yang menerimanya, berarti ia telah jatuh ke dalam kesalahan.

Sesungguhnya Zat yang mengelola semua urusan alam dan mengatur semua persoalannya secara mudah seperti mengelola istana atau rumah, Zat yang menggerakkan bintang-bintang dan benda-benda langit seperti atom dengan penuh hikmah dan sangat gampang, Zat yang semua atom tunduk pada-Nya, bekerja sesuai perintah-Nya, dan patuh terhadap hukum-Nya; Dialah Allah! Dia tidak memiliki sekutu, lawan, dan sesuatu yang menyerupai-Nya. Dia juga tidak memiliki bentuk, tidak ada yang mirip dengan-Nya, dan tidak ada yang menyerupai-Nya, sesuai dengan ayat al-Qur'an:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

"Tidak ada yang serupa dengan-Nya, Dia Maha Mendengar dan Maha Melihat" (QS. asy-Syurâ [42]: 11).

Namun demikian, semua kondisi-Nya, seluruh sifat-Nya, serta semua nama-nama-Nya harus dilihat dengan kacamata perumpamaan, sesuai dengan kandungan ayat yang berbunyi:

وَلَهُ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ
الْحَكِيمُ

"Dia memiliki perumpamaan yang paling tinggi di langit dan di bumi. Dia Mahamulia dan Mahabijaksana." (QS. ar-Rûm [30]: 27).

Artinya, contoh dan perumpamaan tersebut dipakai dalam memperhatikan segala kondisi-Nya.

Nah, Hadits Nabi saw di atas memiliki maksud mulia yang sangat banyak. Di antaranya bahwa manusia tercipta dalam bentuk yang menampilkan manifestasi nama *ar-Rahmân* secara utuh. Ya, pada rahasia-rahasia sebelumnya kami telah menjelaskan bahwa sebagaimana nama *ar-Rahmân* tampak dari pancaran tampilan seribu satu nama Allah yang ada pada wajah alam semesta dan sebagaimana *ar-Rahmân* terpampang dalam manifestasi

rubûbiyah-Nya yang tak terhingga yang terdapat di bumi, maka demikian pula Allah swt. memperlihatkan hal itu dengan ukuran miniatur pada manusia. Sementara, yang Allah tampakkan di bumi dan di alam bentuknya lebih luas dan lebih besar.

Dalam Hadits Nabi saw di atas terdapat sebuah isyarat bahwa dalam diri manusia dan makhluk hidup lainnya ada berbagai tampilan yang menunjukkan sifat kasih sayang Allah, ia berposisi sebagai cermin yang memantulkan manifestasi Allah Swt. Manusia menjadi bukti yang tegas dan jelas atas Allah Swt. Ketegasan dan kejelasannya menyerupai cermin terang yang berisi gambar dan bayangan matahari. Sebagaimana cermin tadi bisa disebut matahari sebagai isyarat bahwa ia sangat terang dan betul-betul menunjukkan keberadaan matahari, demikian pula kita bisa mengatakan—seperti yang telah disebutkan oleh Hadits Nabi di atas—bahwa dalam diri manusia terdapat gambaran *ar-Rahmân*. Hal itu sebagai isyarat bahwa manusia benar-benar menunjukkan nama *ar-Rahmân*, bahwa ia sangat sesuai dengan nama-Nya itu, serta ia mempunyai ikatan yang kuat dengan-Nya. Atas dasar itulah penganut moderat dari paham Wahdatul wujud berkata, “Tidak ada yang eksis (*maujud*) kecuali Dia.”

Wahai Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, dengan kebenaran *Bismillâhirrahmânirrahîm*, sayangilah kami sesuai dengan sifat kasih-Mu. Buatlah kami memahami berbagai rahasia *Bismillâhirrahmânirrahîm* sesuai dengan sifat sayang-Mu.

Rahasia Keenam

Wahai manusia yang berkuat dalam kelemahan dan kepapahan, jika engkau ingin memahami rahmat Allah sebagai perantara yang paling agung dan pembela yang paling bisa diharapkan, ketahuilah bahwa rahmat tersebut merupakan perantara yang paling kuat untuk bisa sampai kepada Penguasa Yang Mahaagung, yang bintang dan atom secara bersama-sama tunduk kepada-Nya sebagai prajurit yang patuh dalam segenap keteraturan yang sempurna. Penguasa Yang Agung dan Mulia tersebut adalah Pemelihara alam semesta yang tak pernah meminta bantuan seluruh makhluk-Nya. Dia adalah Mahakaya dan Mahamutlak yang sama sekali tidak pernah membutuhkan makhluk dan alam semesta dari aspek apa pun, di mana seluruh alam semesta di bawah perintah dan pengaturan-Nya, taat pada kebesaran dan keperkasaan-Nya, serta merendahkan diri pada keagungan-Nya.

Wahai manusia, rahmat tersebut bisa mengangkat derajatmu untuk sampai kepada Zat Yang Kaya dan bisa membuatmu menjadi “kekasih” Sang Penguasa Abadi Yang Agung itu. Bahkan, ia bisa mengangkatmu kepada kedudukan hamba yang mendapat seruan-Nya yang agung serta menjadikanmu sebagai hamba yang dimuliakan dan dicintai oleh-Nya (*‘ibâd ar-rahmân*). Namun, sebagaimana engkau tidak akan sampai ke matahari karena engkau jauh darinya, bahkan engkau takkan bisa mendekat kepadanya. Cahayanya hanya bisa memberikan tampilan dan gambaran matahari tersebut kepadamu lewat perantaraan cermin. Demikian pula, kita

sangat jauh dari Zat yang Mahasuci, Matahari azali dan Abadi, tidak bisa mendekati-Nya, tetapi cahaya rahmat Allah membuat Dia dekat kepada kita.

Wahai manusia, siapa yang berhasil mendapatkan rahmat tersebut berarti telah berhasil mendapatkan kekayaan besar yang tak habis. Adapun cara untuk sampai kepada kekayaan tersebut adalah mengikuti Sunnah Rasul mulia yang merupakan contoh rahmat Allah yang paling bersinar, sosok yang paling mencerminkannya, lisan terfasih dalam menuturkan rahmat, dan orang termulia yang menyeru kepadanya, serta disebut sebagai nabi *rahmatan lil-‘âlamîn* (rahmat bagi semesta alam) oleh al-Qur’an. Cara untuk mencapai “rahmat berwujud” yang merupakan *rahmatan lil-âlamîn* adalah dengan bershalawat.

Ya, shalawat kepada beliau bermakna rahmat. Mempersembahkan shalawat kepada beliau berarti meminta rahmat untuk kebaikan rahmat yang konkret dan hidup itu. Ia merupakan sarana untuk sampai kepada sosok yang menjadi rahmat bagi alam semesta ini.

Wahai manusia, jadikanlah shalawatmu kepada Nabi saw sebagai sarana untuk sampai kepada beliau. Lalu, berpegang teguhlah padanya agar bisa mengantarkanmu menuju rahmat Sang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Sesungguhnya doa dan shalawat seluruh umat yang ditujukan kepada Rasul saw itu menegaskan betapa bernilainya rahmat tersebut, betapa pentingnya anugerah Ilahi tersebut, serta betapa luas dan agung kedudukannya.

Kesimpulan

Penjaga pintu kekayaan rahmat Ilahi dan sosok termulia yang menyeru kepadanya adalah Rasul saw. Selain itu, kunci tertinggi bagi kekayaan tersebut adalah kalimat Basmalah, *Bismillâhirrahmânirrahîm*, dan pembuka paling lembut adalah shalawat atas Rasul saw.

اَللّٰهُمَّ بِحَقِّ اَسْرَارِ بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ صَلِّ عَلٰى مَنْ
اَرْسَلْتَهُ رَحْمَةً لِّلْعٰلَمِيْنَ كَمَا يَلِيْقُ بِرَحْمَتِكَ وَبِحُرْمَتِهِ وَعَلٰى
اٰلِهِ وَاَصْحَابِهِ اَجْمَعِيْنَ، وَاَرْحَمُنَا رَحْمَةً تُغْنِيْنَا بِهَا عَنْ
رَحْمَةٍ مِّنْ سِوَاكَ مِنْ خَلْقِكَ ... اٰمِيْنُ.

Ya Allah, dengan kebenaran rahasia *Bismillâhirrahmânirrahîm*, limpahkanlah shalawat atas sosok yang Engkau utus sebagai rahmat bagi alam semesta, sesuai dengan rahmat-Mu dan kemuliaannya; juga atas keluarga dan seluruh sahabatnya. Kasihilah kami dengan kasih yang

membuat kami tak membutuhkan belas kasih selain-Mu. Amin.

سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ
الْحَكِيمُ

“Mahasuci Engkau. Tak ada yang kami ketahui kecuali yang Engkau ajarkan pada kami. Engkaulah Yang Maha Mengetahui dan Mahabijaksana.”



GLOSARIUM

Ahadiyah: Sebagian besar nama Pencipta segala sesuatu termanifestasi pada segala sesuatu.

Wâhidiyah: Segala sesuatu milik Allah Swt, mengarah kepada-Nya dan tercipta oleh-Nya (Penjelasan dari surat kedua puluh dari “al-Maktubat”).

Âlam: Segala sesuatu selain Allah.

Âlam Mitsâl: Alam yang terlihat saat bermimpi. (sebagaimana penjelasan berikut, “Aku mengetahui bahwa *Âlam Mitsâl* seperti kamera yang sangat besar. Ia dapat mengambil berbagai gambar berbagai peristiwa di dunia yang jumlahnya tak terhingga. Ia bisa mengambilnya dalam satu waktu tanpa keliru dan salah sehingga alam ini berisi berbagai pentas besar dan luas yang bersifat ukhrawi, di mana ia mencakup jutaan dunia. Ia memperlihatkan berbagai kondisi entitas yang fana dan memperlihatkan buah kehidupannya yang cepat berlalu dalam pentas dan papan yang kekal. Ia ditampilkan di hadapan penduduk surga dan pemilik kebahagiaan abadi dalam galeri yang mengingatkan mereka tentang berbagai kejadian di dunia dan kenangan masa lalu mereka yang indah di dalamnya.” Said Nursi, Penjelasan dari Kalimat Ketiga Belas.)

Alam Makna: Alam yang tersingkap bagi sebagian orang.

‘Ilmul yaqîn: Keyakinan yang berdasarkan ilmu pengetahuan.

‘Ainul yaqîn: Keyakinan yang berdasarkan pembuktian dengan melihat sesuatu

dengan mata kepala sendiri atau keyakinan yang didasarkan karena panca indera manusia.

Haqqul yaqîn: Keyakinan yang didasarkan bahwa hal itu betul-betul dirasakan dan telah dialami dan terbukti telah nyata kebenarannya.

Kasyaf: Tersingkapnya sebuah hakikat dari suatu rahasia yang

tersembunyi melalui ilham yang berasal dari Allah kepada seorang hamba.

Makna Harfi dan Makna Ismî: Secara gramatika, *harf* (huruf) adalah sesuatu yang menunjuk kepada makna yang terdapat pada selain dirinya, sementara *isim* (nomina) adalah sesuatu yang menunjuk kepada makna yang terdapat pada dirinya tanpa terikat dengan waktu. Jadi, maksudnya bahwa pandangan Qurani terhadap alam wujud menjadikanya seperti huruf-huruf yang mengungkap esensi manifestasi nama-nama Tuhan dan sifat-Nya yang agung. Maksudnya, bahwa memandangi kepada sesuatu selain Allah harus dengan *makna harfi*, sementara memandangi kepada entitas dengan *makna ismi* merupakan kesalahan. Pada setiap sesuatu terdapat dua sisi: sisi yang mengarah kepada Zat Yang Mahabenaar dan sisi yang mengarah kepada alam. Ketika mengarah ke sisi alam, ia harus diposisikan sebagai kiasan atau simbol bagi *makna ismî* yang merupakan sisi penisbatan kepada Allah Swt. Misalnya, nikmat harus dilihat sebagai cermin bagi pemberian nikmat oleh Tuhan, sementara sarana dan sebab merupakan cermin bagi perbuatan Tuhan.

Nukta: berupa persoalan ilmiah yang terinspirasi berdasarkan pengamatan yang cermat dan pemikiran yang mendalam.

Rubûbiyah: Allah Swt adalah Zat yang menciptakan, memelihara, menghidupkan, mematikan, mengawasi, mengatur, memberi rizki, mendatangkan segala manfaat dan menolak segala mudharat.

Ubûdiyah: Sebuah penghambaan, dengan menaati Allah Swt melalui jalan mengetahui jati diri manusia sebagai hamba-Nya. Menyerahkan diri kepada-Nya dan menjalankan perintah-Nya.

Ulûhiyah: Allah Swt adalah Zat yang berhak disembah dan ditaati.

Mutawatir: menurut istilah adalah “apa yang diriwayatkan oleh sejumlah banyak orang yang menurut kebiasaan mereka terhindar dari melakukan dusta mulai dari awal hingga akhir sanad”. Atau “Hadits yang diriwayatkan oleh perawi yang banyak pada setiap tingkatan sanadnya, yang menurut akal tidak mungkin para perawi tersebut sepakat untuk berdusta dan memalsukan Hadits, dan mereka bersandarkan dalam meriwayatkan pada sesuatu yang dapat diketahui dengan indera, seperti pendengarannya dan semacamnya.”

Risalah Nur: Penamaan karya-karya Said Nursi secara keseluruhan. Said Nursi mendefinisikan *Risalah Nur* sebagai berikut: “*Risalah Nur* adalah argumen yang luar biasa dan tafsir al-Qur’an al-Karim yang sangat berharga. Ia juga merupakan sebuah kilatan yang memukau dari kemukjizatan maknawi al-Qur’an, setetes dari samudera al-Qur’an, secercah cahaya dari mentari al-Qur’an, sebuah hakikat yang terilhami dari khazanah ilmu hakikat. *Risalah Nur* juga merupakan terjemahan maknawi yang bersumber dari limpahan makna al-Qur’an.”

Notas Finales

1. *Shayqalul Islam*, h. 428.

2. Salah satunya adalah Risalah Nur sebagaimana telah dilihat semua orang.

3. Sebuah perumpamaan yang tepat. Pasalnya, mereka berparas cantik. Namun mereka menjatuhkan diri ke dalam neraka akibat tidak mematuhi perintah Allah swt.

4. Ya, iman membuat manusia dapat mengecap berbagai kenikmatan surga di dunia secara maknawi. Lihatlah satu saja dari ratusan manfaat dan kenikmatan bersinar berikut ini:

Bayangkan engkau berdiri di hadapan orang yang sangat kau cintai ketika ia sedang menghadapi sakaratul maut. Betapa engkau sangat gembira manakala seorang dokter cerdas—seperti Lukman al-Hakim atau Khidir—datang dan dapat menyelamatkannya dari genggaman kematian, sehingga ia selamat dan sehat. Bayangkan kondisimu tersebut, betapa engkau sangat gembira dengannya.

Iman juga demikian. Ia melahirkan rasa senang dan gembira sebanyak dibangkitkannya seluruh orang mati yang memiliki hubungan denganmu. Pasalnya, jutaan orang yang tidur di kubur masa lalu adalah orang-orang engkau cintai. Cahaya iman menjadikan mereka semua hidup dan menyelamatkan mereka dari kefanaan, ketiadaan, dan kematian akhir. Seketika mereka bangkit melihat dan berkata, “Kami tidak mati. Kami tidak akan mati untuk selamanya.”

Lewat cahaya iman dan dibangkitkannya para kekasih, gelora hubungan dan kegembiraan tak terkira menggantikan kepedihan tak terhitung yang bersumber dari perpisahan tak bertepe. Inilah contoh dari kegembiraan dan kesenangan yang diberikan oleh iman di dunia. Ia menunjukkan bahwa iman merupakan benih hidup yang andaikan berubah menjadi batang dan tangkai, maka pemiliknya akan merasakan sejumlah kenikmatan dan keindahan surga secara nyata.

5. Anas ra. berkata, “Aku akan mengemukakan kepada kalian sebuah Hadits yang tidak akan dikemukakan oleh seorang pun sesudahku. Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, ‘Di antara tanda-tanda Kiamat adalah ketika ilmu mulai berkurang, perzinaan tampak secara nyata,

jumlah perempuan demikian banyak, dan jumlah laki-laki menjadi sedikit sehingga lima puluh orang perempuan berbanding dengan satu laki-laki.” (HR. Bukhari dalam Bab Ilmu, pasal diangkatnya ilmu dan menyebarnya kebodohan).

6. Terkait dengan hal ini terdapat banyak Hadits yang menerangkannya. Di antaranya adalah Hadits yang diriwayatkan oleh Ummu Salamah, istri Nabi saw. dalam sebuah Hadits yang panjang ia berkata, “Wahai Rasulullah, manakah yang lebih baik: perempuan dunia atau bidadari?” Beliau menjawab, “Perempuan dunia lebih baik dibanding bidadari, sama seperti lebih cantiknya bagian luar dibanding bagian dalam.” Ummu Salamah kembali bertanya, “Bagaimana hal itu bisa terwujud?” Beliau menjawab, “Dengan shalat, puasa, dan berbagai ibadah yang mereka kerjakan untuk Allah. Allah menghiasi wajah mereka dengan cahaya, serta jasad mereka dengan sutera berwarna putih, pakaian berwarna hijau, dan perhiasan yang berwarna kuning....” (HR. ath-Thabarani dalam *al-Kabîr al-Awsath* dengan redaksi seperti ini. Terdapat dalam *at-Tarhîb wa at-Tarhîb* karya al-Mundziri vol. IV, hal. 537).

7. Mengarah kepada pembelaan beliau di hadapan pengadilan.

8. Maksudnya penjara Afyon, tempat yang dimasuki oleh Ustadz Nursi bersama murid-murid Nur pada 1948.

9. *Dershane* adalah pusat kajian Risalah Nur di Turki dan belahan dunia lainnya di mana mahasiswa tinggal di dalamnya. Mereka belajar agama di *dershane* dan kuliah di masing-masing fakultas. Masyarakat sekitar juga menghadiri kajian Risalah Nur di tempat tersebut (ed.).

10. Sekolah agama sebelumnya telah dihapus di Turki sejak 1924 hingga 1946.

11. Bahkan, kalau pun salah seorang di antara mereka tidak butuh belajar, niscaya merindukan ibadah, makrifat ilahiah, dan ketenangan kalbu. Karena itu, Risalah Nur merupakan pelajaran penting bagi setiap individu.

12. Kondisi jiwa tersebut muncul dalam bentuk munajat kepada kalbu dalam bahasa Persia. Kutuliskan ia sebagaimana adanya. Kemudian, kumasukkan ke dalam Risalah Hubab di Ankara.

13. Lihat: Bukhari, *at-Târîkh al-Kabîr* 3/472; az-Zubaidi, *Ittihâf as-Sâdah* 8/81; Al-Ajluni, *Kasyf al-Khafâ* 1/344-345.

14. Said lama adalah gelar yang diberikan oleh Said Nursi kepada dirinya

sebelum beliau menulis Risalah Nur (1926) dan sebelum “Said Baru” mengambil peran penyelamatan iman serta menuliskan Risalah Nur lewat limpahan petunjuk al-Qur’an.

15. Bagian yang terdapat dalam kedudukan kedua ini berbentuk semacam syair. Namun, sebetulnya ia bukan merupakan syair dan tidak dimaksudkan kepadanya. Akan tetapi, tatanan hakikat yang sempurna menjadikannya berbentuk seperti untaian syair.

16. Diriwayatkan oleh Abu Ya’la dan ath-Thabrani dalam *al-Kabîr* dari Hadits Watsilah. Dalam mentakhrij kitab *Ihya* vol. III, hal. 62 al-Iraqi berkata bahwa sanadnya lemah. Al-Baihaqi meriwayatkan dalam *Syua’ab al-Îman* dari Hadits Anas dan Ibnu ‘Abbas. Ibn Adiy meriwayatkan dalam *al-Kâmil* dari Ibn Mas’ud. Menurut aj-Jawzi Hadits tersebut tidak sahih. Lihat *Faydh al-Qadîr* vol. III, hal. 487.

17. Dari Abu Hurairah ra. sesungguhnya Nabi saw bersabda: “*Barang siapa yang Allah kehendaki kebaikan atas dirinya, maka tentu Allah menimpakan musibah kepadanya*” (HR. Bukhari dan Malik).

18. Hadits tersebut diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam az-Zuhud dengan sanad lemah. Namun, ada Hadits lain yang sama yang berasal dari Anas. Lihat: *Kasyf al-Khafâ’* vol. I, hal. 143. Ketika mentakhrij kitab *Ihya* (Bab Keajaiban Hati) al-Iraqi mengatakan bahwa Baihaqi meriwayatkan dalam kitab az-Zuhud dari Hadits Ibn ‘Abbas. Di dalamnya ada Muhammad ibn ‘Abdurrahman ibn Ghazwan salah seorang pemalsu Hadits. Sementara dalam Syarah al-Ihya, Zubaidi mengomentari pendapat al-Iraqi tersebut dengan mengatakan, “Dalam tulisan Ibn Hajar aku menemukan teks yang berbunyi, ‘Hadits ini memiliki banyak jalur periwayatan selain dari Hadits Anas.’”

19. Mungkin maksudnya syair berikut:

Aku mengadu kepada Waki’ tentang buruknya hafalanku # Ia pun menyuruhku untuk meninggalkan maksiat.

Ia berkata, ketahuilah bahwa ilmu adalah cahaya # Cahaya Allah tidak diberikan kepada ahli maksiat.

20. Satu detik perjumpaan demi Allah setara dengan dengan satu tahun usia. Sementara, satu tahun perjumpaan karena dorongan dunia yang fana tidak sampai satu detik.

21. HR. al-Bukhari Bab Tentang Adab.

22. HR Bukhari, Bab Bad'u al-Khalq, 8; Bab at-Tauhid 35; Muslim, al-Iman 312.

23. Abu Hurairah ra. meriwayatkan bahwa ada beberapa orang yang bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah kita dapat melihat Allah di Hari Kiamat?" Rasulullah balik bertanya, "Apakah engkau terhalang melihat bulan purnama di malam yang cerah?" Mereka menjawab, "Tidak, wahai Rasulullah." Rasulullah bertanya, "*Apakah kalian terhalang melihat matahari pada saat langit cerah tak berawan?*" Mereka menjawab, "Tidak." Rasulullah kemudian berkata, "*Seperti itulah kalian akan melihat Dia*" (HR Bukhari dan Muslim).

24. Di dalam Hadits disebutkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Allah membuka hijab-Nya dan menampakkan diri di hadapan penduduk surga. Bagian dari cahaya-Nya meliputi mereka yang jika Allah tidak menghendaki mereka tidak terbakar, niscaya mereka terbakar. Kemudian, mereka diperintahkan, "Kembalilah kalian ke tempat tinggal kalian masing-masing!" Rasulullah bersabda, "Mereka pun kembali ke tempat tinggal masing-masing. Mereka tidak mengenali pasangannya dan tidak dikenali oleh pasangannya, karena cahaya Allah yang meliputi mereka. Ketika mereka kembali pada keadaan semula istri-istri mereka bertanya, "Ketika kembali ke rumah, rupamu berbeda dengan ketika pergi?" Mereka menjawab, "Hal itu terjadi karena Allah Swt menampakkan diri kepada kami. Maka, kami menyaksikan sebagian cahaya-Nya di mana hal itu menutupi kami" (HR. al-Bazzar dalam buku *at-Targhîb wa at-Tarhîb* oleh al-Hafizh al-Mundziri vol. IV, hal. 556).

25. Allah 'Azza wa Jalla menciptakan Adam dalam bentuknya. Hadits ini sahih dikeluarkan oleh al-Bukhari dengan nomor 6227, Muslim dengan nomor 2841, Ahmad 2: 315, serta Ibn Khuzaemah dalam kitab *Tauhîd*, hal 29. Hadits yang berbunyi, "Allah menciptakan Adam dalam bentuk ar-Rahmân oleh al-Hafidz Hadits itu dikutip dari Ibn Abi 'Ashim dalam *Sunnah* dan ath-Thabrani dari Hadits Ibn 'Umar ra. Menurut al-Hafidz, para perawinya dapat dipercaya.